

**PENDIDIKAN ADAB DALAM KITAB *TADZKIRATUS SAMI'*
WAL MUTAKALLIM KARYA IMAM BADRUDDIN IBNU
JAMA'AH AL-KINANI ASY-SYAFI'I**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**FIKI SHOLIAH
NIM. 1917402177**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Fiki Sholihah
NIM : 1917402177
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Pendidikan Adab dalam Kitab *Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim* Karya Imam Badruddin Ibnu Jama’ah Al-Kinani Asy- Syafi’i**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 Oktober 2023

Saya yang Menyatakan



Fiki Sholihah

NIM. 191702177



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENDIDIKAN ADAB DALAM KITAB TADZKIRATUS SAMI' WAL MUTAKALLIM
KARYA IMAM BADRUDDIN IBNU JAMA'AH AL-KINANI ASY-SYAFI'**

Yang disusun oleh Fiki Sholihah (NIM. 1917402177) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada tanggal 13 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 24 Oktober 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Ali Muhdi, M.S.I.
NIP. 19770225 200801 1007

Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I.
NIP.19910313 202321 1 030

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I.
NIP. 19610305 199203 1 003

Diketahui Oleh:

Dekan Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19610305 199203 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Fiki Sholihah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

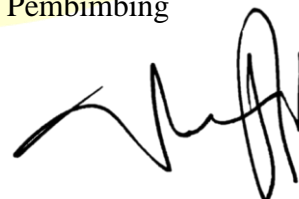
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Fiki Sholihah
NIM : 1917402177
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pendidikan *Adab* dalam Kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 24 Oktober 2023
Pembimbing



Dr. Ali Muhdi, M.S.I.
NIP. 19770225 200801 1 007

PENDIDIKAN ADAB DALAM KITAB *TADZKIRATUS SAMI' WAL MUTAKALLIM* KARYA IMAM BADRUDDIN IBNU JAMA'AH AL-KINANI ASY-SYAFI'I

FIKI SHOLIAH
NIM. 191702177

ABSTRAK

Pendidikan *adab* merupakan pedoman utama dalam beretika sehingga membentuk karakter kepribadian seorang pengajar, peserta didik maupun penuntut ilmu menjadi manusia yang beradab dan berakhlak. Pendidikan adab dalam proses mengajar bagi pengajar dan proses belajar untuk peserta didik menjadi prioritas utama yang harus senantiasa diperhatikan karena untuk memperoleh keberkahan dan kemanfaatan ilmu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan terkait pendidikan adab perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya studi pustaka (*library research*) untuk mencari hasil penelitian yang valid maka diperlukan seleksi sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i. Sedangkan sumber data sekundernya yaitu kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* karya K.H. Hasyim Asy'ari, kitab *Bulughal Maram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalany, dan buku-buku atau artikel serta jurnal yang mendukung dalam penelitian ini tentang pendidikan adab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adab dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i terbagi menjadi 4 bab pembahasan utama mengenai pendidikan *adab*. *Pertama*, pendidikan adab untuk pengajar yang terbagi menjadi tiga macam yaitu pendidikan *adab* untuk pengajar terhadap dirinya sendiri, pendidikan *adab* untuk pengajar dalam mengajar, dan pendidikan *adab* untuk pengajar terhadap peserta didik dan adab dalam majelis. *Kedua*, pendidikan *adab* untuk peserta didik yang terbagi menjadi tiga macam yaitu pendidikan adab untuk peserta didik terhadap dirinya sendiri, pendidikan *adab* untuk peserta didik terhadap pengajar, dan pendidikan *adab* untuk peserta didik saat belajar. *Ketiga*, pendidikan *adab* terhadap kitab/buku sebagai media untuk mendapatkan ilmu. *Keempat*, pendidikan *adab* untuk penghuni asrama madrasah. Pendidikan adab menjadi peran penting yang harus diterapkan oleh pengajar maupun peserta didik karena dalam pendidikan *adab* terdapat penanaman *adab* yang dapat merubah tabiat, kebiasaan, karakter, akhlak, kedisiplinan dan keteladanan.

Kata Kunci: Pendidikan, *Adab*, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*.

ADAB EDUCATION IN THE BOOK OF *TADZKIRATUS SAMI' WAL MUTAKALLIM* BY PRIEST BADRUDDIN IBNU JAMA'AH AL-KINANI ASY-SYAFI'I

FIKI SHOLIHAH

NIM. 191702177

ABSTRACT

Adab's education is the ultimate guide in etiquette and thus characterizes the personality of a teacher, both the learner and the science advocate being civilized and morally human. The education of *adab* in the process of teaching teachers and learning for learners is a high priority that must always be taken care of because of the rewards and benefits of science.

The purpose of this study is to know and describe regarding the educational perspectives of the priest badruddin ibn jama 'ah al-shafi asy-shafi 'i in the book of *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*. The study uses qualitative research whose kind of library study to search for valid research requires source selection, that is, primary data sources and secondary data sources. The primary data source used by researchers for this study is the book *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* by priest Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani asy-Asy-Syaafi. Whereas the secondary source of the book *Adab Al- 'Alim wa Al-Muta 'alim* by K.H. Hashim Asy 'ari, Ibnu Hajar Al-Asqalany's fur, and the books or articles and journals that support the study on *adab*.

Research indicates that *adab* education in the book of *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* by priest badruddin ibn jama 'ah al-kinani asy-shafi is divided into 4 chapters. First, the education *adab* for the teacher divided into three kinds of the education of *adab* for the teacher of himself, the education of *adab* for the teacher of teaching, and the education of *adab* for the teacher of the learner and *adab* of the assembly. Second, *adab's* education for the learner divided into three varieties: the education of *adab* for the learner's self, the education of *adab* for the learner's teacher, and the education of *adab* for the learner's while studying. Third, the study culture of the book as a medium for learning. Fourth, education is educational to the inmates of madrassa. *Adab's* education played a central role both to the teacher and the learner, for in the education of *adab* was the implanting of *adab* that changed the character, habits, character, discipline, and example.

Key words: Education, *Adab*, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*.

MOTTO

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: لَيْسَ الْعِلْمُ مَا حُفِظَ، الْعِلْمُ مَا نَفَع¹

Imam Syafi'i Rahimahullahu berkata:

“Ilmu itu bukan hanya yang dihafal, tetapi ilmu adalah yang bermanfaat.”²



¹ رواه أبو نعيم في ((الحلية)) (٩ / ١٢٣)، والبيهقي في ((المدخل)) (١ / ٣٢٥) عن الربيع بن سليمان، قال: سمعت الشافعي... فلذكوه.

² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*, hlm. 29.

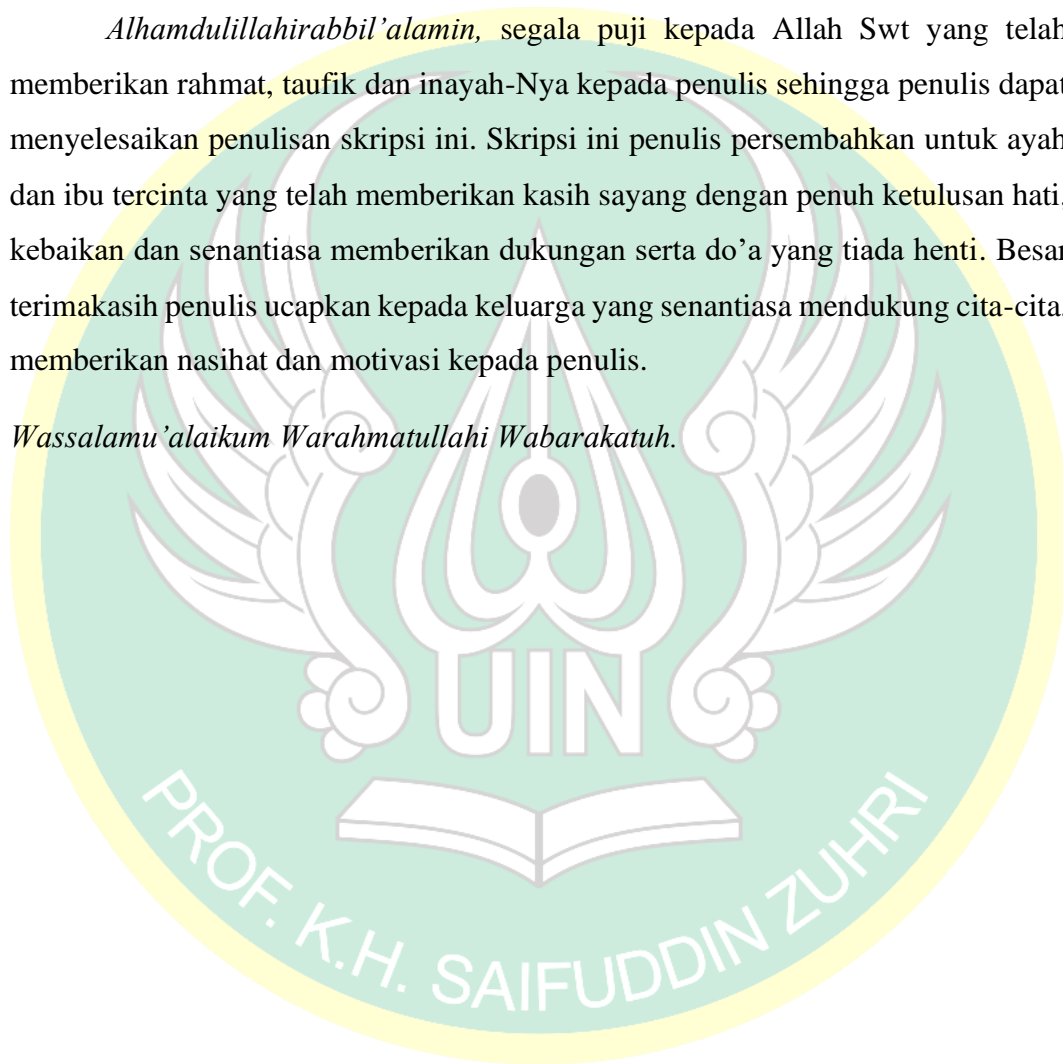
PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufik dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk ayah dan ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang dengan penuh ketulusan hati, kebaikan dan senantiasa memberikan dukungan serta do'a yang tiada henti. Besar terimakasih penulis ucapkan kepada keluarga yang senantiasa mendukung cita-cita, memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Esa dengan rahmat, taufiq dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: "Pendidikan Adab dalam Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i" tanpa halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata-1 (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Kekasih Allah SWT, Nabi akhir zaman sang penerang kehidupan, pendakwah ajaran Islam yang rahmatan lil alamin yakni Baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang kelak memperoleh syafa'atnya di hari kiamat nanti, aamin.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Proses panjang dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Rahman Affandi, S.Ag, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Keluarga yang senantiasa mendo'akan dan mendukung cita-cita serta impian penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Hanya ucapan alhamdulillah dan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga bantuan kebaikan dalam wujud apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikan skripsi ini, menjadi amal ibadah kebaikan dan tentunya memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Penulis berharap, dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik pendidik, pengajar, pengasuh, santri dan peserta didik serta masyarakat banyak. Aamiin.

Purwokerto, 24 Oktober 2023

Penulis,



Fiki Sholihah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI.....	24
A. Pengertian Pendidikan Adab.....	24
B. Tujuan Pendidikan Adab.....	28
C. Ruang Lingkup Pendidikan Adab	30
D. Pentingnya Pendidikan Adab	33
E. Penerapan Pendidikan Adab.....	36
BAB III PROFIL KITAB TADZKIRATUS SAMI' WAL MUTAKALLIM	41
A. Biografi Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i	41
1. Guru-guru Imam Badruddin Ibnu Jama'ah	43
2. Murid-murid Imam Badruddin Ibnu Jama'ah	44
3. Karya-karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah	45
4. Karir Imam Badruddin Ibnu Jama'ah	48
5. Wafat.....	49

B. Isi Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Pendidikan Adab untuk Pengajar.....	52
1. Pendidikan Adab untuk Pengajar terhadap Dirinya Sendiri.....	52
2. Pendidikan Adab untuk Pengajar dalam Mengajar	59
3. Pendidikan Adab untuk Pengajar terhadap Peserta Didik dan Adab dalam Majelis.....	69
B. Pendidikan Adab untuk Peserta didik.....	79
1. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik terhadap Dirinya Sendiri.....	79
2. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik terhadap Pengajar	87
3. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik Saat Belajar.....	97
C. Pendidikan Adab terhadap Kitab/Buku sebagai Media untuk Mendapatkan Ilmu	103
D. Pendidikan Adab untuk Penghuni Asrama Madrasah.....	107
BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	113
C. PENUTUP	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Cover Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim	
Lampiran 2 : Daftar Isi Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim	
Lampiran 3 : Bab 2 tentang Pendidikan Adab untuk Pengajar	
a. Pendidikan Adab untuk Pengajar terhadap Dirinya Sendiri	
b. Pendidikan Adab untuk Pengajar dalam Mengajar	
c. Pendidikan Adab untuk Pengajar terhadap Peserta Didik dan Adab dalam Majelis	
Lampiran 4 : Bab 3 tentang Pendidikan Adab untuk Peserta Didik	
a. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik terhadap Dirinya Sendiri	
b. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik terhadap Pengajar	
c. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik Saat Belajar	
Lampiran 5 : Pendidikan Adab terhadap Kitab/Buku sebagai Media untuk Mendapatkan Ilmu	
Lampiran 6 : Pendidikan Adab untuk Penghuni Asrama Madrasah	

- Lampiran 7 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 8 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 9 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 10 : Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 11 : Sertifikat BTA/PPI
Lampiran 12 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 13 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 14 : Sertifikat Aplikom
Lampiran 15 : Sertifikat PPL (Praktik Pengalaman Lapangan)
Lampiran 16 : Sertifikat KKN (Kuliah Kerja Nyata)
Lampiran 17 : Surat Wakaf Buku Perpustakaan
Lampiran 18 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi bagian utama dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia laksana di dalam goa yang membutuhkan lentera untuk meneranginya. Pendidikan dan ilmu pengetahuan mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Semakin seseorang berpendidikan maka semakin luas pula pengetahuan dan wawasan yang ia peroleh. Maka tidak heran, apabila seseorang yang mempunyai ilmu ('alim) menjadi rujukan dalam sebuah masyarakat (orang yang sering ditanya). Hal demikian tertera dalam Q.S. An-Nahl ayat 43:

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Ayat di atas berkaitan dengan keutamaan ilmu pengetahuan, keutamaan orang-orang yang menuntut ilmu serta orang yang gemar menyibukkan diri dengan ilmu itu lebih utama daripada melaksanakan ibadah sunnah. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah mengemukakan pendapat tersebut yang termaktub dalam kitabnya yaitu *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* sebagai berikut:

أن الاشتغال بالعلم لله أفضل من نوافل العبادات البدنية من صلاة وصيام وتسبيح ودعاء

ونحو ذلك, لأن نفع العلم يعم صاحبه والناس, والتوافل البدنية مقصورة على صاحبها.

Bahwasannya menyibukkan diri dengan belajar ilmu itu lebih utama daripada melaksanakan ibadah sunnah yang menggerakkan badan seperti shalat, puasa, tasbih, do'a dan lain sebagainya, karena sesungguhnya manfaatnya ilmu itu meliputi pemiliknya dan manusia, sedangkan manfaat ibadah sunnah itu hanya sebatas untuk pemiliknya saja.³

³ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi adabil 'alim wal muta'alim*, hlm. 25.

Namun semua itu tidak terlepas dari *adab-adab* yang harus diperhatikan baik itu adab bagi pengajar maupun peserta didik.⁴ *Adab* merupakan bagian pendidikan yang sangat penting ditinjau dari sikap dan nilai, baik yang bersifat personal maupun religius, yang perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan. *Adab* yang baik dapat membuat perbedaan dalam hidup. *Adab* merupakan nilai kemuliaan yang diperoleh lewat proses pendidikan dan aturan tentang *adab* yang didasarkan pada aturan agama, khususnya Islam. Sebutan orang beradab sebenarnya berarti orang tersebut mengetahui aturan tentang adab atau tata krama Islam.⁵ *Adab* seseorang merupakan tanda kebahagiaan dan keberuntungannya, sedangkan sedikitnya *adab* seseorang merupakan tanda kesengsaraan dan kebinasaannya.⁶

Dampak negatif dari kemajuan teknologi dan gaya hidup barat yang mudah mempengaruhi perubahan sikap generasi muda di era zaman sekarang, menyebabkan kemerosotan *adab* dalam diri seseorang. Rendahnya nilai moral dan etika kesopanan membuktikan bahwasanya adab semakin terkikis kemajuan zaman. Sejalan dengan berkembangnya teknologi yang pesat, degradasi moral meningkat sehingga adab dalam diri seorang peserta didik atau santri semakin buruk karena suka meniru gaya hidup orang barat. Alasan yang mendasari terkait pergeseran nilai moral dan kemerosotan adab para peserta didik di era zaman sekarang adalah perubahan gaya hidup yang penuh dengan kegelamoran, fasilitas serba instan, dan hilangnya pendidikan adab sebagai pedoman. Kenakalan peserta didik di era zaman sekarang disebabkan karena rusak dan merosotnya adab

⁴ Syarif Hidayat Busthami, "Pendidikan Berbasis Adab Menurut a. Hassan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 1–18.

⁵ Jurnal Pendais Volume, "Jurnal Pendais Volume 3 No.1 Juni 2021 25" 3, no. 1 (2021): 25–31.

⁶ Hadi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Al-Ta'dib* 7, no. 2 (2014): 75–84.

peserta didik di tengah-tengah lajunya perkembangan zaman sehingga kemungkarannya semakin diagungkan dan tontonan menjadi tuntunan.⁷

Pendidikan *adab* sangatlah penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan guru dan peserta didik. Seringkali para peserta didik kurang memperhatikan *adab-adab* yang sesungguhnya harus dilakukan. *Adab* menjadi hal yang paling utama untuk didahulukan sebelum suatu proses pembelajaran hendak dilakukan.⁸

Salah satu problem terbesar pendidikan dikala ini ialah lemahnya *adab* di golongan peserta didik. Banyak peserta didik yang pandai serta berprestasi tetapi kurang mempunyai *adab*. Contohnya ketika peserta didik yang tidak patuh terhadap perintah gurunya untuk mengerjakan tugas. Seharusnya hal demikian, perlu untuk dihindari. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah mengemukakan pendapatnya tentang peserta didik yang seharusnya mematuhi perintah gurunya di dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* yaitu:

أن ينقاد لشيخه في اموره ولا يخرج عن رأيه وتديبره, بل يكون معه كالمريض مع الطبيب الماهر, فيشاروه فيما يقصده ويتحرى رضاه فيما يتعمده, ويبالغ في حرمة يتقرب إلى الله تعالى بخدمته, ويعلم أن ذله لشيخه عزّ, وخضوعه له فخر, وتواضعه له رفعة.

Peserta didik seharusnya mematuhi guru dalam melakukan sesuatu, dan tidak bisa melepaskan diri dari pendapat dan pengaturan guru, akan tetapi keadaannya di depan guru seperti pasien di depan dokter spesialis, dia akan berdiskusi dengan guru tentang apa yang harus dilakukan, dan berusaha membuatnya merasa senang dengan apa yang dilakukannya, menghormatinya secara mendalam, menyembah Allah dengan hormat kepada gurunya, mengakui bahwa rendah hati kepada gurunya adalah suatu kehormatan, mematuhi gurunya adalah suatu

⁷ Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 1–136.

⁸ Abd Karim Amrullah, "Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam," *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 33–46, www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id.

kebanggaan, dan bersikap tawadhu' kepada gurunya merupakan kemuliaan.⁹

Pendidikan *adab* lebih penting di zaman sekarang daripada pendidikan formal yang hanya mengisi otak dengan informasi.¹⁰ Imam al-Ghazali berkata:

وَقَالَ الْغَزَالِي: لَا يَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِالتَّوَّاضِعِ وَالْفَاءِ السَّمْعِ

“Ilmu itu tidak akan didapatkan, kecuali dengan bersikap tawadhu' dan mendengarkan dengan baik.”¹¹

Pendapat Imam al-Ghazali di atas sesuai dengan realita zaman sekarang. Mayoritas peserta didik yang kurang tahu bagaimana *adab* yang harus diterapkan, terutama adab kepada gurunya. Menghormati guru dapat dilakukan dengan cara bersikap tawadhu' kepada gurunya dan mau mendengarkan perkataan dengan baik serta melaksanakan perintah gurunya. Beliau juga berkata:

قَالَ: وَمَهْمَا أَشَارَ عَلَيْهِ شَيْخُهُ بِطَرِيقٍ فِي التَّعْلِيمِ فَلْيَقْبَلْهُ وَلْيَدَعْ رَأْيَهُ فَحَطَّ مُرْشِدُهُ¹²

أَنْفَعُ لَهُ مِنْ صَوَابِهِ فِي نَفْسِهِ¹³

“Cara belajar seperti apa pun yang ditunjukkan oleh guru, hendaknya ia mengikuti sang guru dan mengabaikan pendapat pribadinya, sebab, pendapat gurunya meskipun keliru adalah lebih bermanfaat baginya daripada pendapat pribadinya meskipun benar.”

Mematuhi perintah guru merupakan hal yang seharusnya dilaksanakan oleh peserta didik. Peserta didik yang mengikuti petunjuk dari gurunya akan mendapatkan kebenaran. Kebenaran tersebut adalah salah satu cara untuk memperoleh keberkahan ilmu. Guru akan senantiasa

⁹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*, hlm. 88.

¹⁰ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, and Baryanto Baryanto, “Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak,” *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 75–92.

¹¹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*, hlm. 89.

¹² في هذا الكلام تخليط وعلو, فكيف يتبع معلمه على خطئه, وكيف يكون الخطأ أفضل من الصواب, فهذه لؤة صوفية, حتى وصل الأمر.

¹³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 1/50.

menunjukkan arah kebenaran yang menuntun peserta didik menjadi pribadi bermanfaat dan bermartabat.¹⁴

Pendidikan *adab* dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* sangat relevan dan rekomendasi untuk keberlangsungan proses mengajar dan belajar karena di dalam kitab ini, isinya sangat rinci dan mencakup hampir semua aspek pendidikan termasuk kurikulum, norma-norma (moral spiritual dan perilaku), bahkan sarana prasarana pendidikan. Pembahasan yang terdapat dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* banyak mengandung pendidikan *adab* yang seharusnya diterapkan dalam proses mengajar bagi ustadz/guru, serta proses belajar untuk santri/peserta didik. Pendidikan *adab* menjadi suatu hal yang utama, maraknya kasus-kasus miris yang menimpa santri/peserta didik di beberapa lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan sekolah seperti kenakalan antar peserta didik, tawuran antar pelajar, pencabulan, hamil di luar nikah, perkelahian antar peserta didik, hilangnya *adab* peserta didik kepada pengajarnya dan lain sebagainya. Semua peristiwa tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena para pengajar (ustadz/guru) dan santri/peserta didik mempelajari tentang *adab*. Terutama para pengajar (kyai/ustadz) dan santri memiliki beberapa kitab tentang *adab* dan *akhlak*. Kitab-kitab tersebut dikaji oleh mereka sehingga para kyai/ustadz dan santri seharusnya dapat menerapkan dan mengamalkannya. Salah satu kitab yang membahas tentang pendidikan *adab* adalah kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*.¹⁵

Kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* merupakan kitab ideal yang sangat dibutuhkan oleh semua lembaga pendidikan Islam masa kini. Kitab ini berisi kumpulan *adab-adab* penuntut ilmu dan *adab-adab* orang yang mempunyai ilmu serta yang dimaksud *adab* disini secara universal adalah pendidikan *adab* untuk pengajar (ustadz/guru), santri/peserta didik,

¹⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi adabil 'alim wal muta'alim*, hlm. 89.

¹⁵ Riski Bayu Pratama and Anung Al Hamat, "Konsep Adab Siswa Menurut Ibn Jama'ah (Telaah Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'Allim)," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 171–188.

dengan temannya, dan bahkan sampai dengan kitab serta asrama yang menjadi tempat tinggalnya. Seandainya saja, para pengajar (ustadz/guru) dan santri/peserta didik mengkaji dan mempelajari kitab ini dengan baik serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari niscaya akan tercipta pengajar (ustadz/guru) dan santri/peserta didik yang beradab, karena memang tujuan dari penulisan dan pengkajian kitab ini yaitu untuk membentuk dan memperbaiki adab para pengajar (ustadz/guru) dan santri/peserta didik.¹⁶

Oleh karena itu, hal demikian sangatlah mengkhawatirkan keberkahan ilmu yang akan didapat karena adab tidak diterapkan dalam proses pembelajaran. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini menjadi objek penelitian dalam skripsi kali ini dan didalamnya juga akan dikaitkan dengan pendidikan Islam. Tentunya dengan hadirnya kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i diharapkan mampu untuk dapat menggugah dan membangkitkan jiwa-jiwa ustadz/guru dan santri/peserta didik yang tertidur karena terkikisnya adab dan moralitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang tertuang dalam skripsi dengan judul "Pendidikan Adab dalam Kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i". Sebab pendidikan adab di era zaman sekarang perlu untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Definisi Konseptual

Sebelum menjelaskan lebih lanjut apa yang akan dibahas, peneliti akan memberikan penjelasan lebih dalam mengenai inti permasalahan. Disini peneliti akan membahas masalah dengan judul "Pendidikan Adab

¹⁶ Latif Maulana, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Jama'ah," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2022): 295.

dalam Kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i".

Dalam judul tersebut peneliti akan menjelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam judul tersebut agar tidak terjadi salah tafsir atau salah paham dalam memaknainya. Istilah yang ada antara lain:

1. Pendidikan *Adab*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *adab* diartikan sebagai kesopanan, kebaikan perilaku, dan kehalusan. Sedangkan orang yang beradab ialah orang yang mempunyai kesopanan dan berperilaku baik. *Adab* adalah wujud dari sikap/perilaku yang dilakukan oleh seseorang sehingga ketika ada orang yang menggunakan *adab* dalam tingkah lakunya berarti orang tersebut dinamakan orang yang beradab. Orang yang beradab merupakan orang yang mengetahui aturan/norma dari *adab* yang harus diterapkan. Walaupun kata *adab* telah diserap dalam bahasa Indonesia, namun kata *adab* merupakan istilah yang khas dalam agama Islam dan istilah dalam bahasa Arab. Memahami kata *adab* perlu dipelajari secara komprehensif, maka sebagai rujukkannya al-Mu'jam (kamus istilah) bahasa Arab adalah jawabannya. Selain itu, pendapat para ulama yang otoritatif mengenai kata *adab* dalam bahasa Arab juga perlu untuk ditelusuri pemahamannya.¹⁷

Al-Syarif al-Jurjani mendefinisikan kata *adab* dalam al-Mu'jam al-Ta'rifat sebagai berikut:

عبارة عن معرفة ما يحتز به عن جميع أنواع الخطاء.

Adab merupakan istilah mengenai mengenali sesuatu yang dengannya seseorang menjadi selamat dari berbagai macam keluputan (kesalahan).

Selain itu terdapat istilah lain mengenai kata *adab* yaitu dalam Mu'jam al-Ma'ani al-Jami' (kompilasi kamus istilah bahasa Arab),

¹⁷ Muhtar Tajuddin Munawwir and Abdul Muhid, "Analisis Psikologi Terhadap Adab-Adab Guru Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 80–97.

disebutkan bahwasanya mengenai kata *adab* dan derivasinya mempunyai beberapa arti (makna) sebagai berikut:

1) Mendidik

أدب أبناءه فاحسن تأديبهم: هذبهم, رباهم تربية حسنة

2) Mengarahkan seseorang kepada akhlak yang baik dan kebiasaan yang terpuji

أدب الولد: وجهه إلى محاسن الاخلاق والعادات الحمدة

3) Melatih jiwa dengan pengajaran dan pembiasaan terhadap apa yang selayaknya dilakukan

الأدب: رياضة النفس بالتعلم والتهذب على ما ينبغي

4) Mengundang untuk jamuan makan

أدب أصحابه: دعاهم إلى مأدبة

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas kata *adab* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yuaddibu* yang mempunyai arti mendidik atau pendidikan. *Adab* merupakan pondasi yang kuat dalam diri seseorang sehingga perkataan yang diucapkan maupun perbuatan yang dilakukan adalah cerminan dari karakter seseorang yang beradab. Kunci dalam pendidikan menurut Sayyid Muhammad Naquib al-‘Athas adalah *adab*.¹⁸

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan *adab* adalah pengenalan dan pengakuan terhadap kenyataan bahwasanya ilmu serta seluruh suatu yang terdiri dari hirarki yang cocok dengan kategori-kategori serta tingkatan-tingkatannya, serta bahwasanya seorang itu memiliki tempatnya tiap-tiap dalam kaitannya dengan kenyataan tersebut serta dengan kapasitas dan kemampuan raga, intelektual serta spiritual. Definisi pembelajaran itu sendiri sesungguhnya tercantum apa yang telah

¹⁸ Ahmad Syah, “TERM TARBIYAH, TA’LIM DAN TA’DIB DALAM PENDIDIKAN SLAM: Tinjauan Dari Aspek Semantik,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2017): 138.

terangkum dalam konsep adab. Proses penanaman adab seseorang wajib diawali dari tazkiyatun nafs (penyucian diri), sebab dengan hati yang bersih manusia hendak gampang menerima ilmu serta gampang melaksanakan keadilan. Tujuan pembelajaran semacam itu cocok dengan pembelajaran bagi Islam, sebab tujuan utama pendidikan Islam merupakan membangun karakter yang baik serta pula membangun adab.¹⁹ Ilmu juga merupakan satu-satunya jalan untuk mencapai *adab*.

Adab dan akhlak sepintas sama, namun tidak sama persis. Antara adab dan akhlak mempunyai makna yang berbeda. Trem akhlak berasal dari bahasa Arab. Akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai (*as-sajiyah*), karakter (*ath-thab'u*). Kata akhlak berakar dari kata *khalafa* (خلق) yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (خالق) yang berarti pencipta, *makhluq* (مخلوق) berarti yang diciptakan. Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi makna akhlak menurut para ulama.²⁰ Salah satu ulama yang mendefinisikan akhlak adalah Imam Al-Ghazali, menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah:

الأخلاق هوعبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية.

Akhlak adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²¹

Menurut Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak terdapat dua sistem yaitu pendidikan formal dan non formal. Tentu, pendidikan ini berawal dari pendidikan informal dalam lingkup keluarga supaya ketika telah beranjak pada masa tamyiz dan baligh seorang anak perlu untuk

¹⁹ Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan Toha Machsun," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 223–234.

²⁰ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", no. 12 (2017).

²¹ Muhammad Amin Tarom, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" 1 (2021): 177–182.

diarahkan kepada hal yang positif. Metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yaitu metode *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Imam Al-Ghazali juga menganjurkan metode *qishshah* (cerita), *mau'idzah* (nasehat), dan *uswah al hasanah* (keteladanan). Imam Al-Ghazali sangat menekankan aspek akhlak dalam pendidikannya, karena pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembentukan manusia yang mempunyai jiwa yang suci, kepribadian yang luhur, dan tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sumber utama pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah al-Qur'an dan Hadits dengan perantara bimbingan dan arahan yang ketat dari pengajar atau pendidik.²²

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adab adalah kegiatan mengajari dan membimbing individu maupun kelompok atas dasar pemikiran, tingkah laku dan perilaku. Aturan sosial dan tatanan agama memberi mereka pedoman dalam berpikir dan berperilaku, serta dapat mengendalikan diri dari melakukan hal-hal buruk. Sedangkan pendidikan akhlak adalah mendidik jiwa dengan sifat-sifat yang baik menggunakan metode *ta'wid* (pembiasaan), *uswah al-hasanah* (keteladanan), metode *qishshah* (cerita), *mau'idzah* (nasehat), yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Metode tersebut mempunyai peran aktif dalam mendidik manusia menjadi insan kamil sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*

Kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'alim* merupakan karya yang ditulis oleh seorang qadhi (hakim) sekaligus ulama di abad ke-7 Hijriah/0628 Masehi. bernama Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Hazim bin Shakhr al-Kinani al-Hamawi Asy-Syafi'i beliau seringkali

²² Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–381.

dijuluki dengan sebutan Ibnu Jama'ah. Arti dari kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* adalah pengingat untuk para pendengar dan orang-orang yang berbicara dalam *adab* orang 'alim dan penuntut ilmu. Kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* termasuk kitab yang layak dan pantas untuk dijadikan kurikulum pendidikan *adab* di lembaga pendidikan Islam. Kitab terdiri dari 5 bab.²³

Bab pertama berisi tentang keutamaan ilmu dan ulama, keutamaan mengajarkan ilmu dan mempelajarinya.

وَقَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ الدُّؤَلِيُّ²⁴: لَيْسَ شَيْءٌ أَعَزُّ مِنَ الْعِلْمِ، الْمُلُوكُ حُكَّامٌ عَلَى النَّاسِ وَالْعُلَمَاءُ

حُكَّامٌ عَلَى الْمُلُوكِ.²⁵

Abu al-Aswad ad-Du'ali berkata; “Tidak ada sesuatu yang lebih mulia daripada ilmu, para raja adalah penguasa manusia dan para ulama adalah penguasa para raja.”²⁶

Pada bab kedua membahas tentang *adab* guru terhadap dirinya, ketika bersama para peserta didik, dan dalam pelajarannya. Bab ketiga membahas *adab* bagi peserta didik dengan dirinya sendiri, dengan gurunya, dengan temannya dan dengan pelajarannya. Bab keempat membahas mengenai kepemilikan kitab *adab* berinteraksi dengannya. Bab kelima membahas *adab* menempati madrasah, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Kitab ini menerangkan tentang pentingnya *adab* dalam pandangan syariah demi mendapat kesuksesan tujuan, dengan mudah lancar dan syar'i. Syarafuddin Musa menjelaskan bahwa Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i menyelesaikan penulisan kitab *Tadzkiratus*

²³ Jurnal Ilmu Islam, “Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (Telaah atas Kitab *Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*)” 1, no. 1 (2016): 34–51.

²⁴ هو ظالم بن عمرو بن سفيان، أبو الأسود الدبلي، ويقال: الدؤلي، ولد في أيام النبوة، وحَدَّث عن عمر وعلي وأبي وغيرهم، وحدث عنه ابنه ويحيى بن يعمر وآخرون، وهو أول من تكلم في النحو. قال أحمد والعجلي: ثقة، وقد تولى قضاء البصرة. توفي سنة ٩٩ هـ.

²⁵ رواه العسكري في ((الموصون في الأدب)) (ص ١٣٧)، والسلفي في ((الطيوريات)) (٥٠٤).

²⁶ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*, hlm. 22.

Sami' wal Mutakallim pada hari Rabu, 14 Dzulhijjah 672 Hijriah/27 Juni 1274 Masehi.

3. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i

Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Hazim bin Shakhr al-Kinani al-Hamawi Asy-Syafi'i. Lahir pada petang hari Jum'at, 04 Rabi'ul Akhir tahun 639 Hijriah/18 Oktober 1241 Masehi. Ayahnya bernama Qadhi Burhanuddin Ibnu Jama'ah yang wafat tahun 675 Hijriah/1276 Masehi, termasuk ahli ilmu, demikian juga kakek beliau. Beliau menimba ilmu ke beberapa guru diantara yaitu Syarafuddin Abdul Aziz al-Anshari yang wafat tahun 662 Hijriah/1264 Masehi, beliau paling banyak menimba ilmu kepada Qadhi Taqiyuddin Ibnu Razin yang wafat tahun 680 Hijriah/1281 Masehi, serta beliau belajar ilmu nahwu kepada Imam Ibnu Malik yang wafat tahun 672 Hijriah/1273 Masehi. Beliau ini semasa dengan Imam Nawawi, sebagian fatwa-fatwa beliau ketika disodorkan kepada Imam Nawawi dipuji oleh Imam Nawawi. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah ini, fatwa-fatwanya diterima oleh Imam Nawawi. Ada beberapa karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah diantara yaitu *Lisan al-Adab, at-Tibyan li Muhimmat al-Quran, an-Najm al-Lami' fi Syarh Jam'i al-Jawami'* dan kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.²⁷

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah adalah seorang pejabat qadhi (hakim) sekaligus ulama dan beliau menuliskan kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* ini, semata-mata karena beliau mempunyai keresahan dalam rangka untuk mengingatkan seorang ulama tentang apa yang diamanatkan kepadanya, membangunkan penuntut ilmu terhadap apa yang menjadi kewajibannya, *adab-adab* yang seharusnya menjadi panduan dalam proses mengajar dan belajar. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah telah mendedikasikan masa hidupnya untuk ilmu hingga beliau pulang kehadirat Allah subhanahu

²⁷ Ella Nurmawati, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama' Ah Dan" 4, no. 1 (2019): 105–126.

wa ta'ala pada malam Senin, 21 Jumadil Awal 733 Hijriah/15 Februari 1333 Masehi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana pemikiran pendidikan *adab* perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tercantum di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai pemikiran pendidikan *adab* perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut maka akan memperoleh berbagai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan khazanah keilmuan tentang pendidikan *adab*.
- 2) Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terkait dengan pendidikan *adab*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi Ustadz/Guru (Pendidik)

Penelitian ini akan bermanfaat bagi ustadz/guru/pendidik karena dapat menjadi panduan yang tepat terkait bagaimana cara untuk menerapkan *adab-adab* sebagai pengajar sesuai berdasarkan kitab *Tadzkiratus Sami' wal Muta'alim fi Adabil 'Alim wal Muta'alim*.

- 2) Manfaat bagi Santri/Peserta Didik

Bagi santri/peserta didik manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan dan khazanah keilmuan mengenai pendidikan *adab* yang terdapat dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim*.

3) Manfaat bagi Peneliti Lain

Peneliti juga mengharapkan dengan adanya penelitian mengenai pendidikan adab dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* ini dapat digunakan peneliti lain sebagai upaya dalam mengkaji secara ilmiah terkait pentingnya penerapan pendidikan adab di lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini bukan penelitian pertama yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan, maka ada beberapa penelitian yang memiliki tema serupa.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Taufiqurrahman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari tahun 2019 dengan judul “Pendidikan Adab Atau Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Di MTsN 1 Barito Kuala Kabupaten Barito Kuala”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk pendidikan adab atau sopan santun terhadap guru di MTsN 1 Barito Kuala Kabupaten Barito Kuala ini adalah menyuruh siswa untuk selalu bersikap ramah kepada siapa saja, menyuruh kepada siswa untuk selalu menjabat tangan atau bersalaman dengan seluruh guru yang ada di sekolah, mengharuskan siswa untuk terus taat dan patuh terhadap guru. Sedangkan cara atau pembiasaan adab atau sopan santun yang diberikan guru di sekolah ini adalah membimbing, memberikan teguran, menasehati, memberikan hukuman, dan memberikan teladan, sedangkan faktor pendukung pendidikan sopan santun kepada anak adalah keluarga dan lingkungan, dan faktor media sosial bisa menjadi pendukung dan

penghambat pendidikan adab atau sopan santun terhadap guru di MTsN 1 Barito Kuala Kabupaten Barito Kuala. Persamaan dari penelitian Taufiqurrahman dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan adab. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurrahman dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Taufiqurrahman melakukan penelitian tentang pendidikan adab secara kualitatif di MTs N 1 Barito Kuala Kabupaten Barito Kuala, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang pendidikan adab secara literer dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Achmad Sukron mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2020 dengan judul “Etika Peserta Didik Dalam Belajar Telaah Kitab *Tadzkirat Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alim Karya Al Imam Al Qadli Badr Al Din Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'd Allah Ibn Jama'ah Al Kinany*”. Hasil dari penelitian ini memberi kesimpulan bahwa: (1) Etika peserta didik perspektif Ibnu Jama'ah diklasifikasikan ke dalam 3 bentuk. *Pertama*, etika peserta didik terhadap dirinya sendiri. *Kedua*, etika peserta didik terhadap gurunya. Dan *ketiga*, etika peserta didik terhadap pelajarannya. (2) Etika Peserta didik perspektif Ibnu Jama'ah masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Diantaranya dapat dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini mulai dari PAUD, KB, TK dan lain-lain. Selain itu pada zaman sekarang peserta didik juga dituntut untuk menjaga pergaulan dan juga senantiasa saling menghormati dan menghargai baik sesama peserta didik maupun dengan guru yang dimana hal tersebut sudah termaktub dalam kitab *Tadzkirat Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim*. Persamaan dari penelitian Achmad Sukron dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai kitab *Tadzkirat Al Sami' Wa Al Mutakallim fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim*. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh

Achmad Sukron dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Achmad Sukron hanya memfokuskan penelitian mengenai etika peserta didik dalam belajar, sedangkan penulis fokus kepada 4 objek, yakni *pertama*; adab-adab guru terhadap dirinya, ketika bersama para peserta didiknya, dan dalam kajiannya, *kedua*; adab peserta didik, *ketiga*; adab berinteraksi dengan kitab/buku yang merupakan media ilmu dan hal-hal yang berkaitan dengannya, *keempat*; adab tinggal di asrama madrasah bagi guru dan peserta didik.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Athib Ni'mal Aly mahasiwa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2021 dengan judul “Konsep Pendidikan Adab Syaikh Ahmad Nawawi Dalam Kitab *Jawahirul Adab* (Perspektif K. Mudatsir Karanganyar Demak)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama*, menurut K. Mudatsir konsep pendidikan adab dalam kitab *Jawahirul Adab* memiliki 4 pokok bahasan yaitu Adab sebelum menuntut ilmu, yakni berdoa Memuji Allah dan bershalawat atas Nabi serta menata niat belajar untuk menghilangkan kebodohan dan mengetahui hukum-hukumnya Allah, Adab kepada guru, yakni patuh kepada guru, memuliakan guru, sopan santun saat berada disamping guru, mendengarkan penjelasan guru serta tidak menanyakan hal yang tidak perlu ditanyakan, Adab berteman yakni dengan berkumpul dan memilih teman yang baik serta memprioritaskan kepentingan umum daripada kepentingan golongan. Adab kepada buku dan pelajaran yakni dengan mensucikan diri dan tempat dari hadas dan najis, rajin belajar dengan mencatat pelajaran, mengulang pelajaran yang disampaikan guru dan banyak membaca refrensi. *Kedua*, Relevansi adab dalam dunia pendidikan Islam sudah sangat relevan untuk diterapkan saat ini yang diharapkan dapat menjadi standarisasi ukuran atau pedoman bagi peserta didik di zaman Millennial. Persamaan dari penelitian Athib Ni'mal Aly dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan adab. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Athib Ni'mal Aly dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti adalah Athib Ni'mal Aly melakukan penelitian tentang konsep pendidikan adab dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi dalam perspektif K. Mudatsir Karanganyar Demak, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang pendidikan adab dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i.

Keempat, jurnal Hasri Zahmi dan Ahmad Rivauzi mahasiswa Universitas Negeri Padang tahun 2022 dengan judul "Kompetensi Guru PAI dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini Perspektif Imam Ibnu Jama'ah". Hasil dari penelitian ini tentang adab-adab yang dipaparkan oleh Imam Ibnu Jamaah di dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim* terkait pendidik, baik adab untuk dirinya, adab kepada muridnya, maupun adab ketika mengajar bisa di klafikasikan menjadi 5 kelompok kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan. Pemikiran Imam Ibnu Jamaah termasuk relevan dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 mengenai Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah. Pada Bab VI pasal 16 yang menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan. Persamaan dari penelitian Hasri Zahmi dan Ahmad Rivauzi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas terkait adab yang harus dimiliki oleh guru/pendidik perspektif Imam Ibnu Jama'ah. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hasri Zahmi dan Ahmad Rivauzi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Hasri Zahmi dan Ahmad Rivauzi melakukan penelitian yang difokuskan pada kompetensi guru/ adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang guru/pendidik sehingga layak/pantas disebut sebagai guru/pendidik yang mempunyai kompetensi sedangkan, penulis melakukan penelitian yang tidak hanya membahas mengenai adab-adab guru/pendidik tetapi juga membahas adab-

adab peserta didik, adab saat bersama kitab/buku dan adab tinggal di asrama madrasah.

Kelima, jurnal M. Ma'ruf dan Hilyatun Nuroniyah mahasiswa STIT PGRI Pasuruan tahun 2021 dengan judul "Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam kitab karangan Imam Badruddin Ibnu Jama'ah memiliki tiga nilai. *Pertama* nilai ketuhanan, dimana seseorang akan memiliki rasa kepatuhan kepada sang pencipta. *Kedua* nilai moral, memberikan nilai-nilai moralitas baik dalam hal ucapan, tingkah laku dan perbuatan kepada para peserta didik. Dengan bekerja keras seseorang akan mendapat apa yang diinginkan. *Ketiga* nilai sosial yaitu menanamkan dalam kehidupan peserta didik sebuah nilai-nilai sosial. Hal ini dilakukan karena berfungsi sebagai arahan hidup atau kerangka acuan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang di sekitar sehingga keberadaannya bias diterima dalam kehidupan masyarakat lain. Persamaan dari penelitian Athib M. Ma'ruf dan Hilyatun Nuroniyah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan yang terdapat dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal mutakallim karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Athib M. Ma'ruf dan Hilyatun Nuroniyah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai konsep pendidikan karakternya, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang pendidikan adab yang terdapat dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim sesuai dengan perspektif pengarang kitabnya yakni Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i.

Berdasarkan pemaparan tentang hasil karya-karya di atas, tidak bermaksud untuk membuat kesamaan dalam penelitian. Penelitian terdahulu yang telah di jelaskan di atas lebih berfokus pada pembahasan karakter pendidik dan adab-adab yang harus dimiliki oleh guru/pendidik supaya guru mempunyai bekal wawasan tentang pendidikan adab yang seharusnya dapat diimplementasikan dalam proses belajar dan mengajar. Penelitian yang

penulis lakukan akan lebih rinci pembahasannya mengenai pendidikan adab. Pendidikan adab ini berlaku untuk guru/pendidik/pengasuh/ustadz, peserta didik/santri. Pendidikan adab yang meliputi pertama; adab-adab guru terhadap dirinya, ketika bersama para peserta didiknya, dan dalam kajiannya, kedua; adab peserta didik, ketiga; adab berinteraksi dengan kitab/buku yang merupakan media ilmu dan hal-hal yang berkaitan dengannya, keempat; adab tinggal di asrama madrasah bagi guru dan peserta didik. Penulis berharap, semoga dengan adanya penelitian ini dapat melengkapi dari hasil penelitian sebelumnya dan menambah khazanah keilmuan serta wawasan pengetahuan mengenai pendidikan adab yang terdapat dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dalam sebagaimana adanya bukan sebagaimana harusnya yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu.²⁸ Metode tersebut terdiri dari:

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat dipahami. Pendekatan kualitatif menggambarkan data dengan bentuk kalimat dan dipisahkan menurut teori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas.²⁹

2. Jenis Penelitian

Sesuai objek penelitian ini yaitu kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* maka penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka

²⁸ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.

²⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

(*Library Research*), yaitu penelitian yang dikerjakan di perpustakaan dengan objek penelitian berupa kitab, buku, majalah, dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan pendidikan adab dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim. Penelitian studi pustaka ditujukan untuk membuat uraian teoritik dan empirik yang berkaitan dengan faktor, indikator, variable, dan prameter penelitian. Bahan-bahan yang diperlukan hanya bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa bahan-bahan riset lapangan.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang penting dan harus ada dalam suatu penelitian. Karena objek penelitian merupakan sasaran yang akan dibahas. Tanpa adanya objek sebuah penelitian tidak akan berhasil. Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan adab dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i.

4. Sumber Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan subjek data yang dapat diperoleh. Adapun sumber data itu dibagi dua, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapat langsung dari sumbernya atau data yang paling utama. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Data tersebut dapat berupa laporan, profil, buku, pedoman, atau pustaka. Dalam penelitian ini data sekunder berupa, karya K.H. Hasyim Asy'ari yaitu kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim, karya Ibnu Hajar Al-Asqalany yaitu kitab Bulughal Maram, serta data-data yang didapat dari hasil

pengumpulan informasi oleh penulis yang bersumber dari kitab, buku, karangan ilmiah, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan cara membaca dan memahami isi dari keseluruhan kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i. Kemudian, penulis mencari data lain lewat beberapa sumber seperti jurnal ilmiah, artikel, buku-buku, serta bahan-bahan publikasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah itu, penulis menelaah secara sistematis terkait isi kitab dengan cara meneliti menggunakan data yang telah terkumpul sebagai acuan dalam menganalisis.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan atau pengolahan data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.³⁰ Ada yang berpendapat bahwa analisis data merupakan cara untuk menemukan unsur-unsur yang terdiri dari kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *content analysis*. Karena data yang ada kebanyakan terdiri dari bahan-bahan yang bedokumentasi. *Content analysis* atau analisis isi merupakan sebuah teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang bisa ditiru dan terjamin keabsahannya dengan memperhatikan konteks. Teknik ini juga berfungsi untuk menyimpulkan dengan upaya untuk menemukan karakteristik pesan yang dikerjakan secara obyektif dan sistematis.³¹

Pelaksanaan analisis ini berdasar pada penafsiran yang memberikan isi pesan. Maka dari itu, metode analisis ini dikerjakan dalam bentuk dokumen padat isi. Sumber analisis isi ini adalah isi dari

³⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

³¹ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Jurnal Analisis Isi* 5, no. 9 (2018): 1–20.

karya sastra yang digunakan. Secara langsung penelitian ini menganalisis makna atau pokok-pokok yang terdapat pada sumber primer. Analisis ini juga bertujuan mengungkapkan makna simbolis yang tersirat. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian:

- 1) Membaca menyeluruh kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim kemudian mencari pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan objek penelitian ini.
- 2) Mencatat pokok-pokok tersebut lalu dijabarkan agar dapat dimengerti secara keseluruhan.
- 3) Peneliti melakukan penyeleksian data-data sesuai yang dibutuhkan.
- 4) Peneliti menganalisis terhadap pendidikan adab yang terkandung dalam pokok-pokok bahasan yang telah dipilih.
- 5) Peneliti menyimpulkan keseluruhan hasil perolehan data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerangka penelitian agar terlihat lebih sistematis dimulai dari BAB I sampai BAB V.

Pada bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran-lampiran.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi konseptual, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan pendidikan adab.

Bab III adalah Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim merupakan kajian objek penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai kitab

Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim yang meliputi: Biografi Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i, Karya-karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i, dan Isi dari kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim.

Bab IV adalah analisis pendidikan adab dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim.

Bab V adalah kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Adab

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan *adab* dengan istilah *ta'dib* dalam proses pembelajaran, menurutnya konsep *ta'dib* lebih relevan daripada *ta'lim* maupun *tarbiyah*. Hal utama yang mendasari pendapat beliau yaitu pendidikan tidak hanya belajar terkait pelajarannya saja, namun selain itu ada *adab* yang perlu untuk ditanamkan pada diri peserta didik. Oleh karena itu, orang yang berpendidikan biasa disebut orang beradab. Dari segi metode pendidikan, Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan adalah proses membentuk dan menumbuhkan daya adaptasi masyarakat. Oleh karena itu, ini adalah proses yang sebenarnya tidak mungkin diperoleh secara mutlak melalui metode khusus. Ia meyakini bahwa dalam kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menunjukkan tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi yang diberikan, karena ada perbedaan antara pengetahuan dan kebijaksanaan. Bagian terpenting dari konsep *adab*, memang merupakan anugerah dari Allah SWT.³²

Ibnu Hajar Al-Asqalany mengartikan *adab* sebagai:

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji atas segala yang dikatakan dan dilakukannya. Sebagian ulama menjelaskan *adab* sebagai menjalankan moralitas yang tinggi (akhlak mulia).³³

Ibnu Hajar Al-Asqalany mengemukakan dalam kitabnya yaitu *Bulugh al-Maram* mengenai *adab* kepada diri sendiri (hadits no. 1468) sebagai berikut:

³² Mizan Khairusani Itsna Safira Khairunnisa and Mizan Khairusani, "Teori T a'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 4, no. 4 (2020): 566–576.

³³ Nurdin, "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia."

وعن النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ: الْبِرُّ حَسَنُ الْخَلْقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ {أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ}

Dari an-Nawwas bin Sam'an r.a., ia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebaikan dan dosa. Beliau bersabda, kebaikan ialah akhlak yang baik, dan dosa ialah sesuatu yang tersirat dalam hatimu namun kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya.” (HR. Muslim).

K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yaitu Adabul 'Alim wal Muta'alim mengemukakan *adab* sebagai berikut:

وقال بعضهم التوحيد يوجب الإيمان, فمن لا إيمان له لا توحيد له, والإيمان يوجب الشريعة,
فمن لا شريعة له لا إيمان له ولا توحيد له, والشريعة توجب الأدب, فمن لا أدب لا شريعة له ولا إيمان
له ولا توحيد له.

Sebagian ulama mengatakan bahwa: Tauhid itu mewajibkan adanya keimanan. Barangsiapa yang tidak beriman maka tidak ada ketauhidan pada dirinya, dan keimanan itu mewajibkan adanya syariat maka barangsiapa yang tidak bersyariat maka tidak ada keimanan dan ketauhidan pada dirinya, dan syariat mewajibkan adanya adab maka barangsiapa yang tidak mempunyai adab maka tidak ada syariat, iman dan ketauhidan pada dirinya.

فهذه كلها نصوص صريحة, واقوال مؤيدة بنور الإلهام مفصحة بعلم مكانة الأدب مصرحة بأن
جميع الأعمال الدينية قلبية كانت أو بدنية قولية أو فعلية لا يعترشى, منها إلا أن كان محفوظا بالمحاسن
الأدبية والمحامد الصفاتية والمكارم الخلقية, وبأن تحلية العمل بالأدب عاجلا علامة قبوله آجلا, وبأن
الأدب كما يحتاج إليه المتعلم في أحوال تعلمه يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه

Apa yang telah disampaikan oleh para Nabi dan para ulama semuanya merupakan ketentuan yang sangat jelas, kata-kata yang dikuatkan dengan nur ilham yang mampu menerangkan tentang betapa luhurnya kedudukan budi pekerti, juga menjelaskan bahwa semua perbuatan yang bersifat keagamaan, baik yang bersifat batiniyah maupun lahiriyah, baik ucapan maupun perbuatan, hal itu tidak akan dianggap sebagai amal, kecuali apabila perbuatan tersebut diiringi dengan adab yang bagus, sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang mulia, karena menghiasi amal perbuatan dengan adab yang bagus di waktu sekarang merupakan tanda diterimanya amal

suatu hari nanti, disamping itu pula, adab yang bagus seperti adab yang diperlukan oleh peserta didik/santri ketika belajar, seorang pendidik/pengajar juga memerlukan adab ketika saat proses belajar mengajar.³⁴

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah menuturkan dalam kitabnya yaitu *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* mengenai adab sebagai berikut:

وقيل للشافعي رضي الله عنه: كَيْفَ شَهْوَتُكَ لِأَدَبٍ؟ فَقَالَ أَسْمَعُ بِالْحَرْفِ مِنْهُ مِمَّا أَسْمَعُهُ فَتَوَدُّ أَعْضَائِي أَنْ لَهَا أَسْمَاعًا فَتَنْعَمَ بِهِ. قِيلَ: وَكَيْفَ طَلْبُكَ لَهُ؟ قَالَ: طَلَبُ الْمَرْأَةِ الْمُضِلَّةِ وَلَدَهَا وَلَيْسَ لَهَا غَيْرُهُ³⁵

Imam Syafi'i radhiallahu'anhu ditanya:

“Bagaimana minatmu terhadap adab? Maka Imam Syafi'i menjawab, mendengar satu huruf dari masalah adab yang belum pernah aku dengar sebelumnya, menjadikan aku berangan-angan seandainya semua anggota tubuhku mempunyai pendengaran sehingga dapat menikmatinya. Beliau juga ditanya mengenai, bagaimana usahamu untuk meraihnya? Imam Syafi'i menjawab, layaknya semangat pencarian seorang ibu yang kehilangan anak satu-satunya.”

Ibn Abd al-Barr senantiasa mendasarkan pendidikan *adabnya* pada sumber utama hukum Islam dan pengetahuan tradisional generasi salaf. Menurut Hasan Asari, perkembangan lebih lanjut *adab* dirumuskan secara etis, didorong oleh semakin kompleksnya pranata sosial dan ranah profesional umat Islam dalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian, pesatnya perkembangan peradaban melahirkan profesi yang berkaitan dengan etika profesi. Misalnya, profesi guru/pendidik memiliki kode etika akademik dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik.³⁶

Imam Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan *adab* adalah segala perbuatan yang didasari oleh kebaikan dan pembiasaan amal shaleh secara terus-menerus. Pendidikan adab menjadi hal yang utama sebelum mempelajari suatu ilmu. Terdapat nilai moral dan etika yang mendasari

³⁴ K.H. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, hlm. 11.

³⁵ رواه البيهقي في ((مناقب الشافعي)) (١٤٣/٢)، و ((الجموع المنوع)) هو الذي يجتهد في جمع المال، ثم يبخل به.³⁵

³⁶ Jurnal Bilqolam et al., “Ini Ilmunya Mengenai Pendidikan Dan Adab Menurut Kamus Bahasa Arab Yaitu Proses Untuk Menjamin Bahwasannya Ilmu Teknologi” 2, no. 2 (2021): 33–49.

pembentukan adab peserta didik/santri. Menurut Imam Al-Ghazali hasil dari pembelajaran terhadap suatu ilmu adalah terbentuknya kepribadian baik peserta didik. Pendidikan adab mengandung unsur keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Imam Al-Ghazali perbandingan bahwasanya pendidikan adab merupakan salah satu usaha untuk membimbing karakter, mengarahkan pikiran, memandu hati, membiasakan perilaku dan tata krama yang baik serta sikap sopan santun yang tertata kepada diri sendiri maupun orang lain supaya dapat menjadi manusia yang beradab dan berakhak.

Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji mengartikan pendidikan adab sebagai upaya pembentukan karakter positif yang membentuk jati diri individu dengan baik melalui pembelajaran, keteladanan, pemberdayaan, pembudayaan dan penguatan mengenai adab supaya dapat bertingkah laku baik. Pendidikan adab berkaitan erat dengan keteladanan karena nilai keteladanan dapat meniru perilaku dan akhlak mulia Rasulullah SAW yang menjadi contoh pendidikan adab dan akhlak terbaik sepanjang masa. Merosotnya moralitas dikalangan pelajar menjadi hal yang perlu diperhatikan karena kemajuan negara dan agama akan diteruskan oleh generasi bangsa yang akan datang, maka dari itu pendidikan adab harus dibenahi dalam diri generasi penerus bangsa.³⁷

Pendidikan *adab* merupakan sebuah proses pembelajaran yang mengandung ajaran, kesopanan dalam bertutur kata, menjaga etika dalam berperilaku, dan mengambil setiap langkah yang hendak dilakukan dengan penuh pemikiran. Mengambil setiap langkah dengan penuh pemikiran ini, yaitu mempertimbangkan antara adab mana yang seharusnya didahulukan dan diterapkan sesuai dengan ketentuan adabnya. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, madrasah diniyah mayoritas diisi oleh orang-orang yang mengajar dan mengkaji ilmu agama Islam. Berbagai literatur terkait kajian kitab dipelajari, bermacam-macam bab mereka kaji,

³⁷ Noer and Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia."

hingga pembahasan adab yang menjadi pondasi. Adab menjadi pondasi utama bagi pengajar/pendidik/guru/pengasuh/kiyai dan santri/peserta didik yang berperan penuh menjadi pelaku utama untuk penerapan adab dalam proses pembelajaran. Pendidikan adab menjadi pondasi utama yang seharusnya dipelajari sebelum mempelajari ilmu, karena terdapat adab yang semestinya didahulukan sebelum suatu proses pembelajaran hendak dilakukan. Seperti adab untuk pendidik sebelum memulai mengajar, adab untuk peserta didik sebelum mempelajari ilmu, adab yang berkaitan dengan kitab/buku yang menjadi media dalam proses pembelajaran dan adab-adab lainnya.

B. Tujuan Pendidikan Adab

Pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang disetiap proses pembelajarannya tentu memiliki tujuan. Kedudukan tujuan dalam pendidikan cukup strategis, karena selain memberikan panduan mengenai karakteristik manusia yang hendak dihasilkan oleh pendidikan tersebut. Selain itu, tujuan pendidikan juga menentukan arah dan langkah-langkah dalam melakukan seluruh kegiatan dan proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, terdapat berbagai penelusuran dan pembahasan terhadap suatu sistem pendidikan kerap kali mengalami kegagalan yang disebabkan oleh ketidakpedulian mengenai kajian terhadap konsep-konsep tujuan pendidikan yang direncanakannya.³⁸

Imam Al-Ghazali mengartikan tujuan pendidikan adab sebagai upaya membenahi diri dengan perbuatan baik melalui tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan merealisasikan adab yang erat kaitannya antara pelajar dan pengajar supaya dapat memuliakan ilmu karena ilmu merupakan anugerah terindah yang Allah Swt berikan kepada manusia. Adapun tujuan pendidikan adab menurut Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

- 1) Membimbing manusia dari keburukan menuju kebaikan.
- 2) Mengarahkan hati dan pikiran untuk dapat berbudi pekerti luhur.

³⁸ Carolus Borromeus Mulyatno, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 1349–1358.

- 3) Meningkatkan kualitas moral dengan menanamkan adab dan akhlak.
- 4) Mensucikan hati untuk bertaqarrub (mendekat) kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan adab tidak terlepas dari peran utama sebuah konsep yang menjadi pondasinya. Imam Al-Ghazali mengkonsepkan pendidikan adab yang erat kaitannya dengan akal dan amal yang dilakukan oleh manusia yaitu:

- 1) Dimensi diri, yakni potensi diri untuk melakukan amal kebaikan.
- 2) Dimensi sosial, yakni hubungan antar sesama manusia dalam bermasyarakat.
- 3) Dimensi metafisik, yakni kekokohan iman dan akidah kepada Allah Swt.

Tresna Sastrawijaya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah segalanya, termasuk kesiapan kerja, keterampilan memecahkan masalah, dan lainnya, karena harapan setiap peserta didik berbeda. Pada saat yang sama, tujuan pendidikan terkait dengan berbagai bidang belajar dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya di kelas bahasa membantu mengembangkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan yang mahir. Tujuan pendidikan secara luas berkaitan dengan membantu siswa memasuki kehidupan sosial.³⁹

Umumnya konsep adab atau pendidikan karakter dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip iman yang benar. Kesempurnaan iman membutuhkan akhlak yang baik (akhlak mulia) dan perbuatan baik untuk seluruh umat manusia, dalam konsep Islam, tujuan akhir dari semua kegiatan manusia termasuk pendidikan adalah untuk kebahagiaan di akhirat, baik pahala berlimpah maupun berlipat ganda, kebaikan berbobot berat, derajatnya tinggi, kejahatan dilenyapkan, dikirim ke surga, jauh dari api

³⁹ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29.

neraka. Oleh karena itu, ayat Al Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi Wa Sallam selalu mengingatkan manusia tujuan akhir dan mendorong dia untuk melakukan yang terbaik mencapai tujuan ini.⁴⁰

Tujuan pendidikan adab ini sangat bermanfaat untuk kemaslahatan proses belajar dan mengajar. Adab-adab yang berkaitan erat dengan pendidik maupun peserta didik. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah sangat memperdulikan keberkahan ilmu, kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* yang beliau tulis berisi adab-adab yang mengingatkan kepada pendidik/guru/ustadz terkait amanah yang diembannya dan adab-adab yang menjadi penggugah untuk peserta didik/santri terkait perannya sebagai penuntut ilmu. Adanya pendidikan adab ini menjadi hal yang sangat penting untuk menjadi tujuan terutama tujuan untuk menghidupkan syariat Islam. Seorang guru/ustadz yang ikhlas dalam mengajar karena mengharap ridha dari Allah SWT semata dan demi mewujudkan tujuan pendidikan adab yaitu menghidupkan syariat merupakan kebaikan yang sangat berjasa besar terutama untuk kemajuan peserta didik/santri supaya dapat menjadi manusia yang beradab karena tujuan utama dari pendidikan adab adalah terrealisasinya kesempurnaan dan keutamaan adab yang dimiliki oleh manusia.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Adab

Pendidikan adab mempunyai peran utama yang harus dibenahi dalam diri seorang pelajar maupun pengajar. Adapun ruang lingkup pendidikan adab perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* sebagai berikut:

⁴⁰ Haryanto Haryanto, "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Al-Jâmi' Al-Şahîh Karya Imam Al-Tirmizî Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 42.

No	Subjek	Ruang Lingkup Adab	Keterangan
1	Pendidik/Pengajar/ Guru/Ustadz/Ulama	<p>في ادب العالم في نفسه ومراعاة طالبه ودرسه</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ في ادب العالم في نفسه ▪ في ادب العالم في درسه ▪ في أدب العالم مع طلبته مطلقا في حلقاته ▪ Adab orang ‘alim (guru/ustadz) kepada dirinya ▪ Adab orang ‘alim (guru/ustadz) saat mengajar ▪ Adab orang ‘alim (guru/ustadz) kepada para peserta didik/santri dan adab dalam majelis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kewajiban guru/ustadz untuk senantiasa membimbing, mengarahkan, membina dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik/santri. ▪ Guru/ustadz mempunyai derajat yang mulia. ▪ Mengemban amanah ilmu untuk disampaikan kepada peserta didik/santri.
2	Peserta Didik/Santri/Penuntut Ilmu	<p>في ادب المتعلم في نفسه ومع شيخه ورفقته ودرسه</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ في ادب المتعلم في نفسه 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjadi tadzkir (peringat) untuk peserta didik/santri supaya dapat memperoleh

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ في اداب المتعلم مع شيخه وقدوته وما يجب عليه من عظيم حرمة ▪ في اداب المتعلم في دروسه وقراءته في الحلقة وما يتعمده فيها مع الشيخ والرفقته ▪ Adab peserta didik kepada dirinya sendiri ▪ Adab peserta didik kepada guru dan panutannya, serta kewajibannya menghormati guru. ▪ Adab peserta didik saat belajar dan membaca pelajaran di halaqah serta adab saat bersama guru dan sesama pelajar. 	<p>keberkahan dan kemanfaatan ilmu.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kunci keberhasilan bagi peserta didik/santri dengan menerapkan adab-adab yang telah dipelajari. ▪ Bentuk ta'dzim (menghormati dan memuliakan) kepada guru/ustadz
3	Pendidik/Guru/Ustadz dan Peserta didik/Santri	<p>في اداب مع الكتب التي هي آلة العلم وما يتعلق بتصحيحها وضبطها وحملها ووضعها وشراؤها وعاريتها ونسخها وغير ذلك</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Adab berinteraksi dengan kitab/buku 	Memperhatikan dan memuliakan hal-hal yang berkaitan dengan kitab/buku secara detail karena kitab/buku itu merupakan sumber ilmu.

		<p>sebagai media mendapatkan ilmu (hal-hal yang terkait dengan tashih, cara membaca, membawa, meletakkan, membeli, meminjam, dan menyalin kitab/buku dan lainnya).</p>	
4	Peserta didik/Santri	<p>في اداب سكنى المدارس للمنتهي والطلاب لأنها مساكنهم في الغالب</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Adab tinggal di asrama madrasah untuk peserta didik/santri senior dan junior. 	<p>Agama Islam dan ajaran Islam sangat peduli terhadap thaharah (kesucian) dan kebersihan terutama kebersihan dan kesucian asrama madrasah yang menjadi tempat tinggal untuk peserta didik/santri/penuntut ilmu.</p>

D. Pentingnya Pendidikan Adab

Menanamkan pendidikan adab dan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia pada peserta didik sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non formal. Seorang pendidik yang berbudi luhur adalah seorang pendidik yang menggabungkan pengetahuan dengan tindakan dan perkataan dengan perbuatan. Seluruh hidupnya telah menjadi contoh karena kesatuan pengetahuan dan tindakannya. Pendidik yang ideal, karena memiliki adab dan akhlak yang tinggi, pendidik yang

demikian juga mampu mengenali tantangan zaman dan membekali peserta didik dengan pengetahuan untuk menghadapi tantangan tersebut. Adab adalah menggunakan sesuatu yang terpuji dalam perkataan atau perbuatan atau dikenal dengan Al-Akhlaq Al Karimah. Dalam Islam, masalah adab dan akhlak mendapat perhatian serius yang tidak ditemukan dalam tatanan manapun. Hal ini karena hukum Islam merupakan kumpulan dari akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.⁴¹

Mengingat pentingnya adab bagi setiap muslim, seperti yang dicontohkan oleh Nabi, Sahabat dan Tabi'in, maka untuk mempelajari mengenai adab perlu menggali sumber fundamental Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, khususnya adab. Pengembangan adab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan sebagaimana tujuan yang dimaksud yakni terciptanya akhlak, peradaban melalui ilmu pengetahuan, keterampilan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan orang-orang yang saleh. Adab merupakan masalah mendasar dalam pendidikan di Indonesia. Belakangan ini, berbagai permasalahan di masyarakat mengemuka, baik itu masalah sosial, politik, ekonomi, atau kekerasan dalam rumah tangga, pergaulan pelajar, korupsi, pornografi, kekerasan antaragama dan masalah sosial lainnya.⁴²

Pendidikan adab dapat dipandang dari segi pendidikan yang menunjukkan perlunya menekankan adab dalam sistem pendidikan nasional untuk membentuk masyarakat yang memiliki spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak yang baik di samping kecerdasan dan keterampilan. Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis yang berlarut-larut dan multifaset. Akar krisis multidimensi terletak pada merosotnya kualitas moral bangsa. Tanda-tanda merosotnya karakter moral antara lain tumbuhnya praktek korupsi, seringnya terjadi konflik (ras, agama, politik, pemuda, dll), meningkatnya angka kriminalitas dan merosotnya etos kerja.

⁴¹ Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam," *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2017): 59–78.

⁴² Khubni Maghfirotn and Eka Nur Mahzumah, "Implementasi Pendidikan Berbasis Adab Dalam Pengembangan Karakter," *Jurnal Cendekia* 12, no. 1 (2020): 63–72.

Tujuan pembelajaran dijadikan sebagai acuan bagi pendidik dan sebagai penilaian pembelajaran agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran. Mengubah perilaku yang dimaksud yaitu memiliki kemampuan kognitif, keterampilan tertentu, dan moral yang baik. Selama proses pembelajaran, jika perilaku peserta didik tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dan diharapkan dalam tujuan pembelajaran, maka rumusan pembelajarannya belum tercapai. Sebab, tujuan pembelajaran mencakup semua perilaku peserta didik, baik itu pengetahuan, keterampilan, dan norma. Mendidik peserta didik, khususnya menanamkan nilai-nilai adab yang baik, budi pekerti yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah, harus dilakukan dengan niat dan sikap yang tulus.⁴³

Ibnu Sirin radhiallhu ‘anhu berkata:

قَالَ ابْنُ سِيرِينَ: كَانُوا يَتَعَلَّمُونَ الْهَدْيَ كَمَا يَتَعَلَّمُونَ الْعِلْمَ⁴⁴.

“Para ulama terdahulu mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu.”

Habib bin Asy-Syahid berkata kepada putranya:

وَقَالَ حَبِيبُ بْنِ الشَّهِيدِ⁴⁵ لِابْنِهِ: يَا بَنِيَّ! اصْحَبِ الْفُقَهَاءَ وَالْعُلَمَاءَ وَتَعَلَّمْ مِنْهُمْ وَخُذْ مِنْ أَدَبِهِمْ،

فَإِنَّ ذَلِكَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَثِيرِ الْحَدِيثِ⁴⁶.

“Wahai anakku! Bertemanlah dengan para fuqaha’ dan ulama. Belajarlah ilmu dari mereka dan ambillah adab mereka. Sebab, hal itu lebih aku sukai daripada banyaknya riwayat hadits.”

Sebagian ulama salaf berkata kepada putranya,

⁴³ Muhammad Rafliyanto, Alharis Muhammad Yusuf, and Jihan Alfiaius Solihah, “Peran Guru Dalam Pembentukan Adab Pada Peserta Didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Jurnal Health Sains* 2, no. 5 (2021): 880–889.

⁴⁴ رواه الخطيب في ((الجامع)) (٧٩/١).

⁴⁵ هو حبيب بن الشهيد الأزدي، أبو محمد، ويقال: أبو شهيد، البصري، مولى قريية، كان من كبار العلماء، له نحو من مائة حديث. ذكره: أحمد بن حنبل، فقال: ثقة، مأمون. مات سنة هـ. انظر: ((سير أعلام النبلاء)) (٥٦/٧، ٥٧).

⁴⁶ رواه الخطيب في ((الجامع)) (٨٠/١).

وَقَالَ بَعْضُهُمْ لِابْنِهِ: يَا بَنِيَّ! لِأَنَّ تَتَعَلَّمَ بَابًا مِنْ الْأَدَبِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَتَعَلَّمَ سَبْعِينَ بَابًا مِنْ

أَبْوَابِ الْعِلْمِ.

“Wahai anakku! Sungguh, kamu belajar satu baba dab lebih aku sukai daripada kamu belajar tujuh puluh bab ilmu.”

Makhlad bin Al-Husain berkata kepada Ibnul Mubarak:

وقال مخلد بن الحسين⁴⁷ لابن المبارك: نَحْنُ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ

الْحَدِيثِ⁴⁸.

“Kita lebih banyak membutuhkan adab daripada membutuhkan banyak hadits.”

E. Penerapan Pendidikan Adab

Pendidikan adab mempunyai nilai kemuliaan dalam Islam karena mengandung unsur-unsur ajaran Islam tentang bagaimana tingkah laku/perbuatan yang hendak dilakukan harus terlebih dahulu menggunakan adab yang baik. Pendidikan adab sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena ada peran pendidik yang harus mendidik peserta didiknya. Penerapan pendidikan adab ini dapat diterapkan di lembaga pendidikan formal maupun non formal terutama lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren yang diasuh langsung oleh pengasuhnya (kiyai). Selain itu, pendidikan adab perlu untuk diajarkan kepada peserta didik/santri karena untuk memperoleh suatu keberkahan ilmu dan kemanfaatan ilmu itu perlu adanya usaha, upaya dan ketawadhu'an yang mengajarkan bahwasanya ilmu, orang yang mempunyai ilmu ('alim), dan orang yang mengajarkan ilmu (pengajar/pendidik) mempunyai derajat yang mulia. Keberkahan itu bukanlah tentang seberapa banyak materi yang didapatkan, dan bukan bertambahnya kebanggaan dalam diri seseorang (ujub) atas apa yang telah diusahakannya. Akan tetapi, keberkahan itu

⁴⁷ هو مخلد بن الحسين أبو محمد الأزدي، المهلبى، البصرى، ثم المصيصى، شيخ النغر، قال العجلي: هو ثقة رجل الصالح، عاقل، وقال أبو داود: كان أعقل أهل زمانه، قيل: توفي سنة ١٩١، وقيل: ١٩٦. انظر: ((سير أعلام النبلاء)) (٣٦٢/٩).

⁴⁸ رواه ابن الأعرابي في ((معجمه)) (٢٤٥١)، والرامهرمزي في ((المحدث الفاصل)) (ص ٥٥٩)، والخطيب في ((الجميع)) (٨٠/١).

tentang seberapa baiknya hubungan seorang hamba kepada Rabb-Nya (Allah SWT) sehingga dapat menjadi lantaran (washilah) untuk mudah meraih pahala dalam keridhaan-Nya. Allah SWT berfirman dalam Quran surat Ali-Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ 49 فَأَيُّ الْوَجْهِ يُسَبِّحُ بِحَمْدِ اللَّهِ الْعَظِيمِ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

بدأ سبحانه بنفسه، وثنى بملائكته، وثلث بأهل العلم، وكفاهم ذلك شرفاً وفضلاً وجلالةً ونبلاً.

Pada ayat di atas Allah SWT memulai dengan menyebut diri-Nya sendiri, kemudian disusul dengan menyebut para malaikat-Nya, lalu para ahli ilmu. Cukuplah penyebutan itu menunjukkan kemuliaan, keutamaan, keluhuran, dan kehormatan mereka. Memuliakan guru/pendidik karena ilmu yang dimilikinya dan mau mengajarkan ilmu kepada para peserta didik/santrinya termasuk perbuatan yang mulia. Peserta didik/santri harus memuliakan gurunya karena itu termasuk pendidikan adab yang perlu untuk diterapkan. Apabila akan pergi untuk menghadap gurunya, sebagian ulama salaf bersedekah dengan sesuatu dan berkata:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ شَيْخِي عَنِّي وَلَا تُدْهِبْ بَرَكَةَ عِلْمِهِ مِنِّي.

“Ya Allah tutuplah aib guruku dariku. Jangan Engkau lenyapkan keberkahan ilmunya dariku.”

Imam Syafi’i berkata:

كُنْتُ أَصْفَحُ الْوَرَقَةَ بَيْنَ يَدَيْ مَالِكٍ صَفْحًا رَفِيقًا هَيِّبَةً لَهُ لِأَنَّهُ لَا يَسْمَعُ وَقَعَهَا.

“Aku membuka lembaran bukuku di hadapan Imam Malik dengan perlahan, karena rasa seganku kepadanya supaya beliau (Imam Malik) tidak terganggu mendengar suaranya.”⁵⁰

قال ابن أبي العز رحمة الله تعالى في ((شرح الطحاوية)) (ص ٤٢): ((فتضمنت هذه الآية الكريمة إثبات حقيقة التوحيد، والرد على جميع طوائف الضلال، فتضمنت أجل شهادة وأعظمها وأعدلها وأصدقها، من أجل شاهد، بأجل مشهود به)).

⁵⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim*, hlm 90.

Ar-Rabi'⁵¹ berkata:

وَاللَّهِ مَا اجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ الْمَاءَ وَالشَّافِعِيَّ يَنْظُرُ إِلَيَّ هَيَبَةً لَهُ.

“Demi Allah, saya tidak berani minum air saat Imam Syafi’i melihat kepadaku karena rasa seganku kepadanya.”

Memuliakan guru/pendidik/ustadz termasuk pendidikan adab yang harus diterapkan oleh peserta didik/santri. Menuntut ilmu memang suatu kewajiban untuk setiap muslim, namun mempelajari adab juga termasuk hal utama yang harus diprioritaskan. Peserta didik/santri adalah manusia yang memiliki anugerah terbaik dari Allah SWT berupa akal. Mempelajari adab dan menerapkannya dalam pendidikan dengan bimbingan dari pendidik/ustadz yang baik, mempunyai kompetensi, berbudi pekerti luhur akan menghasilkan peserta didik/santri yang cerdas secara spiritual dan sosial serta berakhlakul karimah (akhlak mulia).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mempunyai teori tersendiri mengenai pendidikan adab. Teori tersebut berupa konsep ta’dib dalam pendidikan. Konsep-konsep pendidikan itu berkesinambungan dengan pendidikan adab, untuk dapat merealisasikan pendidikan adab perlu adanya dasar yang kuat berupa iman, ilmu dan amal. Konsep ta’dib yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas untuk pendidikan adab adalah konsep makna, ilmu, keadilan, kebijaksanaan, perbuatan/tindakan, kebenaran, nalar, jiwa, hati, intelektual, dan akal.

Pendidikan adab berkaitan erat dengan orang yang mengajarkan pendidikan adab tersebut dan orang yang diajarkan mengenai pendidikan adab yaitu pendidik dan peserta didik. Salah satu makhluk Allah SWT yang diberi anugerah istimewa berupa akal pikiran supaya dapat memilih dan mililah perkara-perkara baik dan buruk. Seorang pendidik merupakan manusia yang terpelajar begitu pula peserta didik. Orang yang terpelajar adalah orang yang baik karena pendidik maupun peserta didik itu

هو الربيع بن سليمان، أبو محمد المرادي، صاحب الشافعي، ومحدث الديار المصرية، توفي سنة ٢٧٠ هـ. انظر: ((تذكرة الحفاظ)) (٢ / ٥١).

mempelajari ilmu. Ilmu itulah yang menjadi pilar utama bagi pendidik dan peserta didik supaya dapat mengamalkan/mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengemukakan pendapatnya mengenai metode pendidikan. Metode pendidikan tersebut dikhususkan untuk penanaman adab. Metode pendidikan adab ini diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dengan adanya peningkatan secara signifikan terhadap pemahaman materi pelajaran yang berbeda-beda karena dalam proses pendidikan adab terdapat penanaman tabiat, kebiasaan, kedisiplinan dan keteladanan.

Metode pendidikan adab perspektif Imam Al-Ghazali yaitu metode mujahadah dan pembiasaan melakukan amal kebaikan, metode tkrar al-amal khair (mengulang-ulang perbuatan baik) secara konsisten dan istiqamah serta metode terapi kesehatan. Terapi kesehatan yang dimaksud oleh Imam Al-Ghazali dalam pendidikan adab yaitu penyembuhan hati, jiwa dan 'aqli (pikiran) yang dilakukan oleh pengajar untuk mengobati penyakit-penyakit adab dan akhlak yang buruk supaya dapat dipulihkan melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan penanaman adab serta penerapannya dalam berperilaku, bertindak, bertutur kata dan berbudi pekerti luhur. Pengajar/pendidik diibaratkan sebagai dokter dan peserta didik/santri seumpama pasien yang membutuhkan pertolongan dari dokter. Pengajar/pendidik harus mampu mendiagnosa penyakit-penyakit yang diderita oleh peserta didiknya, yaitu penyakit buruknya adab dan merosotnya akhlak. Selain itu, Imam Al-Ghazali yang masyhur sebagai ahli tasawwuf dengan konsep utamanya yaitu takhalli, tahalli dan tajalli terangkum indah dengan istilah tazkiyatun nafs. Tazkiyatun nafs dapat diterapkan dalam proses pembelajaran terutama proses penanaman adab

pada peserta didik/santri sehingga dapat dibenahi dengan luhurnya budi pekerti dan akhlakul karimah (akhlak mulia).⁵²



⁵² Agung Wahyu Utomo, Mohamad Ali, and Muh. Nur Rochim Maksum, “Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter,” *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 47–61.

BAB III

PROFIL KITAB TADZKIRATUS SAMI' WAL MUTAKALLIM

A. Biografi Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i

Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim merupakan karya dari seorang ulama bernama Abu Abdullah bin Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr Al-Kinani Al-Hamawi Asy-Syafi'i. Fenomena “loss of adab” kini telah menjadi permasalahan yang serius dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat menimbulkan kerusakan dan krisis bagi kehidupan manusia. Cara paling mendasar untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menanamkan adab dan moralitas kepada generasi penerus bangsa sedini mungkin, mulai dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pengajar, peserta didik, dan santri untuk membekali diri dengan adab sebelum terjun ke lautan ilmu. Tentu saja hal ini sangat penting peranannya bagi para pendidik dan pengajar, karena merekalah yang menanamkan budi pekerti dan memberikan ilmu kepada peserta didik dan santrinya. Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam kitab ini, memuat pembahasan yang detail dan rinci mengenai adab dan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang pengajar dan peserta didik atau penuntut ilmu. Demikian pula adab dan akhlak para pengajar, sebab merekalah yang bertugas menanamkan adab dan akhlak, sebelum mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang dipelajari akan memberikan buah yang manis untuk kehidupan dunia dan akhirat.⁵³

1. Lahir

Ibnu Jama'ah lahir pada petang hari Jum'at, 04 Rabi'ul Akhir tahun 639 Hijriah/18 Oktober 1241 Masehi di daerah Hamah, Syiria.

⁵³ Amrullah, “Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam.”

Ayahnya bernama Qadhi Burhanuddin Ibnu Jama'ah merupakan seorang ahli ilmu dan qadhi (hakim) wafat pada tahun 675 Hijriah/1276 Masehi demikian pula kakeknya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah tumbuh dan besar di lingkungan keluarga yang mencintai ilmu dan menjadi hakim (qadhi). Imam Badruddin Ibnu Jama'ah mempelajari banyak matan ilmu dari ayahnya sekaligus belajar al-Qur'an kepada ayahnya. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah mempunyai kepribadian sebagai ulama yang mencintai ilmu dibuktikan dengan karya-karya yang banyak serta mendedikasikan ilmu dengan berguru kepada para guru dan mengajarkan ilmu kepada para murid-muridnya. Selain itu, Imam Badruddin Ibnu Jama'ah merupakan seorang qadhi (hakim) yang cerdas, adil, berwibawa, wara' dan zuhud serta ahli ibadah. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah menjalani hidup dengan penuh manfa'at dan memberikan manfa'at kepada generasi penerusnya sampai saat ini karya yang fonamental dalam bidang pendidikan yaitu kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*.⁵⁴

2. Masa Studi Imam Badruddin Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah memulai masa studinya sejak usia dini. Lahir dikeluarga yang berintelektual dan mencintai ilmu, sejak usia dini Ibnu Jama'ah belajar langsung keilmuan dari ayahnya yaitu Burhanuddin Ibnu Jama'ah (wafat 675/1276). Sekitar usia empat tahun Ibnu Jama'ah mempelajari hadits dan mendapat ijazah pada usia tujuh tahun dari gurunya yaitu Rasyid ibn al-Musallamah, Makki ibn 'Allan, Isma'il al-'Iraqi, al-Safi al-Barazi, dan lain-lain. Kemudian Ibnu Jama'ah mempelajari sastra dan kebahasaan tepatnya pada usia sebelas tahun, Ibnu Jama'ah berguru kepada Syaikh Syuyukh al-Ansari. Ibnu Jama'ah banyak mempelajari ilmu dari guru-gurunya sesuai dengan bidangnya

⁵⁴ Hasan Asari, "Buku Etika Akademik Dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat Al-Sami' Wa Al Mutakallim Karya Ibn Jama'ah," 2013.

masing-masing, seperti fiqh, hadits, tafsir, bahasa, sastra, sejarah, tasawuf dan lain-lain.⁵⁵

1. Guru-guru Imam Badruddin Ibnu Jama'ah

Pendidikan yang diperoleh Ibnu Jama'ah sejak usia dini hingga ia mempelajari ilmu dari beragam guru yang mempunyai kredibilitas dan kualitas tinggi keilmuwan sesuai bidangnya masing-masing. Hal inilah yang membuat khazanah keilmuwan Ibnu Jama'ah sangat luas, dibalik murid yang sukses terdapat peran guru yang berhasil membimbingnya. Ibnu Jama'ah mempelajari ilmu dari beberapa guru diantara sebagai berikut:

1. Ar-Radhi Ibnul Burhan yang wafat pada tahun 554 Hijriah/1159 Masehi.
2. Shofi Al-Din Ibn Al-Baradzi'i yang wafat pada tahun 647 Hijriah/1250 Masehi.
3. Al-Rasyid Ibn Maslamah yang wafat pada tahun 650 Hijriah/1252 Masehi.
4. Al-Rasyid Al-Iraqi yang wafat pada tahun 652 Hijriah/1254 Masehi.
5. Syaikh Al-Syuyuh Al-Anshari yang wafat pada tahun 662 Hijriah/1264 Masehi.
6. Al-Rasyid Al-'Aththar yang wafat pada tahun 662 Hijriah/1264 Masehi.
7. Syarafuddin Abdul Aziz Al-Anshari yang wafat pada tahun 662 Hijriah/1264 Masehi.
8. Al-Radli Ibn Al-Burhan yang wafat pada tahun 664 Hijriah/1266 Masehi.
9. Ibn 'Abd Al-Warits yang wafat pada tahun 665 Hijriah/1267 Masehi.
10. At-Tajj Ibnul Qasthalani yang wafat pada tahun 665 Hijriah/1267 Masehi.

⁵⁵ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, hlm. 27.

11. Ibn 'Izwan yang wafat pada tahun 667 Hijriah/1269 Masehi.
12. Al-Majdu Ibn Daqiq yang wafat pada tahun 667 Hijriah/1269 Masehi.
13. Ibn 'Abd Al-Daim yang wafat pada tahun 668 Hijriah/1270 Masehi.
14. Syaraf Al-Din Al-Sabaqi yang wafat pada tahun 669 Hijriah/1271 Masehi.
15. Al-Muin Al-Dimasyqi yang wafat pada tahun 670 Hijriah/1272 Masehi.
16. Attaqi Ibnu Abul Yusr yang wafat pada tahun 672 Hijriah/1274 Masehi.
17. Imam Ibnu Malik yang wafat pada tahun 672 Hijriah/1274 Masehi.
18. Al-Kamal Ibn 'Abd yang wafat pada tahun 672 Hijriah/1274 Masehi.
19. Ibn Alaq yang wafat pada tahun 672 Hijriah/1274 Masehi.
20. Al-Najib yang wafat pada tahun 672 Hijriah/1274 Masehi.
21. Ibn 'Atha' Al-Hanafi yang wafat pada tahun 673 Hijriah/1275 Masehi.
22. Ibrahim Ibn Jama'ah yang wafat pada tahun 675 Hijriah/1277 Masehi.
23. Al-Qadhi Taqiyuddin bin Razin yang wafat pada tahun 680 Hijriah/1282 Masehi.
24. Ibn 'Alan yang wafat pada tahun 680 Hijriah/1282 Masehi.
25. Ibn 'Abi 'Amr yang wafat pada tahun 682 Hijriah/1284 Masehi.
26. Ibn Al-Mutawwij yang wafat pada tahun 730 Hijriah/1330 Masehi.⁵⁶

2. Murid-murid Imam Badruddin Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah banyak menulis kitab yang membahas terkait ilmu pengetahuan, maka tidak heran beliau mempunyai murid yang berguru kepadanya diantaranya murid-murid tersebut sebagai berikut:

⁵⁶ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, hlm. 30.

1. Al-Imam Atsir Al-Din Abu Hayyan yang wafat pada tahun 606 Hijriah/1210 Masehi.
2. Al-Faqih Al-Kabir Qutb Al-Din Al-Sanbathi yang wafat pada tahun 653 Hijriah/1255 Masehi.
3. Muhammad bin Muhammad bin Al-Husaini Al-Halabi yang wafat pada tahun 696 Hijriah/1297 Masehi.
4. Al-Imam al-Muhaddits Nur Al-Din Ali bin Jabir al-Hasyimi yang wafat pada tahun 725 Hijriah/1325 Masehi.
5. Al-Imam Al-Kabir Syamsuddin bin al-Qamah Muhammad bin Ahmad bin Haidarah bin Aqil yang wafat pada tahun 741 Hijriah/1341 Masehi.
6. Syamsuddin Adz-Dzahabi yang wafat pada tahun 748 Hijriah/1348 Masehi.
7. Muhammad bin Ishaq bin Muhammad Al-Murtadha yang wafat pada tahun 749 Hijriah/1349 Masehi.
8. Syihab Al-Din Al-Hakari Ahmad bin Husain yang wafat pada tahun 763 Hijriah/1362 Masehi.
9. Al-Muarrikah Al-Kabir Ash-Shalah Al-Din Ash-Shafadi yang wafat pada tahun 764 Hijriah/1363 Masehi.
10. Izzudin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah yang wafat pada tahun 767 Hijriah/1366 Masehi.
11. Al-'Allamah Tajuddin As-Subki yang wafat pada tahun 771 Hijriah/1370 Masehi.
12. Al-Syaikh Al-Qadli 'Imad Al-Din Al-Balbisi yang wafat pada tahun 872 Hijriah/1468 Masehi.⁵⁷

3. Karya-karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah seorang ulama sekaligus qadhi (hakim) banyak menulis kitab yang beragam. Karya-karya Ibnu Jama'ah terbagi menjadi beberapa bidang keilmuan diantaranya yaitu bidang ulum al-Qur'an,

⁵⁷ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, hlm. 31.

bidang ulum al-Hadits, bidang fiqh, bidang kalam, bidang sejarah, bidang politik, bidang perang, bidang nahwu, bidang sastra, bidang astrologi, dan bidang pendidikan. Berikut rincian kitab karya Ibnu Jama'ah sesuai bidangnya masing-masing:

No	Bidang	Nama Kitab
1	Ulum Al-Qur'an	1) Al-Tibyan fi Mubhamat al-Qur'an 2) Ghurur al-Tibyan fi man lam Yusammi fi al-Qur'an 3) Al-Fawaid al-Laihah min Surah al-Fatihah 4) Kasyf al-Ma'ani an al-Mutasyabih min al-Matsani 5) Al-Muqtas fi Fawaid Takrir al-Qishash
2	Ulum Al-Hadits	1) Al-Manhal al-Rawi fi Mukhtashar 'Ulum al-Hadits al-Nabawi 2) Al-Fawaid al-Gazirah al-Mustanbat min Hadits Barirah 3) Muhtashar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li Ahadits al-Abwab 4) 'Arba'un Haditsan Tusa'iyah 5) Mukhtasar Afsa al-Amal wal Syawq fi 'Ulum Hadits al-Rasul li Ibn al-Shalah
3	Fiqh	1) Kasyf al-Ghummah fi Ahkam Ahl al-Zimmah 2) Tanqih al-Munazzarat fi tashih al-Mukhabarah 3) Al-'Umdah fi al-Ahkam

		<p>4) Al- Tha'ah fi Fadlilati Shalat al-Jama'ah</p> <p>5) Al-Masalik fi Ilm al-Masalik</p>
4	Kalam	<p>1) Al-Tanzih fi Ibtal Hujjah al-Tasybih</p> <p>2) Al-Radd 'ala al-Musyabbahah fi Qawlihi Ta'ala "al-Rahman 'Ala al-'Arasy Istawa"</p> <p>3) Idlah al-Dalil fi Qath'i Hujaj al-Ta'til</p>
5	Sejarah	<p>1) Nur al-Rawd</p> <p>2) Al-Mukhtashar al-Kabir fi al-Sirah</p>
6	Politik	<p>1) Hujjat al-Suluk fi Muhadat al-Muluk</p> <p>2) Tahrir al-Ahkamfi Tadbir Ahl al-Islam</p>
7	Perang	<p>1) Awtsaq al-Asbab</p> <p>2) Tajnid al-Ajnad wa Jihat al-Jihad</p> <p>3) Mustanid al-Ajnad fi Alat al-Jihad</p>
8	Nahwu	<p>1) Al-Dliya' al-Kamil wa Syarh al-Syamil</p> <p>2) Syarh Kafiyah Ibn al-Hajib</p>
9	Sastra	<p>1) Arjuzah fi al-Khulafa'</p> <p>2) Lisan al-'Adab</p> <p>3) Arjuzah fi Qadlati al-Syam</p> <p>4) Diwan al-Kitab</p>
10	Astrologi	<p>1) Risalah fi al-Astaralib</p>
11	Pendidikan	<p>1) Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'alim wa al-Muta'alim.⁵⁸</p>

⁵⁸ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, hlm. 36-37.

4. Karir Imam Badruddin Ibnu Jama'ah

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah merupakan seorang ulama yang mempunyai jasa besar dalam bidang pendidikan. Lahir dan tumbuh di keluarga yang berkarir di bidang pengadilan sebagai hakim maka tidak heran jika Imam Badruddin Ibnu Jama'ah juga menjadi qadhi (hakim). Imam Badruddin Ibnu Jama'ah menjadi qadhi (hakim) di beberapa tempat diantara yaitu:

- 1) Hakim di kota Quds pada tahun 675 Hijriah dan tahun 687 Hijriah sekaligus menjadi khatib.
- 2) Hakim di Mesir pada tahun 690 Hijriah – 693 Hijriah sekaligus menjadi khatib di Masjid Jami' Al-Azhar.
- 3) Hakim di Syam pada tahun 693 Hijriah – 696 Hijriah
- 4) Hakim di Syam untuk kedua kalinya pada tahun 699 Hijriah/ sekaligus menjadi khatib dan guru besar.
- 5) Hakim di Mesir untuk kedua kalinya pada tahun 702 Hijriah – 710 Hijriah kemudian Ibnu Jama'ah dibebastugaskan, dan diangkat kembali pada tahun 711 Hijriah. Ibnu Jama'ah mengalami kebutaan pada tahun 722 Hijriah hingga akhirnya beliau dibebastugaskan.

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah memiliki kiprah yang indah dalam dunia peradilan menjadi seorang qadhi (hakim) yang adil, bijaksana dan rendah hati. Selain itu, Imam Badruddin Ibnu Jama'ah juga aktif dalam mengajar jasa besar beliau dalam dunia pendidikan juga perlu untuk diapresiasi.

- 1) Mengajar di Damaskus
 - a. Madrasah Al-Qaymariyyah
 - b. Madrasah Al-Adiliyyah Al-Kubra
 - c. Madrasah Asy-Syamiyyah Al-Baraniyyah
 - d. Madrasah Al-Nashiriyyah Al-Jawaniyyah
- 2) Mengajar di Kairo

- a. Madrasah Ash-Shalhiyyah
- b. Madrasah Al-Nashiriyyah
- c. Madrasah Al-Kamiliyyah
- d. Madrasah Al-Khassabiyah
- e. Masjid Jami' Al-Hakim
- f. Masjid Jami' Ibnu Thulun
- g. Zawiyah Asy-Syafi'i.⁵⁹

5. Wafat

Ibnu Jama'ah memberikan kontribusi yang besar dalam membangun peradaban Islam. Selain itu, Ibnu Jama'ah juga aktif dalam bidang peradilan sebagai qadhi (hakim). Berkontribusi dalam bidang politik tidak mengesampingkan peran beliau sebagai ulama, mudarris, khatib dan syaykh al-syuyukh serta menulis kitab-kitab. Hal ini menjadi bukti bahwa tidak yang namanya dikotomi ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan justru Ibnu Jama'ah merupakan salah satu ulama yang berhasil menjadi contoh sukses dalam berkarir, mengajar, dan berpolitik. Ibnu Jama'ah wafat pada malam Senin, 21 Jumadil Awal 733 Hijriah/15 Februari 1333 Masehi. Jenazah Ibnu Jama'ah disemayamkan di pemakaman Qirafah, letak pemakaman ini cukup dekat dengan makam Imam Asy-Syafi'i.⁶⁰

B. Isi Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim

Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim merupakan kitab karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i dalam bidang pendidikan. Ibnu Jama'ah menulis kitab ini pada usia 33 tahun dan menyelesaikan penulisan kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim pada tahun 672 Hijriah/1273 Masehi. Adapun pengeditan kitab ini dilakukan sebanyak dua kali, sedangkan untuk mencetak dan menerbitkannya dilakukan sebanyak tiga kali. Pertama, edisi Muhammad Hasyim al-Nadwi yang diterbitkan oleh Dai'rah al-Ma'arif al-USmaniyyah di Hyderabad pada

⁵⁹ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, hlm. 32-35.

⁶⁰ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, hlm. 35.

tahun 1354 Hijriah/1935 Masehi. Kedua, edisi Hyderabad yang diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah yang dicetak ulang di Beirut. Ketiga, edisi 'Abd al-Amir Syamsuddin yang diterbitkan oleh Dar Iqra' di Beirut pada tahun Hijriah/1986 Masehi.⁶¹

Isi dari kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

صفحة	Keterangan	اقسام باب	رقم
١٣	Bab pertama dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu.	الباب الأول في فضل العلم وفضل تعليمه وتعلمه	١
٢٩	Bab kedua membahas mengenai adab orang alim (guru) kepada diri dan muridnya, serta adab mengajar terdapat 3 fashl yaitu:	الباب الثاني في اداب العالم في نفسه ومراعاة طالبه ودرسه	٢
٢٩	- Adab pendidik/guru/ustadz kepada dirinya sendiri.	- الفصل الأول في ادابه في نفسه	
٤٧	- Adab pendidik/guru/ustadz saat mengajar.	- الفصل الثاني في اداب العالم في درسه	
٥٩	- Adab Pendidik/guru/ustadz kepada peserta didik/santri dan adab dalam majelis.	- الفصل الثالث في اداب العالم مع طلبته مطلقا في حلقاته	
٧٣	Bab ketiga membahas mengenai adab murid/peserta didik/santri terdapat 3 fashl yaitu:	الباب الثالث في ادب المتعلم في نفسه ومع شيخه ورفقته ودرسه	٣
٧٣	- Adab peserta didik/santri kepada dirinya sendiri.	- الفصل الأول في ادابه في نفسه	

⁶¹ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, hlm. 38.

<p>٨٦</p> <p>١٠٦</p>	<p>- Adab peserta didik/santri kepada guru dan panutannya, serta kewajibannya menghormati guru/ustadz.</p> <p>- Adab peserta didik/santri saat belajar dan membaca pelajaran di halaqah serta adab saat bersama guru dan sesama pelajar.</p>	<p>- الفصل الثاني في ادابه مع شيخه وقدوته وما يجب عليه من عظيم حرمة</p> <p>- الفصل الثالث في ادابه في دروسه وقراءته في الحلقة وما يعتمده فيها مع الشيخ والرفقة</p>	
<p>١٢١</p>	<p>Bab keempat membahas mengenai adab berinteraksi dengan kitab/buku sebagai media untuk mendapatkan ilmu (hal-hal yang berkaitan dengan tashih, cara membaca, membawa, meletakkan, membeli, meminjam, dan menyalin buku dan lainnya).</p>	<p>الباب الرابع في الآداب مع الكتب التي هي آلة العلم وما يتعلق بتصحيحها وضبطها وحملها ووضعها وشرائها وعاريتها ونسخها وغير ذلك</p>	<p>٤</p>
<p>١٣٢</p>	<p>Bab kelima membahas mengenai adab tinggal di asrama madrasah untuk peserta didik/santri senior dan peserta didik/santri pemula.</p>	<p>الباب الخامس في اداب سكنى المدارس للمنتهي والطالب لأنها مساكنهم في الغالب</p>	<p>٥</p>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adab dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim dikategorikan dalam empat bab. Pendidikan adab ini sangat diperlukan untuk para pengajar dan penuntut ilmu (peserta didik/santri). Peneliti akan menjelaskan pendidikan adab perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i yang terdapat dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim, yaitu pendidikan adab untuk pengajar, pendidikan adab untuk peserta didik, adab yang berkaitan dengan kitab/buku sebagai media ilmu, dan adab penghuni asrama madrasah secara rinci sebagai berikut:

A. Pendidikan Adab untuk Pengajar

Pendidikan adab untuk pengajar dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim terbagi menjadi tiga fashal yaitu:

1. Pendidikan Adab untuk Pengajar terhadap Dirinya Sendiri

Seorang pengajar harus mempunyai adab yang baik terhadap dirinya sendiri karena sebelum seorang pengajar membentuk karakter peserta didiknya, pengajar harus terlebih dahulu memperbaiki kepribadiannya. Berikut pendidikan adab untuk pengajar terhadap diri sendiri dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim perspektif Ibnu Jama'ah yang terbagi menjadi 12 macam yaitu:

Pertama, hendaknya seorang pengajar senantiasa dekat dengan Allah Swt, merasa diawasi dalam keadaan sendiri maupun terang-terangan, menjaga perkataan, perbuatan, dan setiap gerak-gerik yang dilakukan. Seorang pengajar juga harus mampu menjaga amanah ilmu yang telah Allah berikan kepadanya. Ibnu Jama'ah mengutip Al-Qur'an Surat Al-Anfaal ayat 27 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Kedua, hendaknya seorang pengajar dapat menjaga ilmu sebagaimana para ulama salaf dahulu menjaganya. Allah Swt menciptakan ilmu yang memiliki esensi keutamaan dan kemuliaan sehingga seorang pengajar tidak boleh merendahkan ilmu dengan cara mendatangkan ilmu kepada orang yang bukan ahli ilmu tanpa adanya kebutuhan yang mendesak.

Hal demikian perlu dilakukan karena seorang pengajar harus memuliakan ilmu, memposisikan ilmu dengan derajat yang luhur sehingga tidak sepatasnya seorang pengajar melecehkan ilmu dengan cara mendatangkan ilmu orang yang bukan ahli ilmu. Namun, Ibnu Jama'ah memperbolehkan seorang pengajar mendatangi orang yang hendak belajar, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Asy-Syafi'i dan Az-Zuhri, beliau mendatangi para raja dan penguasa karena adanya keperluan yang mendesak dan darurat. Ibnu Jama'ah mengutip maqalah dari Az-Zuhri bahwasanya:

قال الزهري: هَوَانٌ بِالْعِلْمِ أَنَّ يَحْمِلَهُ الْعَالِمُ إِلَى بَيْتِ الْمُتَعَلِّمِ⁶² وَأَحَادِيثُ السَّلَفِ فِي هَذَا النَّوْعِ كَثِيرَةٌ

“Termasuk tindakan merendahkan ilmu, jika seorang yang berilmu mengantarkan ilmu ke rumah murid.”

Ketiga, hendaknya seorang pengajar mempunyai akhlak zuhud yang menghiasi dirinya, tidak tamak (rakus) terhadap kekayaan dunia yang berlebih, mengambil dengan secukupnya saja untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Hidup bergelimang harta akan membuat

رواه الجوهري في ((مسند الموطأ)) (١١٢)، والخطيب في الجامع ((١/ ٣٦٩)) عن يحيى بن عبد الله بن بكير، عن مالك بن أنس، عن الزهري. 62

seorang pengajar sibuk untuk mengurus harta dan kekayaannya sehingga hal tersebut dapat membuatnya lupa terhadap ilmu.

Seorang pengajar semestinya tahu bahwasanya harta dunia hanya akan memberikan tanggungjawab yang besar dan beban yang berat. Ibnu Jama'ah mengutip maqalah Imam Asy-Syafi'i bahwasanya:

وَعَنْ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَوْ أُوصِيَ إِلَى أَعْقَلِ النَّاسِ صُرِفَ إِلَى الزَّهَادِ⁶³ فَلَيْتَ شِعْرِي
مَنْ أَحَقُّ بِالْعُلَمَاءِ بِزِيَادَةِ الْعَقْلِ وَكَمَالِهِ.

“Seandainya ada orang mewasiatkan hartanya untuk orang yang paling berakal, niscaya wasiat itu akan diberikan kepada para ahli zuhud.”

Keempat, hendaknya seorang pengajar memuliakan ilmu dan tidak menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memperoleh tujuan dan keuntungan duniawi seperti jabatan, kekayaan/harta, ketenaran/popularitas, atau keinginan untuk bersaing keunggulan dengan orang lain. Ibnu Jama'ah mengutip maqalah dari Imam Asy-Syafi'i sebagai berikut:

قَالَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَدِدْتُ أَنَّ الْخَلْقَ تَعَلَّمُوا هَذَا الْعِلْمَ عَلَيَّ أَنْ لَا يُنْسَبُ

إِلَيَّ حَرْفٌ مِنْهُ.⁶⁴

“Saya sangat berharap orang-orang yang belajar ilmu ini (dariku) dan tidak satu huruf pun yang dinisbatkan kepadaku.”

Hal demikian merupakan salah satu dari kemuliaan ilmu yang semestinya harus diutamakan oleh seorang pengajar. Ilmu yang memiliki derajat mulia, begitu pula orang yang berilmu akan mendapatkan derajat yang mulia karena ilmunya. Maka dari itu, tidak sepatasnya seorang pengajar meminta imbalan kepada peserta didiknya baik imbalan tersebut berupa harta atau pun pelayanan. Mengajarkan ilmu merupakan salah satu ibadah yang bernilai mulia di

⁶³ البيهقي في ((مناقب)) (٢ / ١٨٣ ، ١٨٤) .

⁶⁴ لم أقف عليه مسنداً، وذكره النووي في كثير من كتبه، ك ((التبيان)) (ص ٣٦) ، و ((المجموع)) (١ / ١٢) .

sisi Allah Swt karena menyebarkan ilmu dan memberikan wawasan keilmuan kepada orang yang mau mempelajari ilmu. Kerap kali, pengajaran yang non-agama meminta penarikan bayaran karena dana yang diakomodasikan kurang memadai.

Kelima, hendaknya seorang menghindari/menjauhi suatu pekerjaan yang bersifat rendah dan makruh secara kacamata adat maupun syariat, pekerjaan ini seperti membekam, menyamak kulit, jual beli mata uang, dan membuat perhiasan. Seorang pengajar semestinya pula menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kecaman buruk berupa tuduhan yang negatif walaupun memang kecil kemungkinannya.

Nabi ﷺ bersabda kepada dua orang laki-laki saat mereka melihat beliau berbincang dengan seorang perempuan yaitu Shafiyah, kemudian keduanya menghindari. Rasulullah ﷺ bersabda:

ولذلك قال النبي ﷺ للرجلين لما رأياه يتحدث مع صفيية فوليا: ((عَلَىٰ رَسْلِكُمَا إِنَّمَا صَفِيَّةُ))، ثم قال: ((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ فَخُفْتُ أَنْ يَقْدِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَيْئًا - أو قال: فتهلكا⁶⁵ -))⁶⁶.

“Berhentilah kalian berdua! Perempuan ini adalah Shafiyah.” Kemudian beliau bersabda: “Sesungguhnya setan berjalan pada diri manusia melalui aliran darahnya. Saya khawatir setan menyusup prasangka buruk ke dalam hati kalian.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Sehingga kalian celaka.” (HR. Al-Bukhari no. 2035 dan Muslim no. 2175).

Keenam, hendaknya seorang pengajar dapat menjaga syiar-syiar dan ajaran-ajaran Islam, seperti istiqomah melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid, senang menyebarkan salam kepada siapa pun, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (amar ma'ruf nahi munkar), sabar dalam menghadapi musibah, berani membela kebenaran

هذا وهم، فليست هذه اللفظة في روايات الحديث، وإنما كلها: ((في قلوبكما شرًا))، أو قال: ((شينا)).⁶⁵

رواه البخاري (٢٠٣٥)، ومسلم (٢١٧٥) من حديث أم المؤمنين صفيية رضي الله عنها.⁶⁶

yan hak kepada para penguasa, berkenan berjuang di jalan Allah Swt, dan tidak takut apabila mendapat hinaan dari orang yang menghina.

Seorang pengajar hendaknya meniru keteladanan para nabi terdahulu, perjuangan untuk menghidupkan Islam tidak pernah gencar dengan berbagai ujian maupun cobaaan yang kian menerpa, menyikapinya dengan ketabahan dan kesabaran. sebaiknya pula, seorang pengajar tidak pernah merasa puas/cukup dengan melaksanakan amalan, baik amalan yang bersifat lahir maupun bathin yang mubah untuk dilakukan. Akan tetapi, semestinya seorang pengajar bertekad untuk senantiasa meningkatkan ketaqwaan dengan melaksanakan amalan-amalan secara konsisten baik itu amalan yang mubah, wajib, dan sunnah karena hal demikian dapat menambah rasa gemar beribadah.

Ketujuh, hendaknya seorang pengajar menjaga perkara-perakara yang dianjurkan syari'at baik berupa perkataan (qauliyah) maupun perbuatan (fi'liyah). Hendaknya pula, seorang pengajar gemar untuk tekun membaca al-Qur'an, berdzikir dengan hati dan lisan, membiasakan berdo'a dan berdzikir diwaktu siang dan malam, melaksanakan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat, puasa, haji ke Baitullah serta gemar bershalawat kepada Nabi ﷺ karena wajib hukumnya untuk mencintai, memuliakan, dan menghormatiya.

Kedelapan, hendaknya seorang pengajar hidup rukun dengan masyarakat membekali diri dengan akhlak mulia (akhakul karimah), seperti berwajah ceria, gemar menyapa dengan menyebarkan salam, memberikan makanan kepada orang yang kelaparan, dapat menahan amarah, tidak suka mengganggu orang lain, gemar memberi daripada menerima, bersabar atas celaan orang-orang, mampu bersikap adil, gemar berterimakasih atas kebaikan orang lain, mampu menciptakan ketentraman, berupaya memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sehingga tidak bergantung pada orang lain, gemar membantu orang lain, menyantuni orang-orang fakir, bersikap ramah kepada tetangga dan

kerabat, bersikap lemah lembut kepada peserta didiknya, dan berkenan membantu kebaikan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuannya.

Kesembilan, hendaknya seorang pengajar membersihkan dirinya dari akhlak tercela (الأخلاق الرديئة) baik secara lahir maupun batin dan menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji (الأخلاق المرضية). Diantara contoh akhlak tercela yaitu dendam, hasad, dzalim, marah bukan karena Allah Ta'ala, menipu, sombong, riya', 'ujub, sum'ah, kikir, licik, menolak kebenaran, rakus dan lain-lain. Semestinya seorang pengajar dapat membersihkan hatinya dari akhlak-akhlak yang buruk. Sebaiknya pula, seorang pengajar senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji seperti selalu bertaubat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, ridha, qana'ah, zuhud, tawakal, menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah, berbaik sangka, berbudi pekerti luhur, pandai untuk mensyukuri segala nikmat yang telah Allah Swt berikan kepadanya. Menghiasi hati dengan akhlak terpuji dan membekali diri dengan amal kebaikan tentu berdasarkan seorang manusia yang sangat istimewa akhlaknya, luhur budi pekerti dan indah perangnya beliau adalah suri tauladan terbaik sepanjang masa yakni Rasulullah ﷺ. Ibnu Jama'ah mengutip al-Qur'an surat Ali Imran ayat 31 sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.”

Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kesepuluh, hendaknya seorang pengajar selalu menambah kebaikan disertai dengan usaha keras, bersungguh-sungguh, membiasakan ibadah secara rutin, menyibukkan dirinya dengan berbagai hal yang bermanfaat, seperti membaca, mengajar, menelaah, menerangkan permasalahan ilmu, mencatat, menghafal, menulis, dan berdiskusi.

Kesebelas, hendaknya seorang pengajar tidak boleh merasa segan atau enggan untuk belajar mengenai suatu perkara yang belum diketahui dari orang yang lebih rendah darinya, baik secara kedudukan/jabatan, keturunan dan usia. Semestinya seorang pengajar senantiasa bersemangat untuk memperoleh faidah keilmuan dari siapa pun dan dimana pun. Ibnu Jama'ah mengutip maqalah dari Sa'id bin Jubair bahwasanya:

قال سعيد بن جبیر : لَا يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمًا مَا تَعَلَّمَ، فَإِذَا تَرَكَ التَّعَلَّمَ وَظَنَّ أَنَّهُ قَدْ

اسْتَعْنَى وَاسْتَعْفَى بِمَا عِنْدَهُ فَهُوَ أَجْهَلُ مَا يَكُونُ.

“Sesungguhnya akan selalu berpredikat alim (orang yang berilmu) selama ia masih mau belajar. Apabila ia sudah tidak berkenan untuk belajar lagi dan merasa dirinya telah cukup, sungguh sejatinya ia adalah orang yang paling bodoh.”

Kedua belas, seorang pengajar hendaknya menyibukkan dirinya dengan menulis, menyusun, dan mengarang buku. Melakukan aktivitas demikian tentunya perlu keahlian yang sudah diasah baik itu membekali dirinya dengan kemampuan yang mumpuni, telah mengkaji berbagai kajian ilmu yang sukar dan rumit karena aktivitas seperti ini memang memerlukan konsistensi analisis yang mendalam terkait banyaknya mengkaji, menelaah, meneliti dan mengulang. Ibnu Jama'ah mengutip maqalah dari Al-Khatib Al-Baghdadi bahwasanya:

قال الخطيب البغدادي: يُتَبَّثُ الْحِفْظُ، وَيُدْكِي الْقَلْبَ، وَيَشْحَدُ الطَّبْعَ، وَيُجَيِّدُ الْبَيَانَ،

وَيُكْسِبُ جَمِيلَ الدِّكْرِ وَجَزِيلَ الْأَجْرِ، وَيُحَدِّدُهُ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ.⁶⁷

“Menulis dapat menguatkan hafalan, mengasah hati, menajamkan tabiat, dapat meningkatkan kemampuan dalam hal menjelaskan, mempunyai kesan baik dan pahala yang banyak, serta dapat mengabadikan nama pengarangnya hingga waktu yang panjang.”

انظر: ((الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع)) (٢/ ٢٨٠).⁶⁷

Pendidikan adab untuk pengajar terhadap dirinya sendiri, membenahi diri dengan akhlak terpuji dengan bertakwa kepada Allah Swt. Guru memegang peranan penting dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dalam menanamkan pengetahuan yang benar dan membentuk siswa. Oleh karena itu, perhatian guru terhadap proses pendidikan yang sebenarnya perlu ditekankan untuk menjamin terlaksananya tugas tersebut. Para ulama terdahulu telah mengemukakan bahwa syarat utama menjadi seorang guru adalah tidak sibuk dengan hal lain selain mengajar dan proses pendidikan, dengan kata lain guru harus mempunyai niat yang sangat ikhlas dalam memberikan ilmu kepada siswanya. Oleh karena itu, guru perlu melakukan praktik-praktik tertentu yang akan membawa mereka lebih dekat kepada Allah. Tujuannya adalah untuk mendidik guru agar mempunyai akhlak yang tinggi dan menjauhi sifat-sifat yang buruk. Keduanya merupakan etika bagi guru untuk melaksanakan proses pendidikan yang sesungguhnya dalam konteks pendidikan Islam. Seorang pengajar yang baik akan memberikan contoh perilaku yang baik dan sopan santun kepada para peserta didiknya.⁶⁸

2. Pendidikan Adab untuk Pengajar dalam Mengajar

Seorang pengajar yang ideal semestinya dapat menerapkan pendidikan adab yang sesuai ketika mengajar. Pendidikan adab ini, berkaitan erat dengan kesiapan seorang pengajar untuk menjadi pengajar yang profesional dan berkompeten. Berikut ini pendidikan adab untuk pengajar dalam mengajar perspektif Imam Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* yang terbagi menjadi 12 macam yaitu:

Pertama, apabila seorang pengajar hendak mengajar, sebaiknya terlebih dahulu membersihkan dirinya dari hadas dan najis, memakai

⁶⁸ Adibah Sulaiman Mohamad, Mohd Azmir Mohd Nizah, and Ahmad Norsyafwan Norawavi, "Konsep Pendidikan Islam : Adab Guru-Pelajar The Concept of Islamic Education : Teacher-Student Adab," *Sains Insani* 4, no. 1 (2019): 61–67.

wewangian, mengenakan pakaian yang rapi dan bagus, hal ini perlu dilakukan karena bertujuan untuk menghormati ilmu dan memuliakan syariat. Menurut Ibnu Jama'ah berpakaian rapi dan berpenampilan indah ketika hendak mengajar karena beliau mencontoh gurunya yaitu Imam Malik.

كان مالك رضي الله عنه: إذا جاءه الناس لطلب الحديث اغتسل وتطيب، ولبس ثيابا جددا، و وضع رداءه على رأسه، ثم يجلس على منصة، ولا يزال يبحث بالعود حتى يفرغ، وقال:

أحب أن أعظم حديث رسول الله ﷺ.

Dahulu, apabila ada orang yang akan mendatangi Imam Malik dengan tujuan untuk belajar hadits darinya, maka Imam Malik mandi terlebih dahulu, memakai wewangian, memakai pakaian bagus, dan mengenakan serban di atas kepalanya. Kemudian Imam Malik duduk ditempat yang telah dikhususkan untuk beliau. Tempat duduk Imam Malik juga diberi harum-haruman yang berasal dari kayu gaharu sampai majelisnya selesai. Kemudian Imam Malik berkata, “Saya senang menghormati hadits Rasulullah ﷺ.

Berpenampilan rapi dengan menggunakan pakaian yang bagus ketika hendak mengajar serta memakai wewangian menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pengajar, karena seorang pengajar yang demikian kerap kali menjadi contoh untuk peserta didiknya. Selain tujuan utamanya memang untuk memuliakan dan menghormati ilmu, namun sorot pandangan masyarakat terhadap seorang pengajar tidak terlepas dari segi penampilan dan kerapihan ketika hendak mengajar.

Kedua, apabila seorang pengajar hendak mengajar sebaiknya ketika keluar dari rumah dianjurkan untuk berdo'a dengan do'a shahih dari Nabi ﷺ sebagai berikut:

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ، أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ، أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَظْلِمَ، أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ، أَوْ

يُجْهَلَ عَلَيَّ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.⁶⁹

“Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, atau tergelincir dalam kesalahan atau digelincirkan orang lain, dari mendzalimi atau didzalimi, dari membodohi orang lain atau dibodohi. Sesungguhnya perlindungan-Mu sangat kuat dan pujian-Mu sangat mulia. Tidak ada Ilah yang benar selain Engkau.” (HR. Abu Dawud no. 5094, At-Tirmidzi no. 3423, An-Nasai no. 9914, dan Ibnu Majah no. 3884)

Kemudian seorang pengajar melanjutkan do'a dengan:

ثُمَّ يَقُولُ: بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ، حَسْبِيَ اللَّهُ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ

الْعَظِيمِ، اللَّهُمَّ ثَبِّتْ جَنَانِي وَ أَدِرْ الْحَقَّ عَلَيَّ لِسَانِي.⁷⁰

“Dengan nama Allah dan atas pertolongan Allah, cukuplah Allah menjadi penolongku. Saya bertawakal kepada Allah. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dari Allah Dzat yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Ya Allah, kuatkanlah hatiku dan tambatkan kebenaran pada lisanku.” (HR. Abu Dawud no. 5095 dan At-Tirmidzi no. 3426).

Berdoa'a sebelum hendak mengajar sangat dianjurkan untuk seorang pengajar supaya senantiasa mendapat pertolongan, perlindungan dan petunjuk (taufiq) dari Allah Swt karena segala sesuatu terjadi atas kuasa dan kehendak Allah Swt.

Ketiga, hendaknya seorang pengajar duduk di tempat yang dapat terlihat oleh semua hadirin. Seorang pengajar alangkah baiknya pula dapat menghormati hadirin dengan menetapkan posisi duduk berdasarkan ilmu, usia, kesalehan, kemuliaan dan menghormati sebab keutamaan dan kepemimpinan yang dimilikinya.

Semakin giat seseorang dalam belajar dan meningkatkan keilmuan yang ia peroleh maka semakin dekat pula posisi duduknya

رواه احمد (٦ / ٣٢١)، وأبو داود (٥٠٩٤)، والترمذي رقم (٣٤٢٣)، والنسائي في ((الكبرى)) (٩٩١٤)، وابن ماجه (٣٨٨٤) من طرق⁶⁹
عن شعبة، عن منصور، عن الشعبي، عن أم سلمة رضي الله عنه دون قوله: ((عز جارك... إلخ))، وإسناده ضعيف، فالشعبي لم يسمع من أم سلمة، وصححه
الحافظ في ((تحفة الأبرار)) (ص ٣١)، وانظر: ((نتائج الأفكار)) (١ / ١٥٩).

لم أقف عليه.⁷⁰

dengan pengajar. Pengajar yang baik akan memperlihatkan wajah yang ceria, menyapa dengan salam terbaik, bersikap lemah lembut kepada seluruh hadirin, memperhatikan hadirin dengan memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdialog. Begitu pula, seorang pengajar tidak dilarang untuk berdiri karena memberikan penghormatan lebih kepada tokoh-tokoh pembesar Islam. Memuliakannya karena ilmu yang dimiliki oleh para tokoh pembesar Islam.

Keempat, hendaknya seorang pengajar mengawali pengajarannya dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an supaya mendapatkan berkah. Tidak lupa pula, berdo'a untuk dirinya sendiri, hadirin, dan kaum muslimin. Kemudian, seorang pengajar membaca ta'awwudz, basmalah, hamdalah, bershalawat kepada Nabi ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya. Mendo'akan pula untuk para pemimpin kaum muslimin, ulama, orang tua, dan orang yang telah memberikan waqaf (pewaqaf) untuk tempat mengajar karena kebaikan amalannya.

Nabi ﷺ bersabda:

قال النبي ﷺ: اِبْدَأْ بِنَفْسِكَ ثُمَّ بِمَنْ تَعُوْلُ.⁷¹

“Mulailah dari dirimu sendiri, kemudian orang-orang yang menjadi tanggunganmu.” (HR. Al-Bukhari no. 1427 dan Muslim no. 1034).

Kelima, apabila seorang pengajar hendak mengajar diutamakan untuk mendahulukan pelajaran yang lebih penting, baru setelah itu mempelajari pelajaran yang penting. Sudah semestinya seorang pengajar hendaknya mendahulukan kajian ilmu yang utama terlebih dahulu seperti mempelajari tafsir al-Qur'an, kemudian, hadits, kemudian ushuluddin, kemudian ushul fikih, kemudian pengetahuan tentang madzhab, perbandingan madzhab, kemudian ilmu nahwu, atau ilmu mantiq.

71. رواه البخاري (١٤٢٧)، ومسلم (١٠٣٤) من حديث حكيم بن حزام رضي الله عنه. وليس فيه ((ابداً بنفسك)).

Seorang pengajar harus dapat menjelaskan materi pelajaran dengan jelas dan menggunakan bahasa penyampaian yang mudah dipahami oleh peserta didik. Tidak diperkenankan mengajar dengan penyampaian yang bertele-tele, dan tidak pula menyampaikan pelajaran dengan sesingkat atau pun seringkas-ringkasnya karena hal demikian dapat membuat peserta didik kurang memahami apa yang disampaikan oleh pengajar. Begitu pula waktu yang digunakan saat mengajar sebaiknya seorang pengajar melangsungkan pembelajaran di waktu yang lazim untuk belajar yakni mengajar peserta didik di pagi hari hingga menjelang waktu dzuhur. Pembelajaran yang tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran namun, sebaiknya seorang pengajar juga perlu memperhatikan situasi dan kondisi peserta didiknya serta menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan tingkatannya berdasarkan ilmu yang dipelajarinya.

Keenam, sebaiknya seorang pengajar tidak menyampaikan materi pelajaran dengan suara yang terlalu keras atau pun suara yang terlalu pelan sehingga tidak terdengar jelas oleh peserta didik. Kedua hal tersebut dapat menyebabkan penyampaian materi pelajaran yang tidak bisa ditangkap dengan baik. Al-Khatib Al-Baghdadi rahimahullah telah meriwayatkan dalam kitabnya yaitu Al-Jami' dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

روى الخطيب في الجامع عن النبي ﷺ قال: ((إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الصَّوْتَ الْحَفِيفَ، وَيُبْغِضُ

الصَّوْتَ الرَّفِيعَ⁷²).

“Sesungguhnya Allah mencintai suara yang rendah dan membenci suara yang tinggi.”

رواه الخطيب في ((الجامع)) (٤١٢ / ١) عن ابن عمر رضي الله عنه، وفيه جبارة بن المغلس الحماني، قال يحيى: كذاب، عثمان بن عبد 72 الرحمن القرشي الزهري الوقاصي، متروك، وكذبه ابن معين. ورواه البيهقي في ((الشعب)) (٥٨ / ١١) عن أبي أمامة رضي الله عنه، قال البيهقي: تفرد به سلمة بن علي وليس بالقوي. قلت: قال أبو حاتم: لا يشتغل به، وقال البخاري: منكر الحديث، وقال النسائي: متروك. انظر: ((الميزان)) (١٠٩ / ٤).

Seorang pengajar sebaiknya memberikan penjelasan yang mudah untuk dipahami oleh peserta didiknya apabila penyampaian materi pelajaran dengan suara yang terlalu keras akan mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas lain atau setidaknya suaranya tidak terlalu keras hingga terdengar samapi di luar majelis. Begitu pula tidak dianjurkan menjelaskan materi pelajaran dengan penjelasan yang terlalu singkat dengan suara yang terlalu pelan. Namun, hendaknya seorang pengajar menyampaikan penjelasan materi pelajaran secara terstruktur, jelas dan bahasa yang mudah dipahami.

قال أبو عثمان محمد بن الشافعي⁷³ : مَا سَمِعْتُ أَبِي يُنَاطِرُ أَحَدًا قَطُّ فَرَفَعَ صَوْتَهُ.

“Saya belum pernah mendengar bapakku (Imam Asy-Syafi’i) meninggikan suaranya ketika berdiskusi dengan seseorang.”

Ketujuh, hendaknya seorang pengajar menjaga majelis yang menjadi tempatnya untuk mengajar dari kericuhan yang mengganggu, kegaduhan yang merusak ketenangan, kebisingan yang memecahkan ketentraman, senda gurau yang mengakibatkan perdebatan yang tidak menemukan titik terang kejelasan dan perbedaan (ikhtilaf) pembahasan yang tidak jelas. Ibnu Jama’ah mengutip maqalah dari Ar-Rabi’ bahwasanya:

قال الربيع: كَانَ الشَّافِعِيُّ إِذَا نَاطَرَهُ إِنْسَانٌ فِي مَسْأَلَةٍ فَعَدَلَ إِلَىٰ غَيْرِهَا يَقُولُ: نَفْرَعُ مِنْ

هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ ثُمَّ نَصِيرُ إِلَىٰ مَا تُرِيدُ.

“Apabila Imam Asy-Syafi’i sedang berdebat dengan seseorang, lalu orang tersebut beralih kepada pembahasan lain, beliau berkata, ‘kita selesaikan dahulu masalah (yang sedang kita bahas) ini, kemudian kita beralih kepada permasalahan yang engkau inginkan.’”

Hendaknya seorang pengajar mampu mendamaikan perdebatan yang memecahkan ketentraman dengan cara yang lemah lembut, upaya ini perlu dilakukan supaya permasalahan yang sedang terjadi tidak membesar dan melebar. Sejatinya adanya suatu perkumpulan dalam

هو محمد ابن الشافعي أبي عبد الله محمد بن إدريس بن العباس المظلي يكنى أبا عثمان سمع سفيان بن عيينة، وأباه، ولي الجزيرة وأعمالها⁷³ توفي بالجزيرة بعد سنة ٢٤٠ هـ. انظر: (تاريخ بغداد) (٤/ ٣٢٣).

majelis pembelajaran yakni untuk memperjelas kebenaran, menyucikan qalb (hati), dan mencari faidah. Tidak sepatasnya terjadi perdebatan yang memicu perpecah belahan antar penuntut ilmu dan orang alim karena hal tersebut dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian.

Kedelapan, hendaknya seorang pengajar memberikan teguran kepada peserta didik yang berperilaku buruk, menyalahi dengan melanggar peraturan, tidak berkenan atau enggan mengakui kebenaran yang sudah tampak jelas dihadapannya, meninggikan suara tanpa adanya keperluan yang bermanfaat, tidak berperilaku sopan dan santun kepada orang yang hadir, mencela orang yang tidak hadir. Hendaknya pula seorang pengajar menegur peserta didik yang tertawa, bersenda gurau dengan orang lain, tidur dalam majelis, berbicara dengan sesama saat pembelajaran di majelis sedang berlangsung, mengganggu konsentrasi belajar orang yang hadir dan berperilaku buruk lainnya sehingga perilaku tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran di majelis ilmu. Perilaku buruk tersebut harus mendapatkan teguran yang tegas. Seorang pengajar diupayakan dapat menangani perilaku-perilaku buruk peserta didiknya yang menyalahi peraturan ketika pembelajaran di majelis ilmu sedang berlangsung. Begitu pula, hendaknya seorang pengajar mengutus salah seorang peserta didiknya yang cerdas untuk dapat merapikan dan menata barisan duduk para hadirin hendak belajar di majelis ilmu.

Kesembilan, hendaknya seorang pengajar dapat bersikap adil kepada seluruh peserta didiknya. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang hendak bertanya, meskipun yang bertanya masih kecil, mendengarkan dengan seksama terkait pertanyaan yang diajukan. Apabila peserta didik yang bertanya menyampaikan pertanyaan dengan bahasa yang lumayan berbelit (kata-kata kurang tersusun), sebaiknya seorang pengajar dapat menangkap pertanyaan tersebut kemudian menyederhanakan pertanyaan tersebut ke dalam bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh peserta didik yang lain. Begitu pula, hendaknya

seorang guru juga menjawab pertanyaan dengan jelas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain apabila hendak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh sesama peserta didik, kemudian menyimak dengan seksama jawaban yang diutarakan, lalu memberikan penjelasan tambahan sebagai pelengkap dan penguat jawaban yang telah disampaikan oleh peserta didik lain.

Namun, apabila seorang pengajar ditanya mengenai suatu hal yang belum diketahuinya sebaiknya menjawab, “Saya tidak tahu” atau “Saya tidak mengerti.” Sebab jawaban yang tidak benar kebenarannya dari sebuah pertanyaan dapat menyesatkan peserta didik maupun orang lain. Mengatakan perkataan “Saya tidak tahu,” merupakan sebagian dari ilmu.

وإذا سئل عن ما لم يعلمه قال: لا أعلمه، أو لا أدري، فمن العلم أن يقول: لا أعلم،

وعن بعضهم: (لا أدري) نصف العلم.⁷⁴

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhu bahwasanya:

وعن ابن عباس رضي الله عنه: إِذَا أَخْطَأَ الْعَالِمُ (لَا أَدْرِي) أُصِيبَتْ مَقَاتِلُهُ.⁷⁵

“Jika seorang alim enggan mengatakan ‘saya tidak tahu’ maka dia menimpakan musibah untuk dirinya sendiri.”

Senada dengan beliau Muhammad bin Abdul Hakam juga berkata bahwasanya:

قال محمد بن عبد الحكيم⁷⁶: سَأَلْتُ الشَّافِعِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الْمُتَعَةِ أَكَانَ فِيهَا

طَلَقٌ أَوْ مِيرَاثٌ أَوْ نَفَقَةٌ يَجِبُ أَوْ شَهَادَةٌ؟ فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا نَدْرِي.

⁷⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, *kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim*, hlm, 54.

⁷⁵ رواه الخطيب في ((الفتاوى والمنقحة)) (٢ / ٣٦٦)، والبيهقي في ((المدخل)) (٨١٣).

⁷⁶ هو أبو عبد الله محمد بن عبد الله بن عبد الحكم المصري الفقيه الشافعي، سمع من ابن وهب وأشهب من أصحاب الإمام مالك، فلما قدم الإمام الشافعي، مصر صحبه وتفقه به حمل في الخنة إلى بغداد فلم يجب إلى ما طلب منه فرد إلى مصر، وانتهت إليه الرياسة بمصر. توفي سنة ٢٦٨. انظر: ((وفيات الأعيان)) (٤ / ١٩٣).

“Saya pernah bertanya kepada Imam Asy-Syafi’i tentang nikah mut’ah apakah ada talak di dalamnya, saling mewarisi, atau nafkah yang wajib atau wajib ada saksi atau tidak? Beliau menjawab, ‘Demi Allah, kami tidak tahu’.”

Pengucapan kalimat “Saya tidak tahu” untuk seorang pengajar kepada orang yang bertanya, tidak akan menurunkan wibawanya, justru karena seorang pengajar yang tahu akan kebenaran ilmu perlu diketahui asal usul kebenaran hakikinya tidak sembarang menjawab pertanyaan yang belum diketahuinya. Seorang pengajar perlu menjaga dengan baik amanah ilmu yang telah Allah Swt berikan kepadanya, begitu menyampaikan kebenaran juga harus berlandaskan pengetahuan yang benar.

Kesepuluh, hendaknya seorang pengajar dapat bersikap ramah dengan menunjukkan wajah yang ceria dan murah senyum terlebih kepada orang yang baru (belum dikenal) karena untuk pertama kalinya mengahdiri majelis ilmunya. Begitu pula, sebaiknya seorang pengajar tidak terlalu sering memandangnya, bisa saja hal demikian dapat membuat dirinya merasa minder dan malu.

Kesebelas, hendaknya seorang pengajar mengucapkan kalimat sebagai pertanda hendak berakhirnya suatu pembelajaran, seraya berkata “wallahu a’lam”. Apabila seorang pengajar mengawali pembelajaran dengan berdo’a sebagai pembuka, maka sebaiknya pula mengakhiri pembelajaran juga dengan berdo’a. Hal demikian perlu untuk dilakukan supaya senantiasa mengingat Allah Swt dengan berdzikir kepada-Nya. Selain ucapan “wallahu a’lam” kalimat lain juga dapat digunakan sebagai tanda hendak berakhirnya pembelajaran seperti mengucapkan, “cukup sampai di sini”, atau “sampai di pertemuan selanjutnya yang akan datang, insyaAllah”, dan ucapan lainnya sebagai tanda berakhirnya majelis ilmu.

وهذا آخره، أو ما بعده يأتي إن شاء الله تعالى، ونحو ذلك ليكون قوله: والله أعلم
خالصا لذكر الله تعالى، ولقصد معناه، ولهذا ينبغي أن يستفتح كل درس ب(بسم الله الرحمن
الرحيم) ليكون ذاكرة لله تعالى في بدايته وخاتمه.

Apabila seorang pengajar hendak beranjak dari tempat majelis ilmunya, disunnahkan untuk membaca do'a berikut sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits;

وَيُسْتَحَبُّ إِذَا قَامَ أَنْ يَدْعُوَ بِمَا وَرَدَ بِهِ الْحَدِيثُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ 77.

“Maha Suci Engkau ya Allah. Bagi-Mu segala pujian. Tidak ada Ilah yang berhak disembah, kecuali Engkau. Saya memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.” (HR. At-Tirmidzi 4/460 dan An-Nasa’i no 4859).

Kedua belas, tidak diperbolehkan mengajar bagi orang yang belum mempunyai kemampuan dan keahlian untuk mengajar, dan tidak diperkenankan pula mengajarkan suatu ilmu yang diluar kemampuannya (bukan bidang keilmuannya), karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk tindakan untuk mempermainkan agama dan melecehkan agama sebab menyebar suatu kerusakan di tengah masyarakat yang luas. Nabi ﷺ bersabda sebagai berikut:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((الْمُنْسَبِعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبِي زُورًا)) 78.

“Orang yang menampakkan sesuatu yang tidak ia miliki, seperti orang yang memakai dua baju kepalsuan.” (HR. Al-Bukhari no. 5219 dan Muslim no. 2130).

Diriwayatkan dari Asy-Syibli bahwasanya beliau berkata:

وعن الشَّيْبَلِيِّ 79: مَنْ تَصَدَّرَ قَبْلَ أَوَانِهِ فَقَدْ تَصَدَّدَى لِهَوَانِهِ.

رواه أحمد (٤/ ٤٢٠)، وأبو داود (٤٨٥٩) من حديث أبي برزة رضي الله عنه، وهو حديث صحيح، وهو مروى عن عدة من الصحابة. 77

رواه البخاري (٥٢١٩)، ومسلم (٢١٣٠) من حديث أسماء بن الصديق رضي الله عنهما. 78

هو دلف بن جحدر أبو بكر الشبلي، صوفي اختلف في اسمه فقيل: دلف بن جحدر ويقال: اسمه جعفر بن يونس، أصله من خراسان، 79
ونسبته إلى قرية (شبله) من قرى ما وراء النهر، كنت أنا والحسين بن منصور شيئا واحدا، إلا أنه أظهر وكتمت، ولما سئل الشبلي عن قول الخلاص: هل الكتاب
إلا الله، وأنا واليد آله؟ قال: من يقول بهذا يمنع توفى سنة ٣٣٤. انظر: ((وفيات الأعيان)) (١: ١٨٠)، و ((صفة الصفوة)) (٢: ٢٥٨).

“Barang siapa yang mengajar sebelum waktunya maka ia telah menggali lubang kehinaan untuk dirinya.”

Tidak diperkenankan dengan sembarangan mengajar yang bukan bidangnya, seorang pengajar harus lebih memperhatikan kemaslahan ilmu yang disampaikan kepada peserta didiknya sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Mengajarkan ilmu yang di luar kemampuan seorang pengajar dapat menimbulkan kerusakan yang membahayakan. Ilmu disampaikan dengan kebenaran yang hakiki sebagai pengetahuan untuk bekal kehidupan manusia. Namun, apabila ilmu menyesatkan manusia maka hancurlah kehidupan di dunia ini.

Guru juga berperan penting dalam mendidik dan menyampaikan pengajaran kepada siswa dan masyarakat luas. Oleh karena itu, guru perlu mempunyai sikap tekun untuk senantiasa mencari dan menambah ilmu pengetahuan. Al-Nawawi menegaskan, guru harus serius mencari ilmu meski diajar oleh orang yang statusnya lebih rendah. Mencari ilmu dengan sungguh-sungguh berarti tidak malu bertanya tentang hal dan persoalan yang belum diketahui. Al-Nawawi juga menjelaskan bahwa guru perlu dilibatkan dalam penulisan buku dengan tujuan mengetahui dan memahami hakikat kebenaran ilmiah.⁸⁰

3. Pendidikan Adab untuk Pengajar terhadap Peserta Didik dan Adab dalam Majelis

Seorang pengajar merupakan figur kebaikan yang menjadi contoh perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh peserta didiknya. Apabila seorang pengajar bersikap ramah, murah senyum, berwajah ceria, lemah lembut dan sopan santun, maka peserta didik akan meniru kebaikan akhlak yang menghiasi perangai pengajarnya. Semua itu, tidak terlepas dari peran penting pendidikan adab untuk pengajar terhadap peserta didik dalam majelis. Berikut ini pendidikan adab untuk pengajar terhadap peserta didik dalam majelis perspektif Ibnu Jama'ah yang

⁸⁰ Rafliyanto, Muhammad Yusuf, and Alfiatus Solihah, “Peran Guru Dalam Pembentukan Adab Pada Peserta Didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam.”

terdapat dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim yang terbagi menjadi 14 macam yaitu:

Pertama, hendaknya seorang pengajar mempunyai niat mengajar hanya untuk mengharapkan ridha dari Allah semata, mendidik para peserta didiknya, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at agama Islam, menegakkan keadilan, kebenaran dan meluluh lantakkan kebatilan, memajukan umat dengan memperbanyak ulama mengharapkan pahala dari Allah Swt melalui perantara orang yang memperoleh ilmu darinya dan orang yang mengamalkannya, mendapatkan barokah dari do'a mereka, dan menjadi bagian dari silsilah ilmu yang menyambung (berantai-rantai) atau sanad keilmuan para muridnya Rasulullah ﷺ hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ. Bahwa sesungguhnya, tugas untuk mengajarkan ilmu termasuk bagian dari tuntutan agama yang paling penting dan merupakan derajat paling tinggi yang bisa diperoleh oleh seorang mukmin. Rasulullah ﷺ bersabda:

قال رسول الله ﷺ: ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى التَّمَلَّةِ فِي

جُحْرِهَا يُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْحَيِّرِ 81 .

“Sesungguhnya Allah, para Malaikat, penduduk langit dan bumi, bahkan semut di dalam lubangnya, bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada umat manusia.

Kedua, hendaknya seorang pengajar tidak berhenti mengajar peserta didiknya dengan alasan niat dari peserta didiknya yang belum ikhlas untuk belajar. Sebab, niat ikhlas untuk belajar akan tumbuh seiring berjalannya keteguhan hati untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena Allah Swt dan keberkahan atas ilmu tersebut. Sebagian ulama salaf berkata bahwasanya:

رواه الترمذي (٢٦٨٥)، والدامري (٢٩٧)، وغيرهما من طريق الوليد بن جميل، عن القاسم، عن أبي أمامة عن أبي أمامة رضي الله عنه،⁸¹
والوليد بن جميل، قال أبو حاتم: شيخ يروى عن القاسم أحاديث منكراً.

قال بعض السلف: طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللَّهِ فَأَبَى أَنْ يَكُونَنَا إِلَّا اللَّهُ.

“Pada awal kami menuntut ilmu bukan karena Allah Swt. Namun, ilmu itu tidak berkenan (enggan), kecuali jika diniatkan karena Allah Swt.”

Seorang pengajar sebaiknya dapat memberikan motivasi belajar dengan cara menata niat yang ikhlas menuntut ilmu hanya karena Allah Swt, mencoba untuk lebih dekat peserta didik dengan tujuan untuk dapat memberikan arahan yang baik terkait pentingnya mempunyai niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu karena Allah Swt. Begitu pula, sebaiknya seorang pengajar juga memberikan dukungan kepada peserta didiknya terkait keberkahan ilmu yang diperoleh dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt dalam menuntut ilmu.

Ketiga, hendaknya seorang pengajar senantiasa memberikan motivasi dan mendukung peserta didiknya untuk selalu mencintai ilmu dan mencari ilmu. Seorang pengajar juga mengingatkan kepada peserta didiknya terkait tingginya derajat orang yang mempunyai ilmu (ahlul ‘ilmi), ulama sebagai pewaris Nabi, dan menanamkan kesadaran kepada peserta didiknya mengenai berbagai keutamaan dan kemuliaan ilmu dan ulama melalui ayat al-Qur’an, hadits, atsar, dan sejarah kejayaan ilmu pengetahuan dan Islam beserta cendekiawan muslim yang telah berjuang.

Keempat, hendaknya seorang pengajar dapat bersikap empati kepada peserta didiknya, memberikan perhatian demi kemaslahatannya, dan mampu bersikap lemah lembut dalam menasehati peserta didiknya. Hendaknya pula seorang pengajar dapat menyayangi peserta didiknya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri.

أَنَّ مُجِبَّ لَطَالِيهِ مَا يُجِبُّ لِنَفْسِهِ كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ، وَيَكْرَهُ لَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ⁸².

رواه البخاري (١٣)، ومسلم (٤٥) من حديث أنس رضي الله عنه. 82

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَيَّ جَلِيسِي الَّذِي يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَيَّ،
لَوْ اسْتَطَعْتُ أَنْ لَا يَقَعَ الذُّبَابُ عَلَيْهِ لَفَعَلْتُ، وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ الذُّبَابَ لَيَقَعُ عَلَيْهِ فَيُؤْذِنِي.

“Orang yang paling mulia bagiku adalah muridku yang datang kepadaku dengan rela hati melewati kerumunan manusia. Seandainya aku mampu agar lalat tidak ada yang hinggap kepadanya, niscaya aku lakukan.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Sungguh, jika ada lalat yang menghinggapinya niscaya akan membuatku ikut merasa terganggu.”

Kelima, hendaknya seorang pengajar menggunakan metode pembelajaran yang mudah untuk dimengerti oleh peserta didiknya, penggunaan bahasa penyampaian materi pelajaran yang dapat dimengerti sesuai tingkat dan kemampuan kognitif peserta didik. Hendaknya pula, seorang pengajar memberikan motivasi kepada peserta didiknya supaya berkenan untuk menulis dan mencatat faidah ilmu serta menghafalkan hal-hal penting yang menjadi bagian dari ilmu tersebut.

Seorang pengajar tidak diperkenankan untuk menyampaikan ilmu yang belum sesuai dengan tingkat peserta didiknya, di luar batas ranah berpikirnya peserta didik, karena hal tersebut dapat mengacaukan dan merusak pikiran peserta didik terutama dalam cara pemahamannya.

وَقَدْ رُوِيَ فِي تَفْسِيرِ (الرَّبَّانِي): أَنَّهُ الَّذِي يَرِي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ.

Semestinya pula, seorang pengajar memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didiknya untuk giat belajar dan bersungguh-sungguh dalam memuntut ilmu, supaya kelak suatu saat nanti peserta didik dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan tersebut. Diriwayatkan bahwa makna dari kata ‘rabbani’ yang terdapat dalam al-Qur’an adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu-ilmu dasar sebelum ilmu-ilmu yang tinggi.

Keenam, hendaknya seorang pengajar harus bersungguh-sungguh dalam mengajar, mendidik, dan menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa penyampaian yang mudah dipahami oleh peserta didiknya.

Hendaknya pula, seorang pengajar memulai penjelasan materi pelajarannya dengan memberikan suatu gambaran umum mengenai pokok pembahasan terkait ilmu, kemudian menjelaskan dan memberikan contoh beserta dalil-dalil yang menguatkan materi pelajaran tersebut lengkap dengan sumber referensinya.

Peserta didik juga diperkenankan untuk berdiskusi mengenai suatu permasalahan ilmu, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, berargument, dan menyanggah jawaban yang sekiranya perlu untuk diperkuat jawabannya. Seorang pengajar sebaiknya tidak merasa malu apabila hendak menjelaskan materi pelajaran yang berkaitan dengan hal yang tabu seperti bidang kajian ilmu tentang thaharah atau jinabah. Apabila menggunakan bahasa kiasan dalam menyampaikan penjelasan materinya dapat dimengerti oleh peserta didiknya maka penyebutan istilah tabu demikian tidak perlu untuk dilakukan.

Ketujuh, apabila seorang pengajar telah selesai memberikan penjelasan mengenai materi pelajarannya, maka pengajar diperkenankan untuk memberikan beberapa pertanyaan seputar materi pelajaran yang sudah disampaikan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didiknya dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pengajarnya. Apabila diantara peserta didik, ada salah satu peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dari pengajarnya, hendaknya seorang pengajar memberikan apresiasi dengan memujinya. Begitu pula sebaliknya, apabila terdapat peserta didik yang belum memahami materi pelajaran, hendaknya seorang pengajar memberikan ulasan kembali dengan mengulangi penjelasan ilmu secara lemah lembut.

Kedelapan, hendaknya seorang pengajar menentukan jadwal waktu untuk menguji kemampuan hafalan peserta didiknya terkait penguasaan materi dan dalil ilmu yang telah diajarkan. Apabila terdapat peserta didik yang hafal, hendaknya seorang pengajar memujinya, kemudian memberikan motivasi lebih kepada peserta didik yang belum

hafal ataupun hafalan masih kurang lancar. Seorang pengajar dapat membuat gagasan untuk peserta didiknya dengan cara membentuk kelompok belajar yang bertujuan untuk lebih memudahkan pemahaman ilmu.

Seorang pengajar yang baik akan memberikan arahan terbaik untuk peserta didiknya baik dalam hal menghafal, berdiskusi, tanya jawab, dan pengulasan materi yang belum dipahami. Terkadang, ada beberapa peserta didik yang merasa malu atau enggan bertanya maupun kurang dapat memahami penjelesan pengajarnya disebabkan rasa kekhawatirannya terhadap pengajarnya yang akan menilainya sebagai peserta didik yang pemalas.

Kesembilan, apabila ada peserta didiknya yang belajar terlalu keras hingga melampaui batas yang dapat menyebabkannya jatuh sakit, hendaknya seorang pengajar memberikan nasihat kepadanya bahwasanya, belajar itu penting, namun menjaga kesehatan badan juga merupakan hal utama yang perlu diperhatikan kebaikannya untuk diri sendiri. Apabila badan tidak sehat, maka daya berpikir manusia pun akan berkurang. Peserta didik perlu untuk mengasihi dirinya sendiri, dapat menjaga kesehatan, stamina badan, dan senantiasa mengasah kemampuan akal pikiran. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

إذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله أو تحمله طاقته وخاف الشيخ
ضجره أو صاه بالرفق بنفسه وذكره بقول النبي ﷺ: ((إِنَّ الْمُنْبِتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا
أَبْقَى))⁸³.

“Sesungguhnya seorang musafir yang telah kepayahan, tidak akan pernah sampai tujuan dan tidak pula menysisakan hewan tunggangan.”

أخرجه البيهقي في ((شعب الإيمان)) (٣٩٤ / ٥) من طريق علي بن معبد، عن عبيد الله بن عمرو، عن محمد بن سوقة، عن محمد بن المنكدر، عن عائشة رضي الله عنها به.
قال البيهقي: ((ورواه ابو عقيل يحيى بن متوكل، عن محمد بن سوقة، عن محمد بن المنكدر، عن جابر، ورواه أبو معاوية، عن محمد بن سوقة، عن محمد بن المنكدر، عن النبي ﷺ مرسلًا، وهو الصحيح. وقيل غير ذلك)). وانظر: ((الأجوبة المرضية)) (١٠/١ - ١٥).

Kesepuluh, hendaknya seorang pengajar menyebutkan kaidah-kaidah yang penting dan masalah-masalah sukar kepada peserta didik serta mewaspadaikan terjadinya persaingan di antara peserta didik. Seorang pengajar harus dapat menjelaskan prinsip dasar ilmu, ilmu yang bersifat mutlak, dan ilmu pendukung yang relevan. Sebaiknya pula, hendaknya pengajar mengenalkan peserta didiknya kepada para tokoh terkenal yang merupakan otoritas disiplin ilmu tertentu, para pembesar agama Islam sekaligus ahli zuhud seperti Khulafaur Rasyidin, para sahabat nabi Muhammad Saw yang banyak meriwayatkan hadits, sepuluh sahabat nabi Muhammad Saw yang dijamin masuk surga, ahli fikih, dan para imam madzhab yang menjadi penentu acuan madzhab suatu masyarakat seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali.

Hendaknya seorang pengajar berhati-hati terhadap sifat para peserta didiknya, terkadang ada sebagian peserta didik yang merasa tersaingi karena kelebihan yang dimilikinya seperti pencapaian prestasi yang gemilang, kelebihan yang unggul, dan prestasi akademik yang baik. peserta didik yang dapat meraih prestasi yang baik dan unggul pasti tidak terlepas dari peran pengajar yang profesional dan berkompeten.

Kesebelas, hendaknya seorang pengajar harus dapat bersikap adil kepada seluruh peserta didiknya. Seorang pengajar boleh memberi perlakuan istimewa hanya kepada peserta didik yang belajar dengan sungguh-sungguh, berbudi pekerti yang baik, sopan santun, dan luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Hal demikian boleh dilakukan oleh seorang pengajar dengan tujuan untuk memotivasi supaya peserta didik yang lain juga semangat untuk belajar dan berperilaku baik. Selain diluar aspek ilmiah, seorang pengajar harus mampu mengasihi seluruh peserta didiknya secara merata dan sebaiknya seorang pengajar mendo'akan kebaikan untuk semua peserta didiknya.

Kedua belas, hendaknya seorang pengajar senantiasa memperhatikan dan mengawasi dengan seksama perilaku peserta

didiknya, baik perilaku secara bathin maupun lahir. Jika seorang pengajar mengetahui peserta didiknya ada yang bertindak buruk dengan melakukan perbuatan yang haram atau makruh, atau sesuatu yang dapat memperburuk hingga membuatnya menjadi lalai dari kegiatan belajar, atau berperilaku tidak sopan terhadap pengajar, orang tua, atau teman-temannya, atau terlalu banyak berbicara yang tidak bermanfaat sehingga waktunya terbuang percuma, berteman dengan orang yang buruk perilaku dan akhlaknya, sebaiknya seorang pengajar harus dapat mencegah perilaku-perilaku tersebut.

Melarang peserta didik untuk berperilaku buruk menjadi salah satu tugas seorang pengajar, hal demikian menunjukkan bahwasanya seberapa besar rasa pedulinya seorang pengajar terhadap perilaku peserta didiknya. Apabila seorang pengajar hendak menasehati perilaku atau tindakan buruk yang telah diperbuat oleh peserta didiknya, hendaknya memberikan nasehat tersebut secara pribadi, bukan memberikan nasehat secara langsung yang disaksikan oleh banyaknya orang yang hadir di majelis ilmu. Menasehati peserta didik dihadapan orang banyak yang hadir di majelis ilmu justru akan membuat peserta didik merasa malu.

Ketiga belas, hendaknya seorang pengajar dapat membantu untuk kemaslahatan para peserta didiknya, membantu secara material maupun moral. Peserta didik yang kurang mampu dalam segi finansial keuangan, akan tetapi dirinya mau bersungguh-sungguh dalam belajar dan berperilaku baik terhadap pengajar, orang tua, teman maupun orang lain, hendaknya seorang pengajar memberikan pertolongan berupa bantuan finansial keuangan kepada peserta didik tersebut. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya bahwasanya peserta didik yang baik akhlaknya dan berperilaku sopan santun akan mendatangkan kebaikan kepada pengajarnya. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

واعلم أن الطالب الصالح أعود على العالم بخير الدنيا والآخرة من أعز الناس عليه وأقرب أهله إليه.

“Ketahuilah bahwa peserta didik yang shalih lebih banyak mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat bagi orang alim, dibandingkan orang yang paling berharga baginya dan keluarga terdekatnya.”

Keempat belas, hendaknya seorang pengajar bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada peserta didiknya. Seorang pengajar yang ramah tamah, lemah lembut dalam bertutur kata, bijak dalam menasehati, dan peduli kepada para peserta didiknya. Seorang pengajar yang mengasihi peserta didiknya dengan kasih sayang yang tulus, akan membuat peserta didiknya merasa nyaman dan tenang serta senang untuk belajar bersama pengajarnya tersebut, sehingga proses mengajar dan belajar antara pengajar dan peserta didik akan terasa lebih khidmat dengan penuh kesungguh-sungguhan dalam menuntut ilmu. Peserta didik yang diajar oleh seorang pengajar yang baik dan penuh kasih sayang akan menambah semangat belajar sehingga dapat menjadi mudah dalam memahami ilmu. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

أن يتوضع مع الطالب وكل مسترشد سائل إذا قام بما يجب عليه من حقوق الله تعالى وحقوقه، ويخفض له جناحه ويلين له جانبه. قال الله تعالى لنبينه: (وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ) (الشعراء: ٢١٥)

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara ayat 215: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.”

وَصَحَّحَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَضَّعُوا⁸⁴

“Sesungguhnya Allah Ta’ala menurunkan wahyu kepadaku agar memerintahkan kalian untuk berendah hati.” (HR. Muslim no. 2865).

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَ اللَّهُ⁸⁵.

“Tidaklah seseorang bersikap rendah hati karena Allah, melainkan Allah akan memuliakannya.” (HR. Muslim no. 2588).

Peserta didik yang mendapat kasih sayang dari pengajarnya dengan indahnya akhlak terpuji yang menghiasi pengajarnya akan membuat peserta didik cenderung untuk menghormati, memuliakan, dan mematuhi perintah gurunya. Seorang pengajar yang bertutur kata dengan lemah lembut, peduli terhadap kesulitan yang dihadapi oleh peserta didiknya, menasehati dengan bijak, melarang dan menegur perilaku buruk yang dilakukan oleh peserta didiknya, tidak pilih kasih, membimbing peserta dengan baik, penuh kesabaran dan ketabahan dalam mengajar merupakan wujud perjuangan yang berjasa karena mengajarkan ilmu dan menyebarkan kebaikan supaya mendapat berkah dan ridha dari Allah Swt. Dalam proses pengajaran perlu ditekankan pemilihan waktu dan tempat yang tepat untuk menjamin proses pengajaran ilmu pendidikan mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan. Terkait tata krama guru saat mengaji, Fadhl Ilahi mengatakan guru perlu memilih waktu dan tempat yang cocok untuk mengajar. Ia merujuk pada praktik dan tindakan Nabi dalam mengendalikan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Yang Mulia Raja biasanya mengajar teman-temannya setelah salat Issyk-Kul atau di tengah malam. Masjid dan rumah sahabat menjadi lokasi utama, namun Selain itu, metode guru dalam menghubungkan topik atau tema pengajaran dengan isu-isu terkini

⁸⁴ رواه مسلم (٢٨٦٥) من حديث عياض بن حمار رضي الله عنه.

⁸⁵ رواه مسلم (٢٥٨٨) من حديث أبي هريرة رضي الله عنه.

sangat dianjurkan. Hal ini sejalan dengan prinsip Nabi SAW yang juga menggunakan peristiwa terkini dalam ajarannya.⁸⁶

B. Pendidikan Adab untuk Peserta didik

Pendidikan adab untuk peserta didik dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim terbagi menjadi tiga fashal yaitu:

1. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik terhadap Dirinya Sendiri

Peserta didik yang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan mempelajari ilmu dengan penuh semangat tentu tidak akan melalaikan kewajiban dan hak atas dirinya sendiri. Berikut pendidikan adab untuk peserta didik terhadap dirinya sendiri perspektif Ibnu Jama'ah dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim terbagi menjadi 10 macam yaitu:

Pertama, hendaknya seorang peserta didik membersihkan hati dari kotoran yang dapat merusak akhlak seperti curang, dengki, hasad, sifat buruk, aqidah yang keliru, dan akhlak yang tercela. Tujuan dari membersihkan hati sebelum memulai menuntut ilmu yaitu supaya ilmu mudah masuk ke hati seorang peserta didik yang bersih. Ilmu merupakan cahaya (العلم هو النور) dan cahaya ilmu tidak akan masuk pada hati seorang peserta didik yang kotor penuh dengan penyakit hati. Ibnu Jama'ah mengutip maqalah dari Sahl bahwasanya:

وَقَالَ سَهْلٌ⁸⁷ : حَرَامٌ عَلَى قَلْبٍ يَدْخُلُهُ النُّورُ وَفِيهِ شَيْءٌ مِمَّا يَكْرَهُ اللَّهُ.

“Hati akan terhalang dimasuki cahaya (ilmu) apabila di dalamnya terdapat hal-hal yang dibenci oleh Allah Swt.”

Seorang peserta didik yang membersihkan hati untuk menerima ilmu, memudahkan hafalan dan pemahaman akan senantiasa menambah kecintaannya terhadap ilmu, peserta didik dapat mengerti bahwasanya ilmu merupakan kemuliaan dan keutamaan maka apabila hendak

⁸⁶ Syabuddin Gade, “Kode Etik Pendidik Menurut Ibnu Jama'Ah,” *Jurnal Pencerahan* 9, no. 1 (2015): 23–36, <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/view/2483/2337>.

⁸⁷ هو سهل بن عبد الله بن يونس التستري، الزاهد، لقي ذا النون المصري وصحبه، وله كلمات نافعة، ومواعظ حسنة. توفي سنة ٢٨٣ هـ. انظر: سير أعلام النبلاء (١٣ / ٣٣٠)، حلية الأولياء لأبي نعيم (١٠ / ١٨٩).

memperoleh ilmu perlu perjuangan dan kesungguh-sungguhnya dalam menggapainya.

Apabila hati sudah dibersihkan untuk menerima ilmu, maka akan tampak keberkahannya dan ilmu pun akan bertambah. Seperti tanah yang sudah digarap baik, tanamannya pun akan tumbuh dan berkembang baik. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

وإذا طيب القلب للعلم ظهرت بركته ونما، كالأرض إذا طيبت للزرع نما زرعها وزكا، وفي الحديث: ((إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ))⁸⁸.

“Sesungguhnya dalam tubuh itu ada segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila segumpal daging itu rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Al-Bukhari no. 52 dan Muslim 1599).

Kedua, hendaknya seorang peserta didik menuntut ilmu dengan hati yang ikhlas dan niat yang lurus. Mengikhlaskan hati dalam menuntut ilmu semata-mata hanya mengharapkan ridha dari Allah Swt. Hendaknya pula, peserta didik tidak berniat menuntut ilmu hanya karena tujuan yang bersifat duniawi seperti jabatan, kedudukan, kekuasaan, pangkat, harta, status sosial, haus pujian dari orang lain, mengharapkan pengakuan mulia dari orang-orang yang hadir di berbagai majelis dan lain sebagainya. Tidak sepatasnya niat buruk yang keliru tersebut menjadi tujuan niat dalam menuntut ilmu bagi peserta didik karena ilmu itu merupakan kemuliaan dan keutamaan, tidak bisa dibandingkan atau ditukarkan dengan sesuatu yang rendah dan tidak bernilai. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

رواه البخاري (٥٢)، ومسلم (١٥٩٩) من حديث النعمان بن بشير رضي الله عنه. ⁸⁸

ولا يقصد به الأغراض الدنيوية ممن تحصيل الرياسة والجاه والمال، ومباهاة الأقران، وتعظيم

الناس له، وتصديره في المجالس ونحو ذلك، فيستبدل الأدنى بالذي هو خير.

قَالَ أَبُو يُوسُفَ رَحِمَ اللَّهُ 89: يَا قَوْمَ أَرِيدُوا بِعِلْمِكُمْ اللَّهَ تَعَالَى، فَإِنِّي لَمْ أَجْلِسْ مَجْلِسًا قَطُّ أَنْوِي

فِيهِ أَنْ أَنْوِصَ إِلَّا لَمْ أَقُمْ حَتَّى أُعْلَوْهُمْ، وَلَمْ أَجْلِسْ مَجْلِسًا قَطُّ أَنْوِي فِيهِ أُعْلَوْهُمْ إِلَّا لَمْ أَقُمْ حَتَّى

أَفْتَضِّحَ. 90.

Sependapat dengan Ibnu Jama'ah, Abu Yusuf rahimahullah berkata: “Niatkanlah belajar kalian hanya untuk Allah Ta’ala. Sungguh tidaklah aku duduk di suatu majelis dengan niat untuk merendahkan hati, melainkan aku bisa mengungguli mereka. Sebaliknya, tidaklah aku duduk di suatu majelis dengan niat untuk mengungguli mereka, melainkan aku kan dipermalukan.”

Menuntut ilmu merupakan salah satu ibadah kepada Allah Swt karena berusaha membekali diri dengan ilmu supaya ibadah yang dikerjakan tidak asal-asalan namun berlandaskan dengan ilmu. Seorang peserta didik yang menuntut ilmu dengan niat ikhlas karena Allah Swt niscaya Allah akan menambahkan keberkahan ilmu kepadanya.

Ketiga, hendaknya seorang peserta didik memanfaatkan waktu mudanya untuk menuntut ilmu dan memfokuskan hati untuk belajar karena di masa muda kebanyakan pemuda mudah terlena dengan kegemerlapan dunia yang memperdaya untuk terjerumus dalam kemaksiatan yang hina. Seorang peserta didik yang fokus untuk menuntut ilmu dan belajar tentu membutuhkan konsentrasi penuh dalam mengupayakannya bisa dengan cara menuntut ilmu dengan merantau dari daerahnya, meninggalkan kesibukkan-kesibukkan yang dapat menghambat perjalanan dalam menuntut ilmu, dan memperjuangan

هو يعقوب بن إبراهيم بن حبيب بن حبيش بن معاوية الأنصاري، القاضي أبو يوسف، صاحب أبي حنيفة، وكان أبو يوسف أميل إلى المحدثين من أبي حنيفة ومحمد، قال أحمد: ((كان أبو يوسف منصفاً في الحديث)) وقال ابن معين: ((أبو يوسف صاحب حديث، صاحب سنة)). قال ابن سعد: ((كان يعرف بالحفظ للحديث، وكان يحضر المحدث فيحفظ خمسين وستين حديثاً، فيقوم فيمليها على الناس، ثم لزم أبا حنيفة النعمان بن ثابت فتفقه وغلب عليه الرأي وجفا الحديث)) توفي سنة ١٨٢. انظر: ((تاريخ الإسلام)) (٤ / ١٠٢١)، و ((الطبقات الكبرى)) (٧ / ٣٣٠).

90 رواه وكيع في ((أخبار القضاة)) (٣ / ٢٥٨).

ilmu dengan sungguh-sungguh. Mendedikasikan diri dengan penuh semangat membara dalam menuntut ilmu, agar seorang peserta didik mampu untuk memahami hakikat-hakikat dan rahasia-rahasia ilmu.

ونقل الخطيب البغدادي⁹¹ في الجامع عن بعضهم قال: لَا يَنَالُ هَذَا الْعِلْمَ إِلَّا مَنْ عَطَلَ دُكَّانَهُ، وَحَرَّبَ بُسْتَانَهُ، وَهَجَرَ إِخْوَانَهُ، وَمَاتَ أَقْرَبُ أَهْلِهِ فَلَمْ يَشْهَدْ جَنَازَتَهُ.⁹² وَهَذَا كُلُّهُ وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ مُبَالِغَةٌ، فَالْمَقْصُودُ بِهِ أَنَّهُ لَا بُدَّ فِيهِ مِنْ جَمِيعِ الْقَلْبِ وَاجْتِمَاعِ الْفِكْرِ.

Al-Khatib Al-Baghdadi rahimahullah dalam kitab “Al-Jami li akhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami’ mengutip sebagian ulama berkata;

“Ilmu ini tidak akan diraih, kecuali oleh orang yang rela menganggurkan tokonya, melantarkan kebunnya, meninggalkan teman-temannya, dan siap tidak dapat melayat jenazah keluarga dekatnya.

Keempat, hendaknya seorang peserta didik sederhana dalam makanan dan pakaian. Kesederhanaan dengan makanan yang seadanya dan berpenampilan dengan pakaian yang dapat menutup aurat, karena dengan kesederhanaan dalam menjalani hidup selama menuntut ilmu akan memudahkan peserta didik untuk konsentrasi belajar. Seorang peserta didik perlu mengerti bahwasanya untuk memperoleh ilmu itu perlu adanya usaha dan upaya yang sungguh-sungguh, zuhud, dan hati yang bersih. Konsep kesederhanaan ini juga bertujuan untuk memperluas rasa sabar dalam menghadapi kesempitan hidup dan menjaga kefokuskan hati dari banyaknya angan-angan yang tidak bermanfaat. Ibnu Jama’ah mengutip maqalah dari Imam Asy-Syafi’i bahwasanya beliau berkata:

هو أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي الخطيب البغدادي، الإمام الحافظ الناقد، محدث الوقت، كتب الكثير، وتقدم في هذا الشأن، وبذ الأقران، وجمع وصنف وضح، وعلل وجرح، وعدل وأرخ وأوضح، وصار أحفظ أهل عصره على الإطلاق. عمل نيفا وخمسين مصنفًا، أشهرها ((تاريخ بغداد))، و ((الكفاية))، و ((الجامع)) و ((الفقيه والمتفقه)) وغيرها. توفي سنة ٤٦٣ هـ. انظر: ((سير أعلام النبلاء)) (١٨ / ٢٧٠).

رواه الخطيب في ((الجامع)) (٢ / ١٧٤) عن أبي أحمد نصر بن أحمد العياضي الفقيه السمرقندي. ⁹²

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: لَا يَطْلُبُ أَحَدٌ هَذَا الْعِلْمَ بِالْمُلْكِ وَعِزِّ النَّفْسِ فَيُفْلِحَ، وَلَكِنْ مَنْ
 طَلَبَهُ بِذِلِّ النَّفْسِ وَضَيْقِ الْعَيْشِ وَخِدْمَةِ الْعُلَمَاءِ أَفْلَحَ.

“Tidak ada seorang pun yang bisa meraih ilmu ini dengan kekuasaan atau keegoan diri. Akan tetapi, ilmu ini hanya dapat diraih oleh orang yang merendahkan dirinya, menempuh kesusahan hidup dan berkhidmat terhadap gurunya.”

Sependapat dengan Imam Asy-Syafi’i, bahwasanya Al-Khatib Al-Baghdadi beliau juga berkata sebagai berikut:

قَالَ الْخَطِيبُ: وَيُسْتَحَبُّ لِلطَّالِبِ أَنْ يَكُونَ عَزْبًا مَا أَمَكَّنَهُ لِئَلَّا يَفْطَعَهُ الْإِشْتِغَالُ بِخُفُوقِ
 الزَّوْجِيَّةِ وَطَلَبِ الْمَعِيشَةِ عَنْ إِكْمَالِ الطَّلَبِ.⁹³

“Sebisa mungkin seorang penuntut ilmu hendaknya membujang agar kesibukannya dalam memenuhi hak suami istri dan mencari nafkah tidak menghambat kesempurnaannya dalam menuntut ilmu.

Peserta didik yang menuntut ilmu memang membutuhkan konsentrasi belajar supaya pikiran tidak bercabang. Menikah diperbolehkan hukumnya bagi seseorang yang telah siap dan mampu secara ilmu, finansial, kematangan ego, dan kedewasaan.

Kelima, hendaknya peserta didik dapat manajemen waktu sebaik mungkin, membagi waktu antara siang dan malam. Apabila hendak menghafal maka waktu terbaik adalah menghafal diwaktu sahur, kemudian memanfaatkan waktu pagi untuk berdiskusi, menggunakan waktu pada pertengahan siang untuk menulis, dan memaksimalkan waktu malam hari untuk menelaah dan mengulang pelajaran. Al-Khatib Al-Baghdadi berkata sebagai berikut:

وَقَالَ الْخَطِيبُ: أَجْوَدُ أَوْقَاتِ الْحِفْظِ الْأَسْحَارُ، ثُمَّ وَسَطُ النَّهَارِ، ثُمَّ الْعَدَاةُ.

93. ((الجامع)) (١/ ٠١). 93

“Waktu terbaik untuk menghafal adalah waktu sahur, kemudian pertengahan hari, kemudian pagi hari.”

قَالَ الْحَطِيبُ: وَ الْحِفْظُ اللَّيْلِ أَنْفَعُ مِنْ حِفْظِ النَّهَارِ، وَوَقْتُ الْجُوعِ أَنْفَعُ مِنْ وَقْتِ الشَّبَعِ.

“Menghafal pada malam hari lebih efektif daripada menghafal pada siang hari. Menghafal ketika lapar lebih efektif daripada menghafal saat kenyang.”

Keenam, hendaknya seorang peserta didik mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal karena salah satu faktor terbesar yang dapat membantu seorang peserta didik mudah dalam memahami, cepat dalam menghafal dan menjauhkan dari kemalasan serta kejenuhan yang kerap kali menghinggapi hati peserta didik yang kotor. Apabila seorang peserta didik yang makan terlalu banyak hingga kekenyangan maka akan timbul rasa kantuk yang berlebihan sehingga konsentrasi dan semangat belajar akan mudah turun. Mengkonsumsi makanan dan minuman halal secukupnya dan tidak berlebihan akan membawa kebaikan untuk badan dan akal pikiran.

والأولى أن يكون أكثر ما يأخذ من الطعام ما ورد في الحديث عن النبي ﷺ: ((مَا مَلَأَ

ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُتَمَنُّ صُلْبُهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلْتُ

لِطَعَامِهِ، وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ، وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ))⁹⁴ رواه الترمذي.

Hendaknya seorang peserta didik dapat mengatur pola makannya, selain untuk menjaga kesehatan juga bertujuan supaya tidak berlebihan dalam hal apapun termasuk makan dan minum. Nabi Muhammad ﷺ bersabda: “Tidaklah manusia memenuhi wadah yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah baginya memakan beberapa suap yang dapat menegakkan tulang sulbinya. Jika ia memang harus melakukannya maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk

رواه أحمد (٤/ ١٣٢)، والترمذي (٢٣٨٠)، والنسائي في ((الكبرى)) (٦٧٣٨)، وغيرهم عن يحيى بن جابر الطائي، عن مقدم بن معدي⁹⁴ كرب رضي الله عنه، وذكر المزي أن حديث يحيى بن جابر عن مقدم بن معدي كرب مرسل. ((جامع التحصيل)) للعلائي (ص ٢٧٩).
ورواه ابن ماجه (٣٣٤٩) من طريق محمد بن حرب قال: حدثني أمي، عن أمها، أنها سمعت المقدم بن معد يكرب، ووالدة محمد بن حرب عدها الذهبي في عداد النساء المجهولات وقال: تفرد عنها ولدها. ((الميزان)) (٤/ ٦١٥).

minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya. (HR. At-Tirmidzi no. 2380).

Apabila seorang peserta didik makan dan minum melebihi batas di atas, hal demikian termasuk perbuatan yang berlebih-lebihan dan juga menyelisih sunah. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 31 sebagai berikut:

فإن زاد على ذلك فالزيادة إسراف خارج عن السنة، وقد قال الله تعالى: (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ) (الأعراف: ٣١).

“..dan makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Ketujuh, hendaknya seorang peserta didik mempunyai sikap wara' terhadap segala sesuatu yang dimakan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Menjaga sikap wara' dengan menjaga kehalalan segala sesuatu yang digunakan oleh diri sendiri dan keluarganya. Peserta didik yang menjaga sikap wara' nya dengan senantiasa memperhatikan dan mengutamakan perkara dan hal yang halal. Tentu, dengan mengutamakan halal dalam segala hal menjadi salah satu kunci untuk mudah terbukanya ilmu untuk masuk ke dalam hati para penuntut ilmu.

Kedelapan, hendaknya peserta didik dapat untuk mengurangi konsumsi makanan yang berdampak buruk pada kecerdasan otak sehingga bisa melemahkan panca inderanya. Makanan yang dapat mengurangi kecerdasan otak seperti apel masam, kacang kara, dan cuka. Selain makanan yang dapat melemahkan dan mengurangi kecerdasan otak ada pula makanan yang berpengaruh pada tumpuhnya otak sehingga malas untuk bergerak seperti terlalu banyak minum susu dan makan ikan. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya terkait makanan yang menajamkan kecerdasan otak:

وينبغي أن يستعمل ما جعله الله تعالى سببا لجودة الذهن كمضغ اللبان والمصطكى⁹⁵ على حسب العادة، وأكل الزبيب بكرة والجلاب⁹⁶ ونحن ذلك مما ليس هذا موضع شرحه.

Sebaiknya seorang peserta didik memilih makanan yang dapat meningkatkan kecerdasan otak seperti mengunyah lubban, mastic, kismis, dan jullab.

Kesembilan, hendaknya peserta didik dapat mengatur waktu tidurnya, tidak terlalu banyak tidur dan tidak pula kurang tidur. Tidur bertujuan untuk mengistirahatkan badan dan otak supaya fokus untuk belajar. Sebaiknya seorang peserta didik dapat menimalisir waktu tidurnya, tidak melebihi 8 jam dalam sehari semalam. Mengistirahatkan hati, pikiran, badan dan mata dengan berrekreasi. Rekreasi ke tempat wisata yang menyejukan, dapat merefresh diri sehingga semangat untuk belajar semakin meningkat. Selain, merefleksikan diri dengan berwisata menjaga kestaminaan badan dan pikiran dapat dilakukan dengan berolahraga.

Kesepuluh, hendaknya peserta didik mampu membatasi pergaulannya, dapat memilah dan memilih teman yang baik. pergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar pada diri seorang peserta didik. Apabila bergaul dengan teman yang membawa kebaikan seperti semangat belajar, gemar berdiskusi, aktif dalam pembelajaran dan sopan santun akan membawa pengaruh kebaikan kepada diri sendiri. Begitu pula sebaliknya jika bergaul dengan teman yang membawa pengaruh buruk seperti malas belajar, jail, bertutur kata kasar, dan berperilaku buruk seharusnya dihindari karena dapat mengikis semangat belajar dan memperburuk perilaku serta tata krama seorang peserta didik. Ibnu Jama'ah menegaskan dalam kitabnya bahwa:

المصطكى: من العلوك، رومي وهو دخيل في كلام العرب. انظر: ((لسان العرب)) (صطك).⁹⁵

الجلاب، كزناز ماء الورد، قاله الأزهرى قال وهو فارسي معرب. انظر: ((القاموس)) (جلب)، و ((مشارك الأتوار)) (١٩٤/١) (حلب).⁹⁶

والذي ينبغي لطالب العلم أن لا يخالط إلا من يفيدُه أو يستفيد منه بما روي عن النبي

ﷺ: ((أَعْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا وَلَا تَكُنُ الثَّالِثَ فَتَهْلِكُ))⁹⁷.

“Jadilah orang yang berilmu atau seorang pelajar, dan janganlah menjadi yang ketiga (bodoh) karena engkau akan binasa.”

Peserta didik hendaknya memperhatikan minat karakternya dan menghindari perilaku yang merusak diri sendiri atau merusak moral seperti terlalu banyak tidur, makan terlalu banyak, mengucapkan kata-kata yang tidak membantu, mendekati ahli yang tidak etis, dan lain-lain. Pendidikan akhlak dimulai dari hati individu khususnya peserta didik. Kebanyakan ulama yang menulis kitab-kitab liturgi dan kitab suci untuk dipelajari para pelajar biasanya mengawali tulisannya dengan membahas masalah keikhlasan dan niat yang benar karena Allah. Ikhtiar belajar dan mencari ilmu merupakan salah satu bentuk ibadah yang dapat bermakna nyata jika diawali dengan niat yang benar. Imam al-Ghazali menekankan aspek penyucian batin para santri sebelum memulai pengajian. Al-Nawawi meyakini, jiwa yang suci memudahkan peserta didik menerima, mengingat dan mengembangkan ilmu tersebut. Dalam hal ini tujuan utama mencari ilmu hanyalah karena Allah SWT.⁹⁸

2. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik terhadap Pengajar

Peserta didik harus senantiasa memperhatikan adab yang baik kepada pengajarnya. Menjaga adab-adab yang berkaitan dengan pengajarnya baik dalam berperilaku, bertutur kata dan bersikap. Berikut pendidikan adab untuk peserta didik terhadap pengajar perspektif Ibnu Jama'ah dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim yang terbagi menjadi 13 macam yaitu:

رواه البزار (٩٤ / ٩)، والطحاوي في (مشكل الآثار) (١٥ / ٤٠٦)، والطبراني في (الأوسط) (٥ / ٢٣١)، وفي (الصغير) (٥١٧١).⁹⁷
وأبو نعيم في (الحلية) (٧ / ٢٣٦)، والبيهقي في (الشعب) (٣ / ٢٢٩)، كلهم من طرق عن عبيد بن جنادة، عن عطاء بن مسلم الخفاف، عن خالد الحذاء، عن عبد الرحمن بن أبي بكر، عن أبيه به مرفوعاً .

⁹⁸ Bayu Pratama and Al Hamat, “Konsep Adab Siswa Menurut Ibn Jama'ah (Telaah Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'Allim).”

Pertama, hendaknya seorang peserta didik meminta petunjuk kepada Allah Swt terkait bagaimana memilih dan menentukan pengajar yang baik. Menimba ilmu kepada seorang pengajar yang wasasan keilmuannya mumpuni, akhlaknya baik, agamanya bagus dan taqwa kepada Allah Swt. Seorang peserta didik sebaiknya dapat memilih pengajar yang benar-benar berkompeten di bidangnya, menguasai keilmuan dan pemahaman yang baik, serta cara mengajar yang bagus. Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa:

فعن بعض السلف: هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَأَنْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ.

“Ilmu ini merupakan agama, maka dari itu perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

Memilih pengajar yang ideal menjadi salah satu langkah awal bagi peserta didik ketika hendak mempelajari ilmu sebab ilmu merupakan anugerah indah yang Allah Swt berikan kepada manusia, maka tidak boleh sembarangan berguru kepada seseorang yang tidak diketahui kualitas keilmuwan dan pemahamannya. Apabila seorang peserta didik berguru kepada seorang pengajar yang salah maka ilmu yang dipelajarinya akan menyesatkan dirinya sendiri.

Kedua, hendaknya seorang peserta didik menaati pengajarnya, menghindari perdebatan dan perselisihan pendapat, bersikap sabar dan tawadhu' kepada pengajar, menerima semua arahan dan nasehat baik bagaikan seorang pasien yang patuh mengikuti resep obat dari dokter ahlinya. Begitu pula, apabila seorang peserta didik hendak melakukan sesuatu sebaiknya, meminta pertimbangan yang baik dari pengajarnya supaya usaha dan upaya yang dilakukan oleh peserta didik dapat dilaksanakan secara maksimal. Imam Ahmad bin Hanbal pernah berkata kepada Khalaf Al-Ahmar ketika diminta duduk sejajar dengannya,

وقال أحمد بن حنبل لخلف الأحمر: لَا أَقْعُدُ إِلَّا بَيْنَ يَدَيْكَ، أَمْرًا أَنْ نَتَوَاضَعَ لِمَنْ نَتَعَلَّمُ

مِنْهُ.⁹⁹

“Saya tidak akan duduk, kecuali bersimpuh di hadapanmu. Sebab kami diperintahkan supaya dapat bersikap tawadhu’ (rendah hati) kepada guru kami.”

Seorang pengajar bagaikan lentera cahaya yang memberikan penerangan jalan bagi peserta didiknya. Cahaya yang dapat menerangi gelapnya langkah yang hendak dituju. Begitu pentingnya menaati pengajar baik itu perintah, anjuran, arahan, saran, dan larangan yang harus di jauhi. Seorang pengajar yang baik tidak akan mempersulit jalan kesuksesan peserta didiknya justru seorang yang baik akan senantiasa membimbing peserta didiknya dengan hati yang ikhlas.

Ketiga, hendaknya seorang peserta didik dapat memuliakan pengajarnya, karena seorang pengajar mempunyai derajat yang mulia. Kemuliaan seorang pengajar tentu karena ilmu yang dimilikinya. Seorang peserta didik yang memuliakan gurunya akan menjadi washilah (lantaran) kemudahan dan pemahaman ilmu baginya. Menghormati dan memuliakan pengajar tidak hanya dalam perilaku semata, namun juga secara perkataan dan perbuatan (bakti setulus hati).

Ilmu merupakan salah satu anugerah terindah yang diberikan Allah Swt kepada manusia, maka orang yang mempunyai ilmu juga merupakan kemuliaan yang memberikan manfaat bagi yang membutuhkan. Terdapat sebuah riwayat yang menyatakan bahwa:

وروي: الْعِلْمُ أَرْزِينُ عِنْدَ أَهْلِهِ مِنْ أَنْ يُصْبَغُوهُ.

“Ilmu itu terlalu indah untuk disia-siakan oleh pemiliknya.”

Hendaknya seorang peserta didik tidak memanggil pengajarnya dengan panggilan “kamu” atau menyebut namanya secara langsung

في ثبوت هذه القصة نظر، فإن خلف الأحمر قد توفي سنة ١٨٠، وقيل: ١٧٠، وأحمد قد ولد سنة ١٦٥، فكان عمر أحمد يقينا خمسة عشرة سنة، فكان رحمه الله مازال حدثا، ولم تظهر إمامته وقتئذ، حتى يتوضع له خلف، أو يقول له أحمد مثل ذلك. ولم يذكر كل من ترجم للأمام أحمد رحمه الله أنه كان من شيوخه خلف الأحمر. والله أعلم.

misal “Hadi” tetapi sebaiknya memanggil dengan panggilan “pak Hadi”, Al-Khatib Al-Baghdadi berkata:

وقال الخطيب: يقول: أيها الحافظ ونحو ذلك، وما تقولون في كذا وما رأيكم في كذا

وشبه ذلك.¹⁰⁰

Sebaiknya seorang peserta didik memanggil pengajarnya dengan panggilan ‘wahai orang alim, wahai hafidz dan lain sebagainya. Panggilan yang sopan kepada seorang pengajar merupakan bentuk hormat untuk memuliakan ilmu yang dimilikinya dan karena amanah ilmu yang diembannya.

Keempat, hendaknya seorang peserta didik dapat menjaga hak-hak pengajarnya dan senantiasa mengenang jasa-jasanya. Ibnu Jama’ah menjelaskan dalam kitabnya:

أن يعرف له حقه ولا ينسى له فضله. وينبغي أن يدعو له مدة حياته ويرعى ذريته وأقاربه وأوداءه بعد وفاته.

Ilmu yang telah diajarkan oleh seorang pengajar kepada peserta didik akan senantiasa berbuah pahala jikalau peserta didik tersebut dapat mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya itu. Sungguh besar jasa seorang pengajar kepada para peserta didiknya, tidak hanya memberikan ilmu namun juga pembentukan karakter yang melahirkan kesopan santunan serta adab yang luhur. Sebaiknya seorang peserta didik mendoakan kebaikan untuk pengajarnya baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia, senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan anak keturunannya, kerabat, dan orang terdekatnya, tidak lupa untuk berziarah ke kuburannya serta memohonkan ampunan kepada Allah Swt untuk pengajarnya. Bukti nyata mengenang jasa seorang pengajar yang baik adalah dengan meniru segala hal dan perilaku maupun perbuatan baik yang pernah dilakukan oleh pengajarnya, meneladani sikap tawadhu’, qonaah, sabar, dan santun, serta menerapkan adab-adab yang telah diajarkan oleh pengajarnya.

100. ((الجامع)) (١/٢٧٣).

Kelima, hendaknya seorang peserta didik dapat bersabar atas sikap keras pengajarnya. Terkadang, seorang pengajar memberikan contoh kedisiplinan dalam segala hal yang berkaitan dengan ilmu, baik itu disiplin untuk menghafal, menulis, merangkum materi pelajaran dan lain sebagainya. Tujuan bersabar atas sikap kerasnya seorang pengajar dalam mendidik untuk peserta didik ialah tidak lain dan tidak bukan semata-mata demi kebaikan peserta didik itu sendiri. Mematuhi perintah pengajar adalah sebuah kewajiban untuk peserta didik dan menghadapi sikap keras pengajar dengan bersabar dan mentaati aturannya adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sebagian ulama salaf berkata:

وعن بعض السلف: مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى ذُلِّ التَّعْلِيمِ بَقِيَ عُمرُهُ فِي عَمَايَةِ الْجَهَالَةِ، وَمَنْ صَبَرَ عَلَيْهِ آلَ أَمْرُهُ إِلَى عِرِّ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

“Barangsiapa tidak bisa bersabar terhadap kehinaan belajar, maka ia akan berada dalam kebodohan sepanjang hayatnya. Dan barangsiapa mampu bersabar atasnya, maka akan meraih kemuliaan dunia dan akhirat.”

Keenam, hendaknya seorang peserta didik berterimakasih kepada pengajarnya karena sudah membimbing, mengarahkan, menunjukkan kebenaran, meluruskan jalan dari kesesatan (kebodohan), memberikan pencerahan dari gelapnya pengetahuan dan wawasan serta mentertibkan perilaku untuk menjadi manusia yang beradab. Ibnu Jama’ah menjelaskan dalam kitabnya:

أن يشكر الشيخ على توقيفه على ما فيه فضيلة، وعلى توبيخه على ما فيه نقیصة، أو على كسل يعتریه، أو قصور يعابنه أو غير ذلك مما في إيقافه عليه وتوبيخه إرشاده وصلاحه، وبعد ذلك من الشيخ من نعم الله تعالى عليه باعتناء الشيخ به ونظره إليه، فإن ذلك أمثل إلى قلب الشيخ وأبعث على الاعتناء بمصالحه.

Seorang peserta didik yang mempunyai pengajar yang baik, mau menegur kesalahan yang diperbuat oleh peserta didiknya, mengingatkan

kebaikan dan mencontohkan perilaku akhlak mulia kepada para peserta didiknya. Sebaiknya seorang peserta didik menambah rasa syukurnya kepada Allah Swt karena mempunyai pengajar yang perhatian dan peduli, baik dalam bidang akademik maupun akhlak merupakan salah satu bentuk nikmat yang harus disyukuri.

Ketujuh, hendaknya seorang peserta didik tidak memasuki ruangan pengajarnya selain di majelis umum, kecuali peserta didik meminta izin terlebih dahulu kepada pengajarnya. Perilaku buruk yang sepatasnya perlu untuk dihindari bagi peserta didik, apabila asal sembarang masuk ke ruangan pengajarnya, baik pengajarnya sedang sendirian maupun saat bersama dengan orang lain. Jikalau peserta didik telah meminta izin kepada pengajarnya, namun pengajarnya tidak memberikan izin maka hendaknya peserta didik pergi dan tidak perlu untuk meminta izin kembali kepada pengajarnya.

فقد روي عن ابن عباس كان يجلس في طلب العلم على باب زيد بن ثابت حتى يستيقظ فيقال له: ألا نوقظه لك؟ فيقول: لا¹⁰¹، وربما طال مقامه وقرعته الشمس، وكذلك كان السلف يفعلون.

Telah diriwayatkan bahwa untuk mencari ilmu, Ibnu Abbas r.a. rela menunggu lama di depan pintu rumah Zaid bin Tsabit hingga beliau terbangun. Seseorang berkata kepadanya, “Apakah kami perlu membangunkan Zaid bin Tsabit untukmu?” Ibnu Abbas menjawab, “Tidak perlu.” Padahal, terkadang Ibnu Abbas menunggu sangat lama hingga tersengat teriknya matahari. Demikianlah yang biasa dilakukan oleh para ulama salaf.

Pentingnya mendapatkan izin dari seorang pengajar, karena peserta didik yang baik dan mengerti kondisi pengajarnya akan senantiasa memahami situasi dan kondisi pengajarnya. Seorang peserta didik yang rela menunggu pengajarnya walaupun menunggu dengan sangat lama.

رواه الدارمي في ((مسنده)) (٥٨٦) من طريق أبي بكر، عن محمد بن عمرو، عن أبي سلمة بن عبد الرحمن، عن ابن عباس رضي الله¹⁰¹ عنهما، وإسناده حسن، أبو بكر بن عياش، قال أحمد: صدوق ثقة، ربما غلط، وقال أبو حاتم: هو وشريك في الحفظ سواء، ومحمد بن عمرو، قال أبو حاتم: يكتب حديثه، وقال النسائي وغيره: ليس به بأس.

Kedelapan, hendaknya seorang peserta didik dapat mengkondisikan cara duduknya saat menghadap pengajarnya. Seorang peserta didik yang duduk dengan penuh rasa takdzim, tawadhu' khusyuk, tenang, mendengarkan penjelasan dari pengajar dengan seksama dan fokus memahami materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh pengajarnya sehingga pengajar tidak perlu untuk mengulangi penjelasannya lagi.

قال بعضهم: ومن تعظيم الشيخ أن لا يجلس إلى جانبه ولا على مصلاه أو وسادته، وإن أمره الشيخ بذلك فلا يفعله إلا إذا جزم عليه جزمًا يشقّ عليه مخالفته فلا بأس بامتنال أمره في تلك الحال ثم يعود إلى ما يقتضيه الأدب، وقد تكلم الناس في أيّ الأمرين أولى أن يعتمد: امتثال الأمر أو سلوك الأدب؟

Sebagian ulama berkata: “Di antara sikap memuliakan pengajar adalah tidak duduk di sampingnya, atau di tempat ia biasa shalat, atau di atas bantal duduknya. Apabila pengajar menyuruh duduk di tempat tersebut, hendaknya peserta didik menolak, kecuali jika memang pengajar memaksanya sehingga tidak mungkin untuk ditolak dalam keadaan demikian, diperbolehkan untuk mematuhi perintahnya. Kemudian dalam kondisi yang lain maka yang berlaku berlaku sebagaimana tuntunan adab yang semestinya.”

Kesembilan, hendaknya seorang peserta didik berperilaku sopan santun baik dalam ucapan maupun perbuatan. Bertutur kata dengan lemah lembut dan berbicara dengan bahasa yang sopan kepada pengajarnya. Apabila seorang peserta didik ingin bertanya kepada pengajar maka bertanyalah dengan bahasa yang sopan dan bertanyalah di waktu yang tepat bukan saat pengajar sedang menjelaskan ilmu. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya:

أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان ولا يقول له: لم، ولا: لانسلم، ولا: من نقل هذا، ولا: أين موضعه، وشبه ذلك فإن أراد استفادته تلطف في الوصول إلى ذلك، ثم هو في

مجلس آخر أولى على سبيل الإفادة.

Sebaiknya pula, seorang peserta didik tidak merespon perkataan pengajar dengan kalimat yang terkesan membantah pendapat pengajarnya. Perilaku demikian menunjukkan ciri peserta didik yang kurang beradab. Apabila kurang setuju dengan pendapat pengajar, alangkah baiknya ditanyakan kembali kejelasannya di luar majelis ilmu dan sampaikanlah dengan ucapan yang sopan.

Kesepuluh, hendaknya seorang peserta didik mendengarkan penjelasan ilmu dari pengajarnya dengan seksama, walaupun terkadang ada beberapa penjelasan yang telah diketahui oleh peserta didik. Sebaiknya peserta didik bersikap dengan baik, tetap bersedia mendengarkan penjelasan ilmu dengan seksama dan memperhatikan dengan serius serta memberikan kesan antusias terhadap faidah ilmu yang sedang dipelajarinya dengan mendengarkan secara seksama seolah-olah belum pernah mempelajari dan mendengar terkait faidah ilmu tersebut sama sekali. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya:

إذا سمع الشيخ يذكر حكماً في مسألة أو فائدة مستغربة أو يحكي حكاية أو ينشد شعراً وهو يحفظ ذلك أصغى إليه إصغاء مستفيد له في الحال متعطش إليه فرح به كأنه لم يسمعه قط.
قال عطاء¹⁰²: إني لأسمع الحديث من الرجل وأنا أعلم به منه فأرئيه من نفسي أني لا أحسن منه شيئاً.

Atha' berkata: "Sungguh, ketika aku mendengar sebuah hadits dari seseorang, sedangkan aku lebih mengetahui hadits tersebut maka aku tunjukkan diriku kepadanya seolah aku belum pernah mengetahuinya sama sekali."

Seorang peserta didik yang menghargai pengajarnya dengan baik, belajar dengan sungguh-sungguh, mendengarkan penjelasan dengan seksama, dan memperhatikan penjelasan faidah ilmu dengan

هو أبو محمد عطاء بن أبي رباح القرشي مولاهم واسم أبي رباح أسلم مفتي الحرم، سيد التابعين علما وعملا، وإتقاناً في زمانه بمكة، وكان¹⁰² حجة إماما كبيرا الشأن، وهو من مولدي الجند باليمن ونشأ بمكة، وتوفي بها سنة ١١٤، وقيل: ١١٥. انظر: ((الطبقات الكبرى)) (٥/٤٦٧)، و ((سير أعلام النبلاء)) (٥/٧٨).

fokus akan membuat hati seorang pengajar menjadi lebih semangat untuk mengajarkan ilmu.

Kesebelas, hendaknya seorang peserta didik tidak lancang untuk mendahului pengajarnya baik saat pengajar sedang menjelaskan suatu permasalahan, menjawab suatu pertanyaan. Begitu pula, sebaiknya seorang peserta didik tidak diperkenankan untuk mengiringi perkataan pengajarnya saat keadaan tertentu, memperlihatkan bahwasanya peserta didik telah mengetahui suatu permasalahan ilmu sebelum pengajar menjelaskannya. Akan tetapi, jikalau pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab dan menjelaskan suatu permasalahan ilmu yang telah diketahuinya maka hal demikian diperbolehkan. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

أن لا يسبق الشيخ إلى شرح مسألة أو جواب سؤال منه أو من غيره ولا يساوقه فيه ولا يظهر معرفته به أو إدراكه له قبل الشيخ, فإن عرض الشيخ عليه ذلك ابتداء والتمسه منه فلا بأس.

Peserta didik yang menghormati pengajarnya dengan tidak lancang asal berbicara baik mendahului, mengiringi, atau memotong penjelasan yang sedang disampaikan oleh pengajar merupakan perwujudan dari adab yang harus diterapkan. Sebaiknya, peserta didik tidak memotong perkataan pengajarnya saat menjelaskan atau menjawab pertanyaan karena peserta didik yang baik akan sabar menunggu pengajarnya sampai selesai menjelaskan.

Kedua belas, hendaknya seorang peserta didik senantiasa mendahulukan tangan kanannya untuk segala perbuatan yang baik seperti apabila menerima pemberian dari pengajar maupun hendak memberikan sesuatu kepada pengajar maka gunakanlah tangan kanan. Begitu pula, apabila seorang peserta didik hendak memberikan kitab/buku kepada pengajar maka bukalah lembaran/halaman terlebih dahulu yang hendak disodorkan kepada pengajarnya. Hal demikian, tentu untuk mempermudah bagi pengajar dan dapat menyenangkan hati

pengajar karena memiliki peserta didik yang peduli dan perhatian. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

إذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين, وإن ناوله شيئاً ناوله باليسار, فإن كان ورقة يقرأها كفتياً أو قصّة أو مكتوب شرعي ونحو ذلك نشرها ثم دفعها إليه ولا يدفعها إليه مطوية إلا إذا علم أو ظن إثارة الشيخ لذلك, وإذا أخذ من الشيخ ورقة بادر إلى أخذها منشورة قبل أن يطويها أو يترها.

Peserta didik yang baik akan senantiasa mendahulukan segala keperluan pengajarnya, memberikan perhatian dan sikap peduli sehingga membuat hati pengajar menjadi senang. Peserta didik menjaga etika yang baik, adab memberikan kitab, buku, kertas, membukakan halaman buku tanpa harus diperintah terlebih dahulu, menjaga jarak posisi duduk yang tidak terlalu dekat dengan pengajar, tidak menduduki bantal duduk pengajarnya, dan tidak menunjuk guru dengan jari telunjuk. Hendaknya peserta didik yang baik senantiasa mendahulukan adab dalam setiap perkataan, tindakan, dan perbuatan.

Ketiga belas, apabila seorang peserta didik hendak berjalan bersama pengajar di waktu malam hari, sebaiknya peserta didik berjalan di depan pengajar dan ketika siang hari sebaiknya peserta didik berjalan di belakang pengajar. Kecuali, apabila dalam keadaan terdesak dan padat seperti keadaan jalan yang berlumpur, jalan yang berair, atau pun jalan yang berbahaya. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

إذا مشى مع الشيخ فليكن أمامه بالليل وخلفه بالنهار إلا أن يقتضي الحال خلاف ذلك لزحمة أو غيرها ويتقدم عليه في المواضع المجهولة الحال كوحل أو حوض, أو المواضع الخطرة ويحترز من ترشيش ثياب الشيخ, وإذا كان في زحمة صانه عنها بيديه إما من قدامه أو من ورائه.

Sebaiknya seorang peserta didik yang baik senantiasa menjaga keselamatan dan kemaslahatan pengajarnya, baik saat berjalan bersama

atau kepentingan untuk menemani pengajar dalam perjalanan yang jauh. Memberikan arahan/petunjuk jalan yang belum diketahui oleh pengajar sehingga pengajar tidak merasa kesulitan dan dapat menghindari bahaya yang akan menhadang.

Peserta didik yang hatinya dihiasi oleh adab apabila bertemu pengajar di jalan, maka ia akan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada pengajarnya dan tidak sembarangan memanggil pengajar dari kejauhan atau dari arah belakangnya. Akan tetapi mendekatlah dan melangkah maju kepada pengajar kemudian mengucapkan salam. Tata krama antara peserta didik dan guru merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Banyak sekali nasehat para ulama, khususnya mengenai etika siswa dan guru. Menghormati guru memudahkan siswa dalam memahami sains. Zarnuji berkata: "Seorang pembelajar ilmu tidak akan dapat memperoleh ilmu dan mengambil manfaat dari ilmunya, kecuali dia menghormati ilmu dan menghormati gurunya. Barang siapa yang mengajarimu surat untuk memahami agama, maka dialah bapak agamamu." Guru adalah siswa yang taat kepada gurunya dalam belajar. Taat kepada guru berarti menaati ajaran guru seperti pasien mendengarkan dokter, karena rendah hati di hadapan guru adalah suatu hal yang mulia, padahal siswa perlu menggunakan ilmu untuk menjaga adabnya sendiri. Peradaban intelektual berarti memperoleh ilmu pengetahuan dari ajaran lisan (musyafahah) seorang guru daripada hanya mengandalkan kitab/buku untuk memahami sesuatu.¹⁰³

3. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik Saat Belajar

Pendidikan adab untuk peserta didik saat belajar berkaitan erat relasinya dengan adab membaca pelajaran saat berada di halaqah maupun adab ketika bersama dengan pengajar dan sesama peserta didik. Ibnu Jama'ah menjelaskan adab-adab tersebut dalam kitab Tadzkiratus

¹⁰³ Maryono, "Karakteristik Pendidik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (Studi Kitab Tadhkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adabi Al'Alim Karya Imam Badruddin Ibnu Jamaah)," *Al-Fawa'id* 9, no. 2 (2019): 78–91.

Sami' wal Mutakallim yang terbagi menjadi 13 macam yaitu sebagai berikut:

Pertama, hendaknya seorang peserta didik memulai belajar dengan mempelajari al-Qur'an karena kitab suci al-Qur'an merupakan sumber hukum utama sekaligus induk dari segala ilmu maka dari itu, sebaiknya pula seorang peserta didik juga menghafalkan al-Qur'an serta mempelajari beberapa cabang ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti tafsir al-Qur'an, ulumul Qur'an, dan lain sebagainya. Setelah mempelajari al-Qur'an, hendaknya seorang peserta didik juga mempelajari disiplin ilmu lainnya seperti hadits, ulumul hadits, akidah (ushuluddin), ushul fiqh, fiqh, ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Mempelajari fan-fan ilmu tidak cukup hanya sebatas matannya saja namun untuk mendapatkan keterangan ilmu yang lebih lengkap dan jelas seorang peserta didik dianjurkan untuk mempelajari fan-fan ilmu yang terdapat dalam kitab Syarh (penyabaran yang lebih luas, lengkap dan jelas).

Kedua, hendaknya seorang peserta didik fokus untuk belajar terutama pada saat awal belajar, hindarilah hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dengan pengajar maupun orang lain. Memfokuskan pikiran untuk belajar perlu ditegaskan untuk peserta didik karena pikiran yang rancu, memikirkan banyak permasalahan/perselisihan dapat mengacaukan akal dan pikiran sehingga kefokuskan untuk belajar menjadi hilang. Begitu pula, hendaknya seorang peserta didik mempelajari ilmu secara bertahap dari mempelajari satu ilmu kemudian menguasai satu disiplin ilmu tersebut hingga dapat mempelajari beberapa disiplin ilmu sesuai tingkat kemampuan daya berpikir otak dan arahan dari pengajar.

Ketiga, hendaknya seorang peserta didik membenarkan bacaannya sebelum menghafalnya meminta bantuan kepada guru atau orang lain yang dapat membenarkan bacaannya yang salah sehingga peserta didik dapat menghafalkan dengan tepat dan benar. Setelah itu, sebaiknya peserta didik memulai menghafal hafalannya, mengulang-

ulang hafalan untuk memperkuat daya ingatan, mengulang hafalan sebanyak mungkin, kemudian peserta didik dapat memutuskan untuk dirinya sendiri terkait jadwal waktu khusus untuk mengulang hafalannya sendiri.

Keempat, hendaknya seorang peserta didik dituntun untuk mendengarkan hadits sejak dini, mengenalkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadits, seperti sanad hadits, perowi hadits (periwayat hadits), isi kandungan yang terdapat dalam hadits, hukum-hukum yang berkaitan dengan hadits, faidah-faidah dalam hadits, maupun sisi bahasa dan sejarah yang terdapat dalam hadits. Sebaiknya, seorang peserta didik mempelajari hadits tidak hanya sebatas mengetahui arti hadits saja, namun juga mempelajari terkait hadits yang diklasifikasikan sebagai kategori hadits dari segi kualitas maupun kuantitas hadits tersebut. Hendaknya pula, seorang peserta didik mempelajari hadits tidak sekedar teksnya saja. Namun, sebaiknya seorang peserta didik lebih memperhatikan hadits dari sisi pemahamannya (dirayah) daripada teksnya (riwayah). Imam Syafi'i rahimahullah berkata:

قال الشافعي رضي الله عنه: مَنْ نَظَرَ فِي الْحَدِيثِ قَوِيَتْ حُجَّتُهُ¹⁰⁴ لِأَنَّ الدِّرَايَةَ هِيَ

المَقْصُودُ بِنَقْلِ الْحَدِيثِ وَتَبْلِيغِهِ.

“Orang yang mempelajari hadits, maka hujjahnya kuat”

Kelima, hendaknya seorang peserta didik telah memahami materi pelajaran dasar atau bagi santri yang telah menguasai pemahaman dari kitab syarah matan yang ringkas, maka sebaiknya peserta didik dianjurkan untuk melanjutkan untuk mempelajari materi pelajaran yang lebih dalam. Begitu pula, sebaiknya santri dianjurkan untuk mempelajari kitab-kitab besar supaya pemahaman yang didapat dari mempelajari kitab tersebut lebih luas dan mendalam. Tujuan mempelajari suatu pelajaran dari yang dasar hingga materi pelajaran

رواه أبو نعيم في ((الحلية)) (٩/ ١٢٣)، وابن عبد البر في ((جامع بيان العلم)) (١/ ٥١١)، وعياض في ((الإلماع)) (ص ٢٢) عن الربيع،¹⁰⁴ ورواه البيهقي في ((المدخل)) (٥١١)، والخطيب في ((شرف أصحاب الحديث)) (٦٩) عن المزني.

yang sulit supaya peserta didik terus menambah wawasan dan khazanah keilmuan yang mendalam. Seharusnya seorang peserta didik memaksimalkan waktu mudanya untuk belajar hingga suatu saat kelak ilmunya bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Imam Syafi'i rahimahullah berkarta:

قال الشافعي رضي الله عنه: تَفَقَّهْ قَبْلَ أَنْ تَرَأْسَ، فَإِذَا رَأَسْتَ فَلَا سَبِيلَ إِلَى التَّفَقُّهِ.¹⁰⁵

“Pelajarilah agama sebelum memimpin. Sebab, jika engkau telah diangkat menjadi pemimpin maka tidak ada waktu untuk belajar.”

Keenam, hendaknya seorang peserta didik senantiasa mengikuti halaqah pengajarnya ketika mengajar bahkan alangkah baiknya jikalau waktu memungkinkan, sebaiknya seorang peserta didik mengikuti seluruh halaqah pengajarnya untuk kebaikan dirinya sendiri dengan bertambahnya ilmu yang dipelajarinya.

Ketujuh, hendaknya seorang peserta didik menyapa dengan salam kepada pengajarnya maupun hadirin yang hadir di majelis ilmu, mengucapkan salam diawal sebelum pembelajaran dimulai dan mengakhiri dengan salam apabila hendak pergi untuk meninggalkan majelis. Begitu pula, seorang peserta didik hendaknya lebih memperhatikan jarak posisi duduknya dengan pengajarnya tidak boleh terlalu dekat maupun terlalu jauh.

Kedelapan, hendaknya seorang peserta didik bersikap sopan dan santun kepada peserta didik yang lain maupu hadirin yang hadir di majelis ilmu. Hal demikian merupakan salah satu bentuk adab kepada pengajar secara tidak langsung. Seorang peserta didik harus mempunyai sikap menghargai dan menghormati kepada sesama rekan peserta didik yang lain, bersikap baik kepada senior, tidak memisahkan posisi duduk

رواه البيهقي في ((المدخل)) (٣٧٥)، والخطيب في ((نصيحة أهل الحديث)) (ص ٢١)، وفي ((الفتاوى والمتن)) (١٥٢ / ٢) ¹⁰⁵

antara dua orang teman kecuali mendapatkan izin dari kedua temannya tersebut, dan janganlah duduk dihadapan orang yang memiliki keutamaan lebih dari dirinya.

Kesembilan, hendaknya seorang peserta didik tidak merasa malu apabila belum memahami suatu materi pelajaran dan ingin menanyakan hal tersebut kepada pengajar. Semestinya, seorang peserta didik senantiasa berusaha untuk memahami hal-hal yang belum dipahaminya. Peserta didik tidak boleh berdiam diri untuk yang suatu hal mengenai ilmu yang belum diketahuinya karena diam dalam kebodohan merupakan kehinaan yang nyata. Sependapat dengan hal demikian seorang Mujahid berkata:

وقال مجاهد¹⁰⁶: لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيِي وَلَا مُسْتَكْبِرٍ.¹⁰⁷

“Orang yang malu bertanya dan orang yang sombong tidak akan pernah sukses dalam belajar.”

Peserta didik yang tidak berani bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dipahaminya, akan merasakan kesulitan tersendiri suatu hari nanti apabila terjadi suatu permasalahan mengenai ilmu sedangkan dirinya sendiri tidak mengetahui masalah dari persoalan ilmu tersebut karena pemahaman mengenai ilmu belum dikuasainya.

Kesepuluh, hendaknya seorang peserta didik tidak merebut urutan/giliran temannya kecuali telah memperoleh ridha darinya. Begitu pula, peserta didik tidak diperkenankan mendesak untuk didahulukan terlebih dahulu tanpa adanya alasan yang kuat. Mendahulukan diri untuk bergegas memperoleh ilmu merupakan ibadah akan tetapi, menjadi makruh apabila mendahulukan orang lain dalam hal ibadah. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

هو الإمام مجاهد بن جبر المكي، شيخ القراء والمفسرين، أبو الحجاج المكي تلميذ ابن عباس رضي الله عنه، قال ابن جريج عنه: ((لأن¹⁰⁶ آكون سمعت من مجاهد أحب إلي من أهلي ومالي)). مات ساجدا سنة ١٠٢. انظر: ((سير اعلام النبلاء)) (٤/ ٤٤٩)، و ((تذكرة الحفاظ)) (١/ ٩٢، ٩٣).

رواه الدرامي (٥٥٧)، وأبو نعيم في ((الحلية)) (٣/ ٢٨٧)، والبيهقي في ((المدخل)) (٤١٠)، والخطيب في ((الفتاوى والمنقحة)) (٢/ ١٠٧)، وذكره البخاري تعليقا في ((باب الحياء في العلم)) من كتاب العلم. قال الحافظ في ((الفتح)) (١/ ١٦٢): وقول مجاهد هذا، وصله أبو نعيم في الحلية من طريق علي ابن المديني عن ابن عيينة عن منصور، عنه، وهو إسناد صحيح على شرط المصنف)). اهـ.

فإن لم يكن شيء من ذلك ونحوه فقد كره قوم الإيثار بالتوبة لأن قراءة العلم والمسارة إليه قربة، والإيثار مكروه.

Apabila tidak ada alasan apa pun, sebagian ulama berpendapat makruh hukumnya jika mendahulukan giliran kepada orang lain. Sebab, membaca ilmu dan bergegas untuk mendekatkan diri kepada guru adalah ibadah, sedangkan mendahulukan orang lain dalam hal ibadah merupakan makruh.

Kesebelas, hendaknya seorang peserta didik memperhatikan posisi duduk dirinya dengan pengajarnya, membawa kitab milik dirinya sendiri. Sebaiknya pula, peserta didik atau santri saat membaca kitab bacalah kitab dengan cara memegang dan memangkunya dan janganlah meletakkan kitab di lantai. Selain itu, hendaknya pula seorang peserta didik atau santri tidak membaca kitab, kecuali telah meminta izin terlebih dahulu kepada pengajarnya.

Kedua belas, apabila telah mendapatkan giliran untuk membaca, sebaiknya seorang peserta didik tetap meminta izin kepada pengajarnya terlebih dahulu, baru setelah itu peserta didik mengawali bacaannya dengan membaca ta'awudz, basmallah dan hamdallah serta bershalawat kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Hal demikian hendaknya dilakukan oleh peserta didik setiap kali ketika akan membaca, mengulang, menelaah, mengkaji maupun membandingkan pelajaran.

Ketiga belas, sebaiknya seorang peserta didik memberikan motivasi dan dukungan semangat belajar kepada teman-temannya supaya semakin bertambah semangat untuk menuntut ilmu, menjauhkan teman-teman dari kesibukkan lain yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, mengajak teman-teman untuk bermudzakarah (mengulang-ulang pelajaran), dan saling menasehati dalam hal kebaikan.

Abu Abdillah berpendapat bahwa peserta didik juga perlu mempelajari ilmu secara bertahap. Pengetahuan tidak diperoleh dalam jumlah besar sekaligus. Ibnu Khaldun berkata: "Ketahuilah bahwa ilmu akan lebih bermanfaat jika diajarkan kepada murid sedikit demi sedikit."

Ada kitab yang berbentuk matan, ada kitab yang berbentuk syarah, dan ada kitab yang berbentuk hasyiah. buku. Mempelajari kitab ini juga tergantung pada tingkat dan kemampuan siswa. Imam Nawawi dalam nasehatnya menjelaskan, jika siswa selesai mempelajari kitab rangkuman, maka dapat melanjutkan ke kitab yang lebih besar. Setelah mempelajari sesuatu dari seorang guru, siswa perlu mengingatnya. Menulis ulang pengetahuan yang dipelajari merupakan salah satu cara untuk meningkatkan daya ingat siswa, siswa hendaknya memperhatikan kepentingan karakternya sendiri dan menghindari perilaku yang merusak diri sendiri atau merusak moral. Pendidikan adab dimulai dari dalam hati setiap individu, khususnya peserta didik. Kebanyakan ulama yang menulis kitab-kitab liturgi atau kitab suci untuk pelajar biasanya mengawali tulisannya dengan membahas masalah keikhlasan dan niat yang benar karena Allah SWT. Berusaha menuntut ilmu dan mencari ilmu merupakan salah satu bentuk ibadah yang mempunyai makna yang hakiki bila diawali dengan niat yang benar. Sebelum memulai bacaannya, Imam Al Ghazali menekankan aspek penyucian batin bagi murid-muridnya. Nawawi meyakini, jiwa yang suci memudahkan siswa menerima, menghafal, dan mengembangkan ilmu tersebut. Dalam hal ini, tujuan utama mencari ilmu hanyalah karena Allah SWT.¹⁰⁸

C. Pendidikan Adab terhadap Kitab/Buku sebagai Media untuk Mendapatkan Ilmu

Kitab atau buku menjadi hal utama untuk pengajar maupun peserta didik. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* mengenai pendidikan adab terhadap kitab atau buku sebagai media untuk mendapatkan ilmu yakni hal-hal yang terkait dengan tashih, cara membaca, membawa, meletakkan, membeli, meminjam, menyalin kitab atau buku dan lain-lain menjadi 11 macam yaitu sebagai berikut:

¹⁰⁸ Muhammad Fazlurrahman Hadi, "Ibn Jama'ah; Reaktualisasi Pendidikan Karakter Khazanah Islam Klasik," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 91–108.

Pertama, sebaiknya seorang peserta didik mempunyai kitab atau buku yang ia perlukan untuk belajar. Hal demikian menunjukkan kesungguhan niat untuk belajar, daripada menyewa atau meminjam kitab atau buku. Namun, jikalau peserta didik tidak mampu untuk membeli kitab/buku maka diperbolehkan untuk menyewa atau meminjamnya. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

ينبغي لطالب العلم أن يعتني بتحصيل الكتب المحتاج إليها ما أمكنه شراء، وإلا فإيجارة أو

عارية لأنها آلة التحصيل.

Kitab atau buku menjadi sarana untuk memperoleh ilmu, maka janganlah beranggapan bahwasanya banyak mengoleksi kitab atau buku merupakan bagian dari standar pencapaian ilmu, atau indikator pemahaman seseorang. Apabila seorang peserta didik mempunyaoi kitab atau buku maka dirinya tidak perlu menghabiskan waktu untuk menyalin kitab atau buku terus menerus. Begitu pula, hendaknya seorang peserta didik tidak terlalu sibuk untuk memperindah tulisannya akan tetapi, lebih memprioritaskan untuk mengoreksi terkait tulisannya apakah sudah benar dan tepat.

Kedua, hendaknya seorang peserta didik berkenan meminjamkan kitab atau bukunya kepada teman yang diyakini dapat menjaga bukunya dengan baik (tidak merugikan atau merusak kitab/buku yang dipinjamkan). Seorang peserta didik yang meminjamkan kitab atau buku kepada temannya merupakan sikap baik, karena dapat membantu temannya untuk memperoleh ilmu. Sebagian penyair mengatakan:

وأُنشد بعضهم: أَيُّهَا الْمُسْتَعِيرُ مِنِّي كِتَابًا * إِرْضَ لِي فِيهِ مَا لِنَفْسِكَ تَرْضَى.¹⁰⁹

“Wahai orang yang meminjam buku dariku, perlakukanlah bukuku dengan baik sebagaimana engkau memperlakukan bukumu sendiri.

Hendaknya pula, seorang peserta didik yang dipinjamkan buku berucap syukur dan berterimakasih kepada teman yang telah bersedia

¹⁰⁹ من بيتين للجاحظ رواهما الخطيب في ((الجامع)) (٢/٢٤٣).¹⁰⁹

meminjamkan buku kepadanya dan semestisnya pula, apabila telah selesai meminjam buku maka segeralah untuk mengembalikan buku kepada pemiliknya.

Ketiga, hendaknya seorang peserta didik dapat menjaga dan merawat kitab atau bukunya apabila ingin menelaah atau menyalin buku, sebaiknya peserta didik meletakkan kitab atau buku di atas meja atau diantara dua buku, tidak diperkenankan untuk meletakkan kitab atau buku berceceran di atas lantai karena hal tersebut termasuk perbauatan yang tidak baik. begitu pula, hendaknya seorang peserta didik menyusun kitab/buku di rak kayu atau menyusunnya di atas meja buku.

Keempat, hendaknya seorang peserta didik memeriksa keadaan buku baik sebelum meminjamnya atau pun setelah selesai meminjam dan hendak mengembalikan buku tersebut. Begitu pula, hendaknya seorang peserta didik juga memeriksa bagian awal, tengah, dan akhir buku apabila ingin membeli buku, mengamati setiap sisi buku baik itu dari segi kualitas kertas, lembaran dan urutan bab dari buku tersebut memastikan kondisi buku bagus dan layak untuk dibeli.

Kelima, hendaknya seorang peserta didik menjaga kesucian dan etika yang baik apabila ingin menyalin kitab atau buku yang sebagian isi dari kitab atau buku tersebut merupakan ilmu syar'i. Seorang peserta didik dianjurkan untuk menyalin kitab/buku dalam keadaan suci baik pakaian maupun badan, menghadap kiblat, dan menggunakan tinta yang suci pula. Sebaiknya pula, seorang peserta didik yang hendak menyalin kitab atau buku tersebut mengawali tulisan salinannya itu dengan kalimat bismillahirrahmanirrahim, diperkenankan juga untuk menulis hamdallah memuji kepada Allah Swt serta menulis shalawat kepada nabi Muhammad SAW dan menulis kalimat tersebut setelah menulis kalimat basmallah. Hendaknya pula, seorang peserta didik memberi tanda pada kitab atau buku apabila telah selesai menyalin atau hendak melanjutkannya lagi supaya memudahkan bagian yang telah disalin dengan bagian yang belum disalin.

Keenam, hendaknya seorang peserta didik tidak menulis dengan tulisan yang hurufnya kecil-kecil atau terlalu kecil. Menulis dengan tulisan kecil akan membuat sukar, kurang jelas apabila hendak dibaca. Menulis dengan tulisan yang jelas, tidak kecil-kecil tulisannya akan mempermudah apabila hendak dibaca atau ditelaah karena merupakan tanda maka tulisan terbagus adalah tulisan yang paling jelas.

Ketujuh, hendaknya seorang peserta didik mengoreksi terlebih dahulu tulisan yang telah disalin dan membandingkannya dengan buku asli. Sebaiknya pula, seorang peserta didik mengharakati tulisan yang perlu diberi harakat, memberikan titik pada huruf yang perlu diberi tanda titik, dan memperjelas kata atau kalimat yang samar serta meneliti kembali tulisan-tulisan yang telah selesai ditulis barangkali terdapat kesalahan dalam penulisan.

Kedelapan, hendaknya seorang peserta didik membuat catatan yang memberikan kejelasan sebagai rujukan dari catatan utama (اللاحق), untuk mempermudah catatan susulan. Sebaiknya pula, seorang peserta didik menulis tulisan di bagian kanan halaman dan menandainya dengan tulisan miring supaya dapat membedakan antara tulisan utama dengan tulisan susulan yang terdapat pada catatan kaki.

Kesembilan, seorang peserta didik diperbolehkan menulis catatan kaki maupun faedah dan hal penting lainnya di sisi samping dari kitab/bukunya. Seorang peserta didik tidak diperkenankan menulis catatan kaki yang terlalu banyak sehingga tulisan kitab atau buku terlihat berantakan bahkan sulit untuk dibaca. Semestinya pula, seorang peserta didik tidak menyisipkan kalimat atau tulisan di antara sela-sela kitab terlebih tulisan tersebut ditulis dengan tinta merah. Hal demikian sebaiknya dihindari oleh peserta didik karena menghindari hal tersebut itu lebih baik.

Kesepuluh, seorang peserta didik diperbolehkan untuk menulis bab, sub-bab, atau pasal tertentu menggunakan tinta berwarna merah. Menulis kalimat dengan tinta merah akan mempermudah dan memperjelas tulisan sehingga menjadi pemisah antara pokok utama sebuah kalimat dari

penjelasan setelahnya maupun pokok pembahasan yang menjadi kalimat pendukung dari tulisan tersebut.

Kesebelas, hendaknya seorang peserta didik mencoret tulisan yang salah daripada menghapus tulisan yang salah. Mencoret tulisan yang salah tidak memerlukan banyak waktu untuk mencoretnya daripada menghapus tulisan yang tentu memerlukan waktu untuk menghapus tulisan tersebut. Menghapus tulisan yang salah akan memungkinkan kertas menjadi berlubang karena terlalu kuat atau keras ketika menghapus tulisan. Namun, apabila hanya sekedar menghapus titik, harakat, atau seumpamanya maka menghapus hal tersebut menjadi pilihan terbaik.

Peserta didik atau santri membutuhkan buku sebagai referensi ketika mempelajari ilmu. Jika peserta didik tidak mampu membeli buku, jika siswa menyalin sesuatu dari buku, maka tindakan meletakkan buku di lantai atau tanah dianggap tidak beradab dibandingkan dengan buku sebagai media ilmu. Adab pelajar dengan buku antara lain berada dalam keadaan bersuci jika ingin membaca buku karya seorang ulama. Menurut Awwamah berkata, “Saya mengerti dengan mengagungkan ilmu ini, saya tidak akan benar-benar membacanya kecuali saya dalam keadaan bersuci.’ Imam al-Saraksî konon berwudhu sebanyak 17 kali dalam satu malam karena sakit perut. Sebab, para ulama terdahulu tidak bisa membaca kecuali dalam keadaan bersuci.¹¹⁰

D. Pendidikan Adab untuk Penghuni Asrama Madrasah

Asrama madrasah menjadi tempat tinggal untuk penuntut ilmu, untuk dapat menjaga keharmonisan antar sesama penghuni asrama madrasah maka terciptalah peraturan. Peraturan yang harus ditaati oleh seluruh penghuni asrama madrasah. Tinggal di asrama madrasah tentu harus memperhatikan adab yang baik. Ibnu Jama’ah menjelaskan dalam kitabnya *Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim* terkait pendidikan adab untuk

¹¹⁰ Haryanto, “Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Al-Jâmi’ Al-Şaḥîḥ Karya Imam Al-Tirmizî Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional.”

penghuni asrama madrasah yang terbagi menjadi sebelas macam yaitu sebagai berikut:

Pertama, hendaknya seorang peserta didik dapat memilih asrama madrasah yang jelas kehalalan tempat tinggalnya. Mencari informasi terkait asrama madrasah yang dibangun dari harta yang halal. Memastikan kehalalan tempat tinggal sebagai hunian bagi peserta didik diserumpakan sama seperti berhati-hati dalam memilih makanan yang dikonsumsi dan pakaian yang dikenakan. Sebaiknya pula, seorang peserta didik dapat menghindari asrama madrasah yang didirikan oleh penguasa yang tidak dapat diketahui kehalalan wakaf maupun proses pemabangunannya. Namun, apabila penguasa yang mendirikan asrama madrasah dikenal sebagai pribadi yang baik, mewakafkan dengan harta yang halal maka hal demikian tidak menjadi masalah (diperbolehkan).

Kedua, hendaknya pengajar yang mengajar di asrama madrasah mempunyai sifat yang baik, seorang pengajar yang berwibawa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, bertutur kata sopan dan santun, mau memberikan motivasi dan nasehat kepada para peserta didiknya, teguh agamanya, cerdas dan luas pengetahun maupun wawasan khazanah keilmuannya, dapat bersikap adil, dan sikap baik lainnya yang mencerminkan seorang pengajar yang profesional dan ideal.

Sebaiknya pula, seorang pengajar memilih asisten yang jujur dan bertanggung jawab, mampu mengemban amanah dengan baik. Begitu pula, seorang pengajar yang tinggal di kompleks asrama madrasah sebaiknya tidak terlalu sering pergi keluar madrasah kecuali ada kepentingan mendesak. Seorang pengajar yang baik akan memberikan contoh yang baik pula untuk para peserta didik yang tinggal di asrama madrasah seperti menertibkan untuk senantiasa shalat berjama'ah, mudzakah bersama (mengulang-ulang pelajaran), maupun memanfaatkan waktu luang bersama dengan mengoreksi naskah maupun kitab yang sudah dipelajari supaya dapat memberikan pemahaman yang akurat.

Ketiga, hendaknya para peserta didik mengetahui segala peraturan yang terdapat di asrama madrasah supaya semua peserta didik dapat mematuhi dan menjalankannya dengan baik. Jikalau terdapat peserta didik yang tidak mampu dari segi finansial dan mendapatkan santunan maka diperkenankan untuk menerima santunan tersebut, hal demikian bertujuan supaya peserta didik dapat fokus untuk belajar dan menuntut ilmu dengan catatan peserta didik tersebut berkomitmen untuk mematuhi segala peraturan yang telah berlaku di asrama madrasah. Namun, apabila seorang peserta didik mendapat teguran dan santunannya ditarik kembali, sebaiknya peserta didik tersebut tidak marah. Hal demikian dilakukan demi kebaikan peserta didik tersebut supaya dapat terhindar dari hal-hal yang haram dan dosa karena orang yang cerdas merupakan orang yang mempunyai cita-cita tinggi dan jiwa yang luhur.

Keempat, apabila orang yang mewakafkan (pewakaf) madrasah memberikan peraturan bahwasannya asrama madrasah hanya boleh dihuni oleh orang yang belajar saja, tidak memberikan akses kepada orang lain yang bukan penuntut ilmu untuk tinggal di asrama madrasah, maka selain penuntut ilmu tidak diperbolehkan untuk tinggal di asrama madrasah. Jikalau ada yang melanggar peraturan tersebut, berarti orang tersebut sudah berbuat dzalim dan maksiat. Hendaknya pula, seorang peserta didik mematuhi segala peraturan yang telah dibuat oleh asrama madrasah seperti tidak diperbolehkan membuat kegaduhan di area asrama madrasah, mengganggu ketenangan penghuni asrama madrasah yang lain, tidak keluar kamar karena ada udzur sehingga tidak menghadiri majelis ilmu, dan lain sebagainya.

Kelima, hendaknya seorang peserta didik bersungguh-sungguh untuk fokus menuntut ilmu, belajar dan bersikap baik kepada sesama penghuni madrasah. Tinggal di asrama madrasah bukan hanya sekedar ingin mendapatkan santunan, mencari sesuap makanan, maupun pertemanan dan pergaulan yang rusuh. Akan tetapi, sebaiknya seorang peserta didik memanfaatkan waktu terbaiknya selama tinggal di asrama madrasah dengan

belajara untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi yang unggul, menargetkan pencapaian tinggi terkait ilmu maupun faedah ilmu, berteman dengan orang yang dapat meningkatkan semangat belajar dan saling menasehati untuk fokus belajar. Orang berakal menyadari bahwasanya hari terbaik yang paling berkah merupakan hari saat dirinya dapat menambah kebaikan dan ilmu.

Keenam, hendaknya seorang peserta didik dapat menghormati para penghuni asrama madrasah. Seorang peserta didik mampu untuk bersikap baik dengan bertegur sapa, salam dan sopan santun, menghormati, menjaga hak pertemanan dan bertetangga, maupun menjaga hak saudara seagama dan seprofesi. Sebaiknya pula, seorang peserta didik dapat memaklumi kekurangan dari para penghuni asrama madrasah, memberikan maaf apabila ada yang berbuat salah, tahu rasa terimakasih, dan memafkan orang yang berperilaku buruk terhadap dirinya.

Ketujuh, hendaknya seorang peserta didik dapat memilih tetangga kamar yang baik akhlakunya, rajin, memiliki kebiasaan yang baik, menjaga kehormatan dan saling memotivasi untuk semangat belajar dan menuntut ilmu. Tujuan utama memilih teman maupun tetangga yang baik akhlakunya maupun perangai dan tabiatnya karena sifat baik seseorang maupun kebiasaanya sangat mudah menular kepada orang yang berteman dengannya.

Kedelapan, hendaknya seorang peserta didik dapat menjaga kebersihan. Apabila lokasi asrama madrasah terletak di masjid masrasah sehingga apabila ingin melewatinya harus berjalan di atas karpet atau tikar, sebaiknya seorang peserta didik tidak mengotori tempat tersebut dengan sandalnya dan melangkahkan kaki dengan hati-hati. Sebaiknya pula, seorang peserta didik tidak terlalu keras meletakkan sandalnya di atas tanah dengan cara melemparnya maupun meletakkan sandal disembarang tempat.

Kesembilan, hendaknya seorang peserta didik tidak duduk atau nongkrong di pintu madrasah karena pintu menjadi tempat keluar masuk orang yang berlalu lalang untuk melintasinya. Sebaiknya pula, seorang

peserta didik tidak duduk di lorong jalan yang menghubungkan ke arah pintu keluar madrasah, berjalan-jalan di sekitar halaman madrasah tanpa adanya keperluan. Akan tetapi, jikalau peserta didik ingin menggunakan halaman asrama madrasah untuk berolahraga atau beristirahat maka hal tersebut diperbolehkan.

Kesepuluh, hendaknya seorang peserta didik tidak diperkenankan untuk mengintip kamar orang lain, atau pun ketika berjalan melewati kamar temannya maka dilarang untuk mengintip ke dalam kamar tersebut. Perbuatan mengintip diantara celah pintu kamar untuk mengetahui persoalan orang lain merupakan tindakan yang buruk dan harus dihindari oleh peserta didik. Hendaknya pula, seorang peserta didik tidak mengganggu ketenangan sesama penghuni asrama madrasah seperti bersuara keras ketika berdiskusi, mudzakah (mengulangi pelajaran), memanggil teman/orang lain, menutup pintu terlalu keras, menghentakkan kaki ketika turun tangga, dan lain sebagainya. Sebaiknya, seorang peserta didik mentaati segala peraturan asrama madrasah dan tidak membuat kegaduhan maupun mengusik ketenangan penghuni asrama madrasah yang lain.

Kesebelas, hendaknya seorang peserta didik hadir terlebih dahulu ke ruangan kelas belajar sebelum pengajar datang. Sebaiknya pula, seorang peserta didik tidak datang terlambat, menertibkan diri sendiri untuk menjadi peserta didik yang disiplin dan rajin. Ibnu Jama'ah menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

وقد قال السلف: مِنَ الْأَدَبِ مَعَ الْمُدَرِّسِ أَنْ يَنْتَظِرَهُ الْفُقَهَاءُ وَلَا يَنْتَظِرُهُمْ.

“Diantara adab kepada pengajar adalah hendaknya para peserta didik menunggunya, bukan pengajar yang menunggu para peserta didiknya.

Peserta didik yang menunggu kehadiran pengajarnya dalam majelis ilmu merupakan salah satu bentuk dari adab. Sudah semestinya bagi peserta didik/penuntut ilmu untuk mendatangi majelis ilmu terlebih dahulu sebelum kehadiran pengajar, karena untuk mendapatkan ilmu itu perlu perjuangan.

Memilih asrama madrasah sebagai tempat tinggal selama masa studi merupakan salah satu pilihan yang harus diperhatikan. Asrama madrasah dan lingkungan belajar yang mendukung merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi karena siswa atau santri yang sedang menuntut ilmu menuntut lingkungan tempat tinggalnya harus halal. Lingkungan merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tentunya lingkungan pendidikan yang kondusif, aman dan nyaman akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak baik orang tua, guru/pendidik, masyarakat bahkan pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Salah satu tujuannya adalah membangun manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, sehat jasmani dan rohani, dan lain-lain. Begitu pula dalam sistem pendidikan Islam, perancangan lingkungan juga harus menyesuaikan dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Dalam literatur pendidikan, lingkungan sering disamakan dengan institusi atau institusi pendidikan. Meski Al-Quran tidak menjelaskan secara eksplisit kajian ini, namun terdapat beberapa indikasi betapa pentingnya pemilihan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan mendapat perhatian besar dalam penelitian pendidikan Islam.¹¹¹

¹¹¹ M. Hidayat Ginanjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 376–396.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan *adab* perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* terbagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

Pertama, pendidikan *adab* untuk pengajar. Seorang pengajar yang menjaga ketakwaan kepada Allah Swt dengan melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghoiru mahdah*, peduli dengan perkembangan belajar peserta didik, memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik untuk semangat menuntut ilmu. Kedua, pendidikan *adab* untuk peserta didik. Seorang peserta didik yang menuntut ilmu senantiasa menjaga kebersihan hatinya dari penyakit iri, dengki, riya, ujub dan hasad, menghormati pengajar, mematuhi perintah pengajar, menjaga hak-hak pengajar dan memuliakan pengajar, tekun mudzakah (mengulang-ulang pelajaran), simpati dan empati kepada teman sesama penuntut ilmu dengan memberikan motivasi dan dukungan untuk tekun belajar. Ketiga, pendidikan *adab* terhadap kitab/buku sebagai media untuk mendapatkan ilmu. Keberkahan ilmu dapat diperoleh dari cara memuliakan kitab/buku. Seorang peserta didik tidak diperkenankan untuk sembarangan meletakkan kitab/buku. Keempat, pendidikan *adab* untuk penghuni asrama madrasah. Peserta didik yang tinggal di asrama madrasah senantiasa menjaga sikap sopan santun baik perkataan maupun perbuatan, mematuhi peraturan-peraturan asrama madrasah dan hidup rukun dengan sesama penghuni asrama madrasah yang lain.

B. Saran

Penulis ingin menyampaikan beberapa saran untuk kebaikan dan kemajuan pendidikan *adab* di instansi pendidikan Islam maupun pondok pesantren, dan semua itu tidak terlepas dari peran penting para

pengajar/ustadz maupun peserta didik/santri serta saran untuk peneliti selanjutnya supaya lebih baik dan bagus. Berikut ini beberapa saran yaitu:

1. Saran untuk Pengajar

Seorang pengajar yang profesional, sebaiknya dapat mengimplementasikan pendidikan *adab* dalam proses mengajarnya, baik itu pendidikan *adab* terhadap dirinya sendiri, saat mengajar maupun dengan para peserta didiknya. Seorang pengajar laksana lentera yang bersinar di kegelapan malam, menjadi penerang bagi para peserta didiknya yang tersesat dalam gelapnya kegelapan tanpa cahaya ilmu. Oleh karena itu, seorang pengajar harus dapat membenahi dirinya sendiri terlebih dahulu dengan *adab* dan akhlakul karimah (akhlak mulia) sebelum memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya.

2. Saran untuk Peserta didik

Seorang peserta didik yang baik, sebaiknya dapat menghormati pengajarnya, mematuhi perintah pengajarnya, memuliakan pengajarnya, dan menjaga hak-hak pengajarnya serta dapat mengimplementasikan pendidikan *adab* dalam proses belajarnya supaya dapat memperoleh berkah ilmu dari pengajarnya sehingga ilmu yang dipelajarinya mudah untuk dipahami, tertanam dalam hati dan tertata rapi dalam akal pikiran. Seorang peserta didik yang dapat menghormati, mematuhi perintah dan memuliakan pengajarnya karena ilmu yang dimilikinya maka peserta didik tersebut termasuk peserta didik yang mengagungkan ilmunya Allah Swt. Mengetahui bahwasanya hanya Allah Swt semata yang Maha Agung dan Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, termasuk memberikan pemahaman ilmu kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

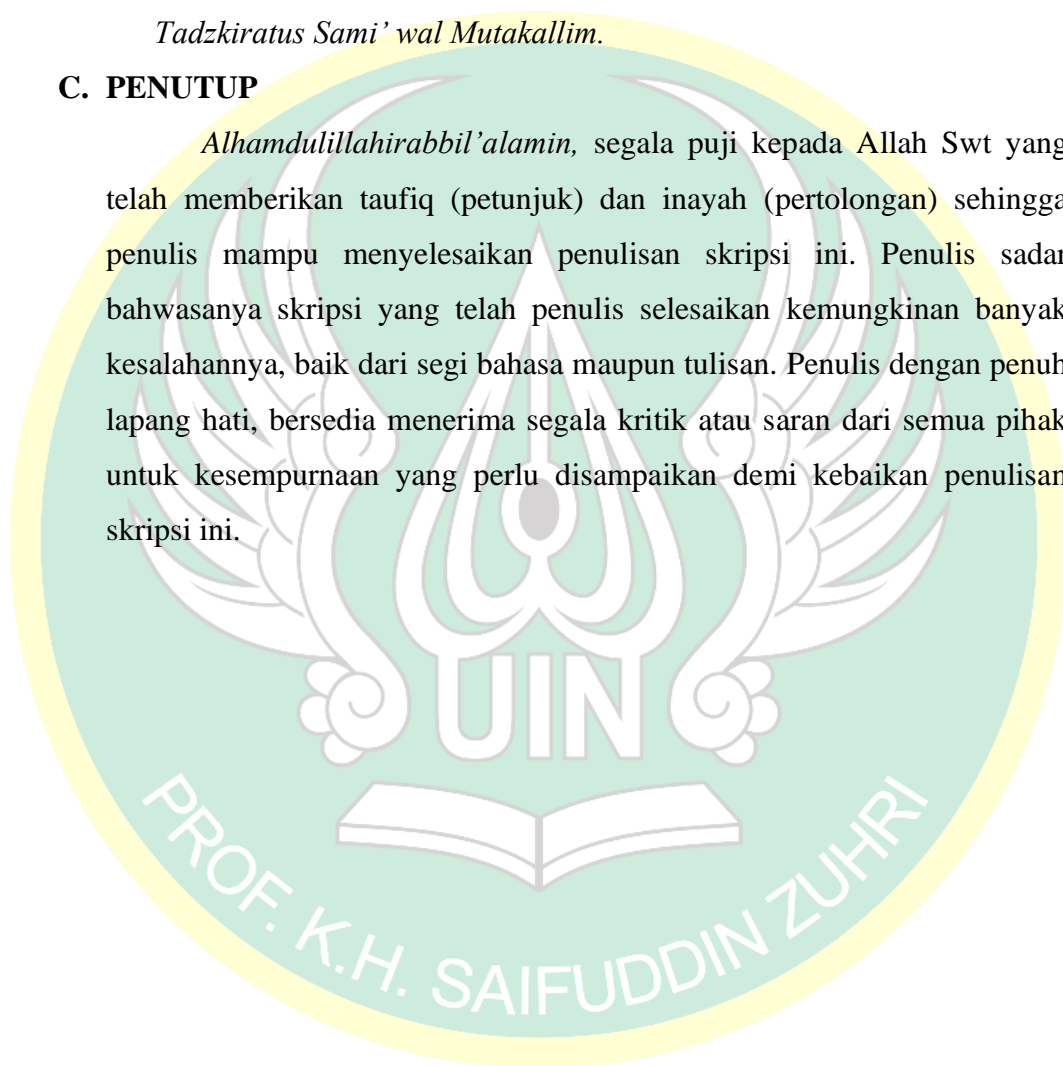
3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terkait pendidikan *adab* perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* belum seutuhnya dapat

dikatakan sempurna, karena kemungkinan dalam penulisan skripsi ini terdapat kelemahan yang disebabkan oleh terbatasnya waktu, rujukan, metode dan wawasan pengetahuan yang mendalam serta kurangnya ketajaman analisis, maka dari itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, lebih teliti dan lebih kritis terkait pendidikan *adab* yang terdapat dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*.

C. PENUTUP

Alhamdulillah segala puji kepada Allah Swt yang telah memberikan taufiq (petunjuk) dan inayah (pertolongan) sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis sadar bahwasanya skripsi yang telah penulis selesaikan kemungkinan banyak kesalahannya, baik dari segi bahasa maupun tulisan. Penulis dengan penuh lapang hati, bersedia menerima segala kritik atau saran dari semua pihak untuk kesempurnaan yang perlu disampaikan demi kebaikan penulisan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Jurnal Analisis Isi* 5, no. 9 (2018): 1–20.
- Amrullah, Abd Karim. "Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam." *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 33–46.
- Aristyasari, Yunita Furi. "Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquit Al Attas." *Kajian Islam Interdisipliner* 13, no. Juli (2013): 255–270.
- Asari, Hasan. "Buku Etika Akademik Dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat Al-Sami' Wa Al Mutakallim Karya Ibn Jama'ah," 2013.
- Bayu Pratama, Riski, and Anung Al Hamat. "Konsep Adab Siswa Menurut Ibn Jama'ah (Telaah Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'Allim)." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 171–188.
- Bilqolam, Jurnal, Pendidikan Islam, Robiatul Adawiyah, Syarifuddin Daulay, Kankemenag Gunung Sitoli, Kependidikan Islam, and Genre Adab. "Ini Ilmunya Mengenai Pendidikan Dan Adab Menurut Kamus Bahasa Arab Yaitu Proses Untuk Menjamin Bahwasannya Ilmu Teknologi" 2, no. 2 (2021): 33–49.
- Busthami, Syarif Hidayat. "Pendidikan Berbasis Adab Menurut a. Hassan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 1–18.
- Dan, Al-ghazali, Relevansinya Dengan, and Pendidikan Karakter. "INDONESIA" (2013): 71–94.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Gade, Syabuddin. "Kode Etik Pendidik Menurut Ibnu Jama'Ah." *Jurnal Pencerahan* 9, no. 1 (2015): 23–36.
- Ginjar, M. Hidayat. "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan*

Islam 02 (2013): 376–396.

Hadi, Muhammad Fazlurrahman. “Ibn Jama’ah; Reaktualisasi Pendidikan Karakter Khazanah Islam Klasik.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 91–108.

Hanafi. “Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam.” *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2017): 59–78.

Haryanto, Haryanto. “Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Al-Jâmi’ Al-Şahîh Karya Imam Al-Tirmizî Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 42.

Islam, Jurnal Ilmu. “No Title” 1, no. 1 (2016): 34–51.

Itsna Safira Khairunnisa, Mizan Khairusani, and Mizan Khairusani. “Teori Ta’² Dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer.” *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 4, no. 4 (2020): 566–576.

Khubni Maghfirotn, and Eka Nur Mahzumah. “Implementasi Pendidikan Berbasis Adab Dalam Pengembangan Karakter.” *Jurnal Cendekia* 12, no. 1 (2020): 63–72.

Machmud, Hadi. “Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak.” *Al - Ta’dib* 7, no. 2 (2014): 75–84.

Marryono Jamun, Yohannes. “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 1–136.

Maryono. “Karakteristik Pendidik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (Studi Kitab Tadhkiratu Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adabi Al’Alim Karya Imam Badruddin Ibnu Jamaah).” *Al-Fawa’id* 9, no. 2 (2019): 78–91.

Maulana, Latif. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Jama’ah.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2022): 295.

Maya, Rahendra. “Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah Al-Syâfi’î.” *Jurnal Edukasi Islami* 6, no. 12 (2017): 21–43. Mohamad, Adibah Sulaiman, Mohd Azmir Mohd Nizah, and Ahmad Norsyafwan Norawawi. “Konsep Pendidikan Islam : Adab Guru-Pelajar The Concept of Islamic Education : Teacher-Student Adab.” *Sains Insani* 4, no. 1 (2019): 61–67.

- Munawwir, Muhtar Tajuddin, and Abdul Muhid. "Analisis Psikologi Terhadap Adab-Adab Guru Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 80–97.
- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208.
- Nurdin, Indra Fajar. "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 159.
- Nurmawati, Ella. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan" 4, no. 1 (2019): 105–126.
- Rafliyanto, Muhammad, Alharis Muhammad Yusuf, and Jihan Alfiatus Solihah. "Peran Guru Dalam Pembentukan Adab Pada Peserta Didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Health Sains* 2, no. 5 (2021): 880–889.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Sari, Leni Elpita, Abdul Rahman, and Baryanto Baryanto. "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak." *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 75–92.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–381.
- Syah, Ahmad. "TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan Dari Aspek Semantik." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2017): 138.
- Tarom, Muhammad Amin. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" 1 (2021): 177–182.
- Toha Machsun. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan Toha Machsun." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 223–234.

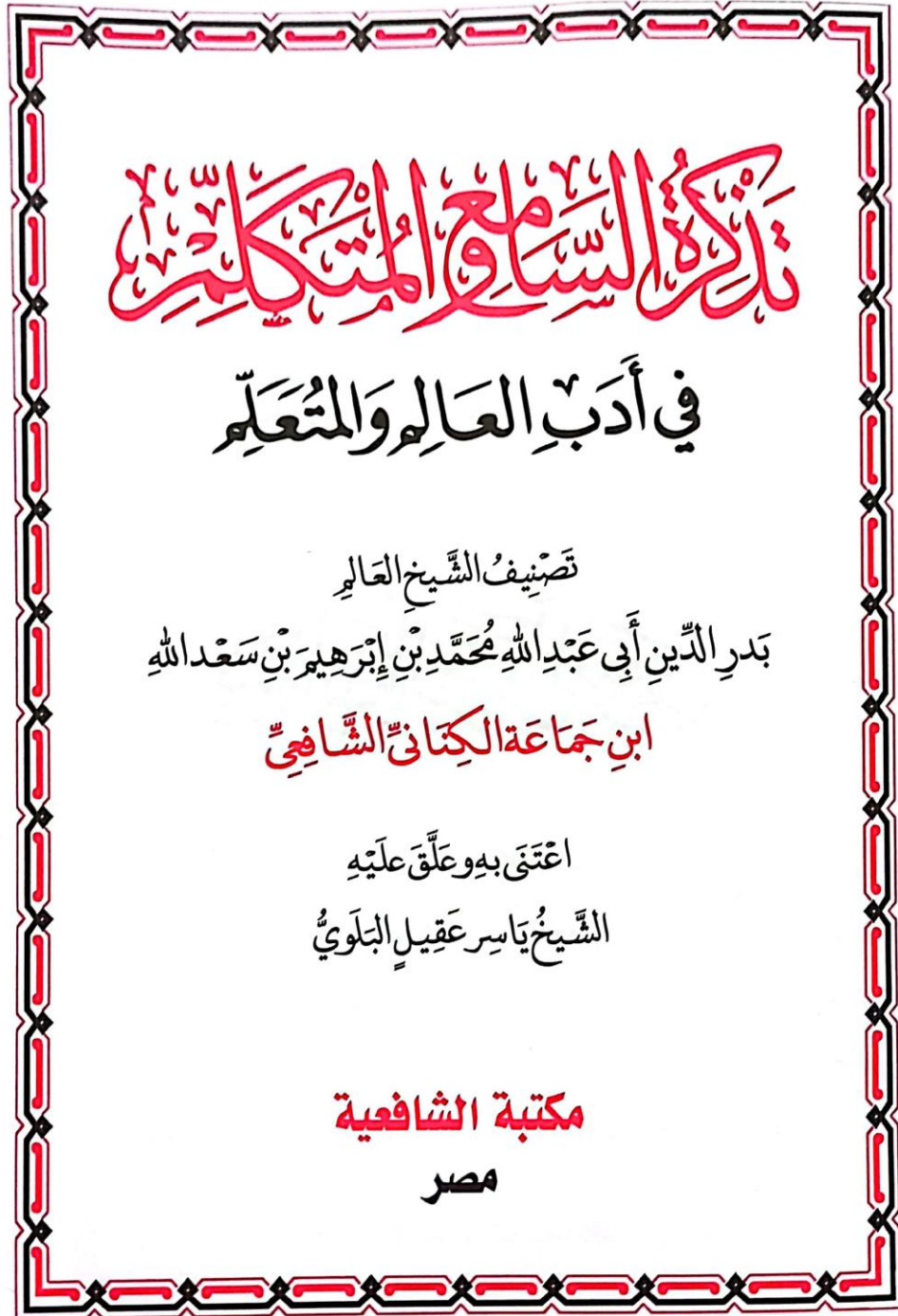
Utomo, Agung Wahyu, Mohamad Ali, and Muh. Nur Rochim Maksum. “Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter.” *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 47–61.

Volume, Jurnal Pendais. “Jurnal Pendais Volume 3 No.1 Juni 2021 25” 3, no. 1 (2021): 25–31.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Cover Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim

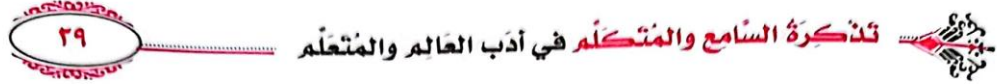




الفهرس

مقدمة المعتني.....	٥
ترجمة المؤلف.....	٧
مقدمة المصنف.....	٩
الباب الأول في فضل العلم والعلماء وفضل تعليمه وتعلمه.....	١٣
فصل.....	٢٧
الباب الثاني في أدب العالم في نفسه ومراعاة طالبه ودرسه.....	٢٩
الفصل الأول في آدابه في نفسه.....	٢٩
الفصل الثاني في آداب العالم في درسه.....	٤٧
الفصل الثالث في أدب العالم مع طلبته مُطلقًا في حلقاته.....	٥٩
الباب الثالث (في أدب المتعلم في نفسه ومع شيخه ورفقته ودرسه).....	٧٣
الفصل الأول في آدابه في نفسه.....	٧٣
الفصل الثاني في آدابه مع شيخه وقُدوته وما يجب عليه من عظيم حُرّمته.....	٨٦
الفصل الثالث في آدابه في دروسه وقراءته في الحلقة وما يعتمد فيه مع الشيخ والرُففة.....	١٠٦
الباب الرابع في الآداب مع الكُتب التي هي آلة العلم وما يتعلّق بتصحيحها وضبطها وحملها ووضعها وشرائها وعاريّتها ونسخها وغير ذلك.....	١٢١
الباب الخامس في آداب سكنى المدارس للمنتهي والطالب لأنها مساكنهم في الغالب.....	١٣٢
الفهرس.....	١٤٣

- Lampiran 3 : Bab 2 tentang Pendidikan Adab untuk Pengajar
a. Pendidikan Adab untuk Pengajar terhadap Dirinya Sendiri



الباب الثاني

في أدب العالم في نفسه ومراعاة طالبه ودرسه

وفيه ثلاثة فصول:

الفصل الأول

في آدابه في نفسه

وهو اثنا عشر نوعًا:

النوع الأول:

دوام مراقبة الله تعالى في السر والعلن، والمحافظة على خوفه في جميع حركاته وسكناته وأقواله وأفعاله، فإنه أمين على ما أودع من العلوم وما منح من الحواس والفهوم.

قال الله تعالى: ﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ [الأنفال: ٢٧].

وقال تعالى: ﴿بِمَا أَسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا الْكَاسَ وَأَخْشَوْنَ﴾ [المائدة: ٤٤].

وقال الشافعي: ليس العلم ما حفظ، العلم ما نفع^(١).
Kemanafaatan ilmu

(١) رواه أبو نعيم في «الحلية» (٩/ ١٢٣)، والبيهقي في «المدخل» (١/ ٣٢٥) عن الربيع بن سليمان، قال: سمعت الشافعي... فذكره.



الفصل الثاني

في آداب العالم في درسه

وفيه اثنا عشر نوعًا:

الأول:

إذا عزم على مجلس التدريس تطهر من الحدّث والخبث، وتنظف وتطيب، وليس من أحسن ثيابه اللائقة به بين أهل زمانه، قاصدًا بذلك تعظيم العلم وتبجيل الشريعة. كان مالك رضي الله عنه إذا جاءه الناس لطلب الحديث اغتسل وتطيب، وليس ثيابًا جددًا، ووضع رداءه على رأسه، ثم يجلس على منصة، ولا يزال يبخر بالعود حتى يفرغ، وقال: أحب أن أعظم حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم.

ثم يصلي ركعتي الاستخارة إن لم يكن وقت كراهة، وينوي نشر العلم وتعليمه، وبث الفوائد الشرعية، وتبليغ أحكام الله تعالى التي أوثمن عليها وأمر ببيانها، والازدياد من العلم وإظهار الصواب، والرّجوع إلى الحق، والاجتماع على ذكر الله تعالى، والسلام على إخوانه من المسلمين، والدعاء للمسلمين وللسلف الصالحين.

الثاني:

إذا خرج من بيته دعا بالدعاء الصحيح عن النبي صلى الله عليه وسلم وهو: «اللهم إني أعوذ بك أن أضلّ أو أضلّ، أو أزلّ أو أزل، أو أظلم أو أظلم، أو أجهل أو أجهل عليّ، عزّ جارك وجلّ ثناؤك ولا إله غيرك»^(١).

(١) رواه أحمد (٦/ ٣٢١)، وأبو داود (٥٠٩٤)، والترمذي رقم (٣٤٢٣)، والنسائي في «الكبرى» (٩٩١٤)، وابن

- c. Pendidikan Adab untuk Pengajar terhadap Peserta Didik dan Adab dalam Majelis



الفصل الثالث

في أدب العالم مع طلبته مُطلقاً في خلقته

وهو أربعة عشر نوعاً:

الأول:

أن يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى، ونشر العلم، وإحياء الشرع، ودوام ظهور الحق وخمول الباطل، ودوام خير الأمة بكثرة علمائها واغتنام ثوابهم وتحصيل ثواب من ينتهي إليه علمه من بعضهم، وبركة دعائهم له وترحمهم عليه، ودخوله في سلسلة العلم بين رسول الله ﷺ وبينهم وعداده في جملة مبلغي وحي الله تعالى وأحكامه؛ فإن تعليم العلم من أهم أمور الدين وأعلى درجات المؤمنين.

قال رسول الله ﷺ: «إن الله تعالى وملائكته وأهل السماوات والأرض حتى النملة في جحرها يصلون على معلم الناس الخير»^(١).

لعمرك ما هذا إلا منصب جسيم، وإن نياله لفوز عظيم، نعوذ بالله من قواطعه ومكدراته، وموجبات حرمانه وفواته.

الثاني:

أن لا يمتنع من تعليم الطالب لعدم خلوص نيته، فإن حُسن النية مرجو له ببركة العلم.

(١) تقدم تخريجه.



الباب الثالث

(في أدب المتعلم في نفسه ومع شيخه ورفقته ودرسه)

وفيه ثلاثة فصول في آداب المتعلم:

الفصل الأول

في آدابه في نفسه

وفي عشرة أنواع:

الأول:

أن يطهر قلبه من كل غشٍ ودنسٍ وغلٍّ وحسدٍ وسوءٍ عقيدةٍ وخُلُقٍ؛ ليصلح بذلك لقبول العلم وحفظه، والاطلاع على دقائق معانيه وحقائق غوامضه.

فإن العلم كما قال بعضهم: صلاة السرّ وعبادة القلب وقربة الباطن.

وكما لا تصلح الصلاة التي هي عبادة الجوارح الظاهرة إلا بطهارة الظاهر من الحدّث والخبث فكذلك لا يصلح العلم الذي هو عبادة القلب إلا بطهارته عن خبث الصفات وحدّث مساوي الأخلاق ورديئها.

وإذا طيب القلب للعلم ظهرّت برّكته ونمّا، كالأرض إذا طيّبت للزّرع نما زرعها وزكّا، وفي الحديث: «إنّ في الجسد مُضغّة إذا صلّحت صلّح الجسد كلّّه، وإذا فسدت فسدت كلّه ألا وهي القلب»^(١).

(١) رواه البخاري (٥٢)، ومسلم (١٥٩٩) من حديث النعمان بن بشير رضي الله عنه.

b. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik terhadap Pengajar



في آدابه مع شيخه وقُدوته
وما يجب عليه من عظيم حرمة

وهو ثلاثة عشر نوعًا:

الأول:

أنه ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حُسن الأخلاق والآداب منه، وليكن إن أمكن ممن كملت أهليته وتحققت شفقته، وظهرت مروءته، وعُرفت عفته، واشتهرت صيانتته، وكان أحسن تعليمًا وأجود تفهيمًا، ولا يرغب الطالب في زيادة العلم مع نقص في ورع أو دين أو عدم خلقٍ جميل.

فمن بعض السلف: هذا العلم دينٌ فانظروا عمن تأخذون دينكم.

وليحذر من التقييد بالمشهورين وترك الأخذ عن الخاملين، فقد عدّ الغزالي (١)

(١) هو محمد بن محمد بن محمد الغزالي، أبو حامد، أصولي فيلسوف أشعري، قال أبو بكر بن العربي: شيخنا أبو حامد دخل في بطن الفلاسفة ثم أراد أن يخرج منه فما قدر، لكنه تاب آخر عمره ورجع **رَضِيَ اللهُ** عن الفلسفات الباطنية واللوثات الصوفية؛ قال ابن تيمية **رَضِيَ اللهُ**: «وهو في آخر عمره اشتغل بالبخاري ومات على ذلك، ولهذا قيل إنه رجع عن هذه الكتب». مات سنة ٥٠٥هـ. انظر: «الرد على الشاذلي» (ص ٤١)، و«سير أعلام النبلاء» (١٩/ ٣٢٢).



الفصل الثالث

في آدابه في دروسه وقراءته في الحلقة
وما يعتمده فيها مع الشيخ والرّفقة

وهو ثلاثة عشر نوعًا:

النوع الأول:

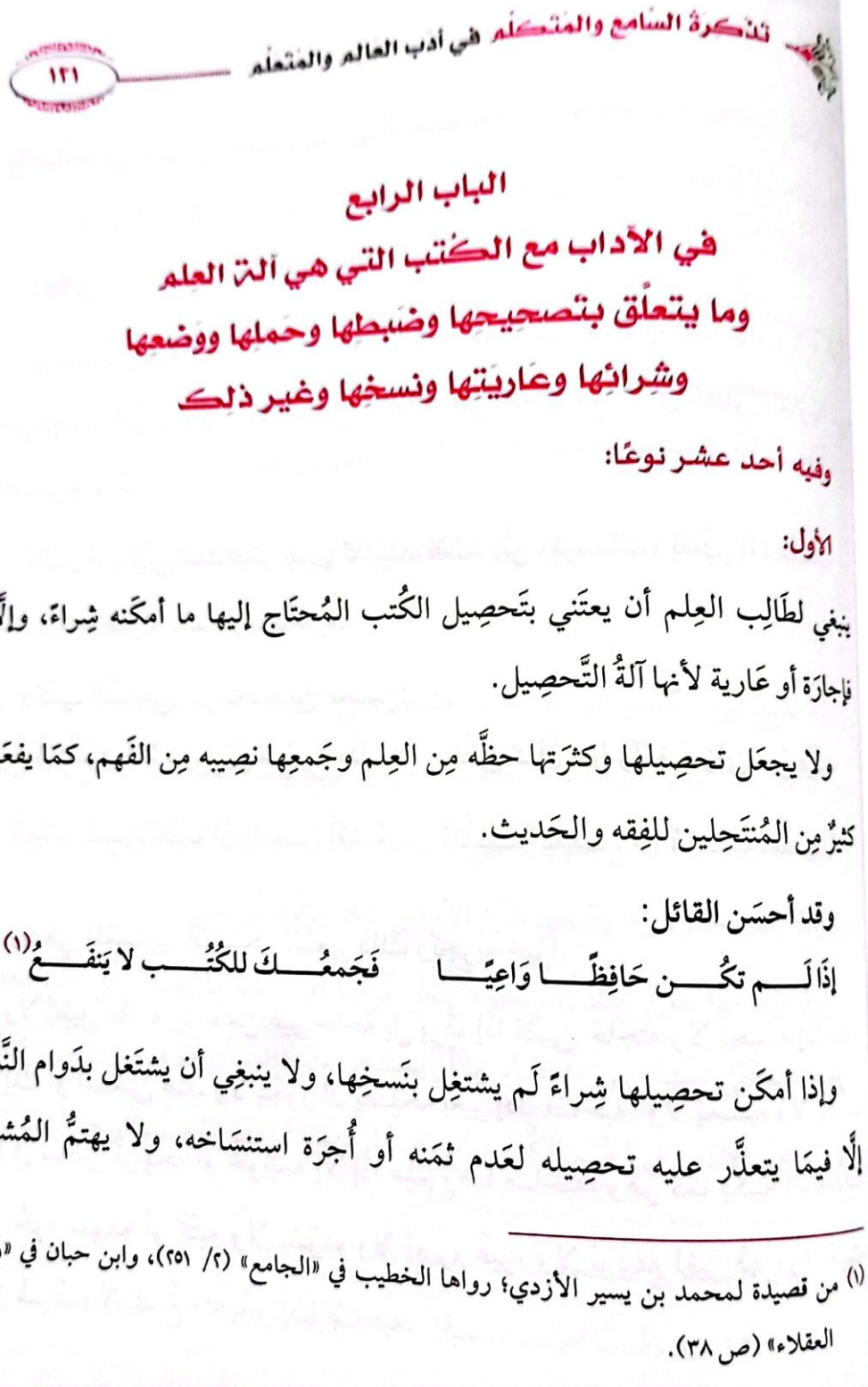
أن يبتدئ أولاً بكتاب الله العزيز فيتقنه حفظًا ويجتهد على إتقان تفسيره وسائر علومه، فإنه أصل العلوم وأمّها وأهمّها.

ثم يحفظ من كل فنّ مختصرًا يجمع فيه بين طرفيه من الحديث وعلومه، والأصولين^(١) والنحو والتّصريف، ولا يشتغل بذلك كلّ عن دراسة القرآن وتعمده وملازمة ورده منه في كلّ يوم أو أيّام أو جمعة كما تقدّم، وليحدّر من نسيانه بعد حفظه فقد ورد فيه أحاديث تزجر عنه.

ويشتغل بشرح تلك المحفوظات على المشايخ وليحدّر من الاعتماد في ذلك على الكتب أبدأ، بل يعتمد في كل فنّ من هو أحسن تعليمًا له وأكثر تحقيقًا فيه وتحصيلًا منه وأخبرهم بالكتاب الذي قرأه وذلك بعد مراعاة الصّفات المقدّمة من الدّين والصّلاح والسّفقة وغيرها.

(١) يعني: أصول الدين، وأصول الفقه.

Lampiran 5 : Pendidikan Adab terhadap Kitab/Buku sebagai Media untuk Mendapatkan Ilmu





الباب الخامس
في آداب سكنى المدارس للمنتهي والطالب
لأنها مساكنهم في الغالب

وهو أحد عشر نوعًا:

الأول:

أن ينتخب لنفسه من المدارس بقدر الإمكان ما كان واقفه أقرب إلى الورع وأبعد عن البدع، بحيث يغلب على ظنه أن المدرسة ووقفها من جهة حلال، وأن معلومها إن تناوله من طيب المال لأن الحاجة إلى الاحتياط في المسكن كالحاجة إليه في المأكل والملبس وغيره.

ومهما أمكن التنزه عما أنشأه الملوك الذين لم يعلم حالهم في بنائها ووقفها فهو أولى، وأما من علم حاله فالإنسان على بينة من أمره مع أنه قل أن يخلو جميع أعوانهم عن ظلم وعسف.

الثاني:

أن يكون المدرس بها ذا رياسة وفضل، وديانة وعقل، ومهابة وجلالة، وناموس وعدالة، ومحبة في الفضلاء، وعطف على الضعفاء، يقرب المحصلين، ويرغب المشتغلين، ويبعد اللغائين، وينصف الباحثين، حريصًا على النفع، مواظبًا على الإفادة، وقد تقدم سائر آدابه.

Lampiran 7 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.462/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/02/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PENDIDIKAN ADAB DALAM KITAB TADZKIRATUS SAMI' WAL MUTAKALLIM KARYA IMAM BADRUDDIN IBNU JAMA'AH AL-KINANI ASY-SYAFI'

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Fiki Sholihah
NIM : 1917402177
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 17 Februari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Saifuddin Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 8 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B-2151/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/08/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Fiki Sholihah
NIM : 1917402177
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juli 2023
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 11 Agustus 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
19730717 199903 1 001

Lampiran 9 : Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Fiki Sholihah
NIM : 1917402177
Semester : 9
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Angkatan Tahun : 2019
Judul Skripsi : Pendidikan Adab dalam Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 25 September 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI

Rahman Affandi, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19770225 200801 1 007

Lampiran 10 : Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fiki Sholihah
No. Induk : 1917402177
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Pembimbing : Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I.
Nama Judul : Pendidikan Adab dalam Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 13 Maret 2023	Bimbingan terkait perbaikan setelah seminar proposal		
2	Senin, 3 APR 11 2023	Bimbingan terkait Bab II, Pendidikan Adab, Pendidikan Adab		
3	Rabu, 5 April 2023	Bimbingan terkait penambahan ruang lingkup metode di Bab II		
4	Jum'at 19 Mei 2023	Bimbingan terkait Bab III		
5	Rabu, 24 Mei 2023	Bimbingan terkait penguatan di bab II, dan bab III		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 13 Maret 2023
Dosen Pembimbing

Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19770225 200801 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fiki Sholihah
No. Induk : 1917402177
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Pembimbing : Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I.
Nama Judul : Pendidikan Adab dalam Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
6	Kamis, 8 Juni 2023	Bimbingan terkait kelengkapan biografi Ibnu Jama'ah		
7	Selasa, 20 Juni 2023	Bimbingan terkait bab 4 dan pembahasan mengenai penditih		
8	Rabu, 30 Agustus 2023	Bimbingan terkait bab 4 mengenai Pendidikan adab untuk peserta didik		
9	Kamis, 21 September 2023	Bimbingan terkait bab 5 dan kesimpulan		
10	Senin, 25 September 2023	Acc Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 21 September 2023
Dosen Pembimbing

Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19770225 200801 1 007

Lampiran 11 : Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14592/10/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : FIKI SHOLIHAH
NIM : 1917402177

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	72
# Tartil	:	85
# Imla'	:	80
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	85




Purwokerto, 10 Jul 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



ValidationCode

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

Lampiran 12 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinisaizu.ac.id | www.bahasa.uinisaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة
No B-2445/Un.19/K.Bhs/PP.009/7/2023


CERTIFICATE

الشهادة


No B-2445/Un.19/K.Bhs/PP.009/7/2023

<p>This is to certify that Name : Fiki sholihah Place and Date of Birth : CILACAP, 13 Desember 1999 Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : 07 Juli 2023 with obtained result as follows : Listening Comprehension: 44 Structure and Written Expression: 55 Reading Comprehension: 48 فهم المسوع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء</p> <p style="text-align: center;">Obtained Score : 490 المجموع الكلي :</p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي: فهم المقروء</p>
---	--

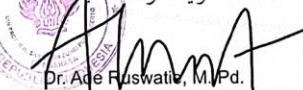
The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.




EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



IQLA
Ikhtibārāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Purwokerto, 07 Juli 2023
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M.Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

Lampiran 13 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinisaizu.ac.id | www.sib.uinisaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
وحدة اللغة
No. B-2160/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/X/2022


CERTIFICATE

الشهادة


No. B-2160/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/X/2022

<p>This is to certify that Name : FIKI SHOLIHAH Place and Date of Birth : Cilacap, 13 Desember 1999 Has taken with Computer Based Test, organized by Technical Implementation Unit of Language on : 23 November 2022 with obtained result as follows : Listening Comprehension: 44 Structure and Written Expression: 47 Reading Comprehension: 47 فهم المسوع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء</p> <p style="text-align: center;">Obtained Score : 460 المجموع الكلي :</p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي: فهم المقروء</p>
---	---


The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.



EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri



IQLA
Ikhtibārāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Purwokerto, 23 November 2022
The Head
رئيسة وحدة اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

Lampiran 14 : Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8876/X/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

FIKI SHOLIHAH
NIM: 1917402177


Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 13 Desember 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.


MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+





Purwokerto, 11 Oktober 2022
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 15 : Sertifikat PPL (Praktik Pengalaman Lapangan)



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023

Diberikan Kepada :

FIKI SHOLIHAH
1917402177

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

A

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 195710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Lampiran 16 : Sertifikat KKN (Kuliah Kerja Nyata)



The certificate is framed with a green and yellow abstract design. At the top right, there are three logos: the UIN Ar-Raniry logo, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPELMAS logo.

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0995/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **FIKI SHOLIAH**
NIM : **1917402177**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A- (82)**.



Certificate Validation

Lampiran 17 : Surat Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-4050/Un.19/K.Pus/PP.08.1/9/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : FIKI SHOLIAH
NIM : 1917402177
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 27 September 2023

Kepala,

Aris Nurohman



Lampiran 18 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fiki Sholihah
2. Nim : 1917402177
3. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 13 Desember 1999
4. Alamat Rumah : Dusun Sekarmayang RT 01/RW 10,
Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan,
Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : MI Ma'arif NU Bulupayung
 - b. SMP/MTS : SMP Plus NU Ma'arif Banjarsari
 - c. SMA/MA : MA El-Bayan Majenang
 - d. S1 dalam Proses : Tahun masuk 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Kautsar Patimuan Cilacap Jawa Tengah
 - b. Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Banjarsari Ciamis Jawa Barat
 - c. Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap Jawa Tengah
 - d. Pondok Pesantren Modern El-Fira 2 Purwokerto Banyumas Jawa Tengah

C. Pengalaman Organisasi

1. UKM PIQSI (Pengurus Divisi Retorika Dakwah)
2. FKKDKN (Forum Komunikasi Krop Dakwah Kampus Nusantara)
(Pengurus Divisi Nahdhatun Nisa)
3. Komunitas Rumah Bahasa PAI

Purwokerto, 25 September 2023



Fiki Sholihah